

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Menak Cina

## 3

R. Ng. Yasadipura I



rektorat  
dayaan

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan

399.222

1A5

1h

**MENAK CINA**



TANGGAL	11. 1. 1984
28 AUG 1984	1188

# MENAK CINA III

Oleh  
R. NG. YASADIPURA I

Alih Aksara  
Drs. SUDIBJO Z.H.

Alih Bahasa  
R. SOEPARMO



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1982

Diterbitkan seizin PN Balai Pustaka  
BP. No. 1146b  
Hak cipta dilindungi undang-undang



## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah, Jawa yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	5
Kata Pendahuluan .....	9
29. Umarmaya Kepanggil Menak Jayengmurti Wonten Ing Guwa .....	15
30. Menak Jayengmurti Luar Saking Guwa .....	22
31. Prabu Kewusnendar Nungkul Dhateng Menak Jayengmurti .....	32
32. Putri Cina Atwatur Rajapeni Dhateng Dewi Sudarawreti Tuwin Dewi Sirtupelakeli .....	40
33. Prabu Nusirwan Mirsani Kadibyanipun Retna Kelaswara Nalika Ajar Prang .....	53
34. Dhateng Nagari Kelan .....	62
35. Putri Cina Nyuwun Mimitran Kaliyan Dewi Sudarawreti .....	66
36. Nglulusaken Pamitranipun Putri Cina Kaliyan Dewi Sudarawreti .....	76
37. Bidhalipun Wadyabala Kuparman Badhe Nguluru Dhateng Kelan .....	80
38. Raja kelan jajali Ngraosi Menak Jayengmurti .....	84
39. Putri Cina Pinanggih Putri Parangakik .....	89
40. Putri Cina Wonten Ing Pasanggrahanipun Putri Parang-Kik .....	96
41. Raja Jamum Rerembagan Kaliyan Putranipun Kakalih .	103
42. Putri Parangakik Tuwin Putri Cina Sami Anjejep Mengsah Ingkang Badhe Lampah Cidra .....	112
43. Putri Cina Kinarubut Kalih Dhateng Putri Danawa Anakipun Raja Jumum .....	122

## KATA PENDAHULUAN

Buku seri cerita Menak yang berjudul Menak Cina jilid ketiga ini merupakan lanjutan dari buku jilid kedua. Kisahnya dimulai dengan kepergian Putri Cina ke gua lagi untuk sekali lagi mohon belas kasihan Sang Agung Menak agar pengabdian-nya dapat diterima, bahkan menyanggupi untuk menyelesaikan perang dengan Negara Yujana, menaklukkan Prabu Kewusnendar, dan menghabisi riwayat Prabu Nusyirwan yang selalu membuat ribut-ribut belaka.

Permohonan mengabdikan tetap ditolak dan dikatakan Sang Agung Menak, selama ini dia belum pernah minta bantuan siapa pun, dan siapa yang sampai menewaskan Prabu Nusyirwan, dialah pula musuh Sang Agung Menak.

Sementara itu Raden Umarmaya yang melacak tempat Sang Menak atas petunjuk kakek tua, tiba di luar gua. Dan karena Putri Cina merasa ada orang di luar, ia segera pergi dan cepat-cepat lari menaiki kudanya. Kini Raden Umarmaya telah bertemu kembali dengan Sang Menak; tali pengikat hendak dilepas namun Sang Menak dengan mudah dapat melepaskan diri; tali menghilang kembali kepada yang memilikinya. Atas pertanyaan Raden Umarmaya mengapa tidak tadi-tadinya melepaskan diri, Sang Menak hanya menjawab belum waktunya, tunggu kedatangan Umarmaya; tepat seperti ketika dipenjara di Mesir, menunggu kedatangan Arya Maktal. Dan bebaslah kini Sang Menak dari gua. Melihat tali pusaknya, tali kemtular, kembali lagi kepadanya, tahulah Putri Cina bahwa Sang Menak telah lepas dari gua. Dan atas nasehat emban pengasuh-nya, sebaiknya Sang Putri mendekati kedua permaisuri sakti Sang Menak yaitu Dewi Sudarawreti dan Dewi Sirtu Pelaheli. Sekembali Sang Agung Menak di pasanggrahan, segera segala persiapan diadakan lagi untuk menggempur Negara Yujana dengan lebih hebat. Memang benar peperangan berkobar dengan dahsyatnya, namun akhirnya Prabu Kewusnendar kalah dalam perang tanding dengan Sang Menak Jayengrana. Sang Raja takluk, dapat diampuni, bahkan ditetapkan kembali sebagai Raja



Yujana, dan ingin mengabdikan kepada Sang Agung Menak.

Sebelum Prabu Kewusnendar kalah perang dan para rajanya banyak mendapat kemenangan, Prabu Nusyirwan sudah merencanakan perkawinannya dengan Putri Cina. Akan tetapi setelah Negara Yujana ditaklukkan dan Prabu Kewusnendar mengabdikan kepada Sang Agung Menak, hatinya merasa sangat bingung.

Atas nasehat Patih Bestak, Raja Medayin itu bersedia untuk meminta pertolongan kepada Raja Kelan, Prabu Jajali, yang pula mempunyai putri sakti tak ada bandingannya, bernama Dewi Kelaswara. Pun Putri Cina telah mendengar bahwa Prabu Kewusnendar telah tunduk kepada Sang Agung Menak, dan hatinya menjadi tambah resah. Akhirnya, untuk dapat berteman dengan kedua permaisuri Sang Menak, Putri Cina menghaturkan harta benda dan segala jenis batu permata kepada kedua permaisuri tersebut dengan suatu tekad, apa pun yang terjadi dia akan minta perlindungan kepada kedua putri tersebut.

Sementara itu permintaan Prabu Nusyirwan agar mendapat bantuan dari Raja Kelan, telah disanggupi dan Prabu Nusyirwan dengan para wadyanya dipersilakan masuk ke Negara Kelan.

Putri Raja Kelan yang bernama Dewi Kelaswara itu adalah seorang prajurit putri yang sakti, gagah berani dan telah menaklukkan banyak raja, dan para putri raja taklukan itu di-boyong ke Kelan dan dilatih menjadi prajurit putri yang tangguh dan perkasa.

Dan ketika Prabu Nusyirwan menyaksikan latihan perang Dewi Kelaswara dengan para prajurit putri asuhannya, hati Sang Prabu menjadi mantap kembali, yakin bahwa Kelan dapat mengalahkan Sang Menak.

Di dalam istana Kelan Dewi Kelaswara sedang membicarakan mimpi mereka. Emban Sumbita menceritakan mimpinya bahwa Negara Kelan banjir darah, Sang Putri Kelaswara hanyut, tetapi dapat ditolong oleh seorang satria tampan lagi gagah berani. Dan Dewi Kelaswara juga menceritakan mimpinya bahwa dia melihat hujan bintang dari langit dan sempat

memungut tiga buah. Kemudian bulan pun jatuh dari langit dan jatuhnya tepat di pangkuannya.

Mereka memaknakan mimpi itu sebagai malapetaka yang menimpa kerajaan Kelan, namun Sang Putri tertolong dan akhirnya bahkan dapat anugerah besar.

Di Negara Yujana, Sang Agung Menak mendengar berita bahwa Prabu Nusyirwan minta bantuan kepada Negara Kelan, dan Sang Menak dengan persetujuan para rajanya, bermaksud untuk menyerang Negara Kelan. Dikisahkan dalam cerita ini bahwa raja raksasa di Negara Jabalkap, kalah perang dengan Sang Agung Menak. Raja raksasa yang bernama Mardusindula itu ketika meninggal dunia, berpesan kepada anaknya agar mengungsi jauh dari Jabalkap; jika tidak tak urung akan ditumpas oleh Sang Agung Menak. Dan anaknya bersama beberapa ratus wadya raksasa kemudian mengungsi dan bertempat tinggal digunung yang mereka sebut Gunung Sindula, dan raksasa itu sendiri bernama Mardu Jamum. Ia mempunyai dua orang putri dan bersama mereka itu Mardu Jamum bertapa di gunung bertahun-tahun lamanya, dan akhirnya menjadi saktilah mereka itu. Merasa telah sakti, mereka mencari jalan untuk menebak Sang Agung Menak dan kebetulan dalam perjalanannya ke Kelan, Sang Menak dengan wadya balanya akan melalui gunung tempat kediaman para raksasa.

Sementara itu Sang Agung Menak berunding dengan kedua permaisurinya, disertai Sang Arya Maktal dan Raden Umarmaya. Ada surat dari Putri Cina yang menyerahkan mati hidupnya kepada Dewi Sudarawreti dan Dewi Sirtu Pelaheli, syukur kalau Putri Cina dapat dianggap sebagai saudara mudanya. Setelah dipertimbangkan masak-masak permohonan Putri Cina dikabulkan, setelah wadya bala Sang Menak dipisahkan menjadi tiga. Sepertiga di bawah Raden Jayusman diikuti oleh ibu surinya dan diasuh oleh Raden Maktal, sepertiga lagi di bawah Raden Ruslan, dengan diikuti oleh ibu surinya dan diatur oleh Prabu Tamtanus, dan yang sepertiga terakhir untuk para raja dan ditata oleh Raden Umarmaya. Dan putri Cina dapat datang bebas sebagai kawan kepada kedua permaisuri Sang Menak.

Terkabullah permohonan Putri Cina untuk berkawan dengan kedua prajurit putri, permaisuri Sang Agung Menak, dan hal itu telah pula diberitahukan kepada yang bersangkutan. Dan setelah pembagian itu diatur dengan baik berangkatlah wadya bala Arab ke Negara Kelan.

Di Negara Kelan, Prabu Jajali menceritakan kepada Prabu Nusyirwan adanya raksasa di gunung Sindula yang selalu membantu Raja Kelan karena telah diperkenankan mengungsi di wilayahnya.

Dan kebetulan Sang Agung Menak akan melalui daerah raksasa, dan dengan kedua putrinya yang sakti, Raksasa Mardu Jamum pasti dapat menumpas Sang Agung Menak.

Dalam perjalanan ke Kelan, Putri Cina sering diminta datang ke pasanggrahan Dewi Sudarawreti untuk bercakap-cakap bertiga dengan Dewi Sirtu Pelaheli.

Juga sering diminta datang Arya Maktal dengan istrinya, Dewi Jarahbanun, yang dahulu diperoleh dari Negara Mesir. Sementara itu raja raksasa Mardu Jamum berunding dengan kedua putrinya Mardawa dan Mardewi, bagaimana sebaiknya menghabiskan riwayat Sang Menak. Mardawa dan Mardewi disuruh berganti rupa menjadi wanita cantik-cantik dan mendatangi Sang Menak dan Arya Maktal sedang ayahnya menunggu dulu di udara.

Tetapi Raden Umarmaya yang baru saja bertemu lagi dengan kakek tua di hutan, diberitahu apa yang menjadi siasat raja raksasa dan kedua putrinya. Dikatakan bahwa para wadya jangan ada yang keluar, Sang Menak dan Arya Maktal selalu berkumpul, dan hanya diadakan penjagaan oleh dua kali empat puluh orang yang selalu berkeliling. Kalau terjadi sesuatu yang akan maju hanya kedua permaisuri Sang Menak.

Dalam kelilingnya melalui udara, Dewi Sudarawreti dan Sirtu Pelaheli naik burung sakti kendaraannya. Putri Cina Adaninggar diperkenankan ikut serta, namun naik binatang darat, dan kedua permaisuri terbang rendah agar Putri Cina tidak ketinggalan dan selalu dekat mereka. Apa yang dipercekapkan antara mereka bertiga, khas sekali sifat perang prajurit Arab.



Dikatakan bahwa sebenarnya kesaktian prajurit Arab banyak yang dapat mengimbangi. Namun bobotnya terletak pada kewaspadaan, selalu menyelidiki dan ingin mengetahui lebih dulu apa yang akan dihadapi, dan dalam hal ini tidak ada yang dapat menandingi prajurit Arab. Di situlah letak rahasianya bahwa mereka selalu menang perang, karena segala sesuatunya selalu sudah dapat diketahui lebih dahulu.

Kedatangan kedua putri raksasa pun telah diketahui, dan Putri Cina ditugasi mengikuti gerak-gerik putri raksasa yang akan menculik Sang Menak dan sedang masuk ke ruang tidur.

Putri Cina menjadi sangat marah dan melecut putri raksasa dengan tali kemtularnya, sekali dua kali; dan putri raksasa Dewi Mardawa diseret keluar dan terjadilah perkelahian antara Putri Cina dan kedua putri Raksasa, Mardawa dan Mardawi. Kedua putri raksasa dari putri cantik kembali menjadi raksasa dan karena merasa kalah dalam perang, lalu minta bantuan ayahnya yang masih di udara. Dan Dewi Sudarawreti beserta Dewi Sirtu Pelaheli juga datang membantu dan terjadilah perang ramai. Putri Raksasa melepaskan panah api, terjadi hutan api, namun Putri Cina membubung tinggi mengikuti asap api yang dinyalakan wadya penjaga, dan terjadilah pertarungan nyala api yang kesemuanya pecah hancur. Mereka saling menyerang dengan senjata apinya, belum ada yang kalah atau yang menang.

Hingga sekianlah yang dikisahkan dalam buku Menak Cina jilid III.

## 29. UMARMAYA KEPANGGIH MENAK JAYENGMURTI WONTEN ING GUWA

### GAMBUH

1. Ni Emban Siwangsiwung  
wancining sore satengah pitu  
kinen mijil mantuk pakuwonireki  
tur sembah mBan Siwangsiwung  
mijil saking ing pakuwon.
2. Wau sang retnaningrum  
sapungkurira mBan Siwangsiwung  
pan kagagas tyasira saya wiyadi  
linali-lali meksemut  
Wong Agung Jayengpalugon.
3. Cumanthel ing pandulu  
wus paliket muket neng jajantung  
merem melik tan ana ingkang katitik  
sakehing pikir katawur  
pating balesar mung katon.
4. Ya ingkang binalenggu  
aneng ing guwa sang Jayengpupuh  
datan bisa ngampet ing tyas busana glis  
kuda sumaos ing ngayun  
sang retna anitih cemplo.
5. Wanci pukul sapuluh  
ing kesahira tan ana weruh  
saonjotan tebihe guwa wanadri  
wus prapta ing lampahipun  
sang dyah kang nandhang wirangrong.
6. Manjing angaras suku  
matur paran ing karsa Wong Agung  
tembe tumon wong cukeng kepati-pati  
tan ngangge mlesed sarambut

banget niaya maringong.

7. Kawula anunuwun  
inggi lilah paduka pukulun  
kula aprang yen tuwan ingkang anuding  
mung ngidenena Wong Agung  
enjang kula prang rerempon.
8. Lan wong Yujanaulun  
kang ngawoni putra tuwan tatu  
mengsah nedya anumpes bala nata Mir  
tuwan ideni pukulun  
sapinten gunge kang mungsoh.
9. Wong Yujana sadarum  
tuwin wadyabala ing Medayun  
wadya tuwan sampun wonten tumut jurit  
wong Cina bae kang magut  
kawula kang males awon.
10. Mangsa wandeya hampur  
mung tigang ejam kawula sanggup  
apupulih putra tuwan nandhang kanin  
katura bandan pukulun  
Kewusnendar lan sang katong.
11. Rajeng Medayin iku  
salamine apan karya riwut  
yen paduka lilah kawula wekasi  
punika kang dados etuk  
wong ala winales awon.
12. Anauri Wong Agung  
iku ta luwih karsanireku  
nora akon nora menging awakmami  
sajegingsun manggih mungsuh  
pira-pira para katong.
13. Durung nyanyambat ingsun



miwah sang prabu Medayin iku  
yen nemuwa siya-siya sor ing jurit  
nora lila raganingsun  
sayekti mungsuh lan ingong.

14. Eca imbalan wuwus  
Jayengmurti lan Sang Retnaningrum  
wau lampahira Arya Pulangwesi  
jawining guwa wus rawuh  
nitik suket lan kakayon.
15. Kang kobong dadya awu  
resik padhang kiwa tengenipun  
nulya ndhodhok Marmaya denira ngintip  
pan ing wanci tengah dalu  
sang putri kang ana ing jro.
16. Guwane pan asumuk  
sitine manget-manget kumukus  
Umarmaya miyarsa ana wong angling  
ting garuneng dangunipun  
swarane lanang lan wadon.
17. Mrepak panjejepipun  
narka yen wewe lagya susunu  
dangu ngintip Adipati Guritwesi  
atas pamiyarsanipun  
karasa undure alon.
18. Nedya aminger ngidul  
lawanging guwa padhang kadulu  
dadya ta amandheg sira Marmayeki  
sang putri Cina winuwus  
karasa tyase gya miyos.
19. Mulat pipining pintu  
guwa ana gumremeng kadulu  
sigra nilap lampahe sang rajaputri  
saengga kilat sumebut

turangga cinancang adoh.

20. Mendhak Umarmayeku  
miyat solahe ingkang sumebut  
kawistara wong wadon ragane iki  
sang rajaputri kadulu  
anitih turangga cemplo.
21. Marmaya eram ndulu  
marang kang nitih turangga mamprung  
sampun tebih Marmaya cangkelak bali  
ngintip guwa korinipun  
katingal ingkang aneng jro.
22. Waspada langkung ngungun  
manjing sarwi uluksalamipun  
sinauran Marmaya lumebet aglis  
mrepeki suku angrangkul  
karuna wong agung karo.
23. Marmaya aturipun  
sinten punika ingkang mbalenggu  
mila tuwan amanggih kadi puniki  
anlon ngandika Wong Agung  
pan panggawene wong wadon.
24. Putri Cina puniku  
lungane teka ing prajanipun  
kang pineleng tan lyan amung marang mami  
samudana sandinipun  
lamis marang sang akatong.
25. Nanging ingsun tan purun  
nurutana karsane puniku  
dadi runtik sang putri amrih pisakit  
panjaluke amrih tinut  
supaya mrih sagung ingong.
26. Nurutana sakayun

sedyane pan lumaku rinengkuh  
ingsun lumuh dene wus kapetha rabi  
inganggep rajeng Medayun  
marmane kakang ngong mopo.

27. Ingsun palaur lampus  
yen nuruta wong iku anguthuh  
durung suwe pan mau teka ing ngriki  
Umarmaya aturipun  
kula wau nggih kapregok.
28. Nanging tan wowor sambu  
tan waspada mring kula pukulun  
kula inggih tuna boten aniteni  
mung katawis ukelipun  
kalamun priyayi wadon.
29. Lah suwawi pukulun  
inggih sagung gogodhi puniku  
nunten kula pagase kalawan seking  
sampun lami winayuyung  
ing mangke dimene pedhot.
30. Ya ta ngandika arum  
sira Wong Agung Anjayengpupuh  
mengko kakang menenga sira kariyin  
Wong Agung gya matek Jabur  
kang godhi sutra ngalokro.
31. Astanira wus ucul  
malorod godhi sutra ngalumpruk  
apan arsa cinandhak Umarmaya glis  
tali-kemtular marucut  
sumebut musna tan katon.
32. Marmaya eram ndulu  
sutra tali kemanden wus mabur  
gedheg-gedheg matur istijrat puniki  
watawis kawula wangsul

mring kang darbe sang lir sinom.

33. Ki Umarmaya matur  
tuman temen paduka puniku  
tingkah tuwan inggih kadi duk Pamesir  
rinante salaminipun  
paduka tan saged medhot.
34. Pun Maktal praptanipun  
ngluwari sagung kang para ratu  
kinikiran rante pedhot sadayeki  
amung paduka pukulun  
pribadi ingkang amedhot.
35. Punika tunggilipun  
mila ta duk wau-waunipun  
kongsi lami Wong Agung mesem nauri  
kakang durung wektunipun  
kang godhi sutra ngalokro.
36. Mengko mangsane ucul  
tali kemanden praptanireku  
sru gumujeng Ki Dipati Guritwesi  
medalken ebir lan madu  
juwadah kang raos-raos.
37. Wong Agung dhahar ngunjuk  
ebir madu lan juwadah arum  
sarwi matur Adipati Guritwesi  
kawula boten angrungu  
tingkah kang kantun pakuwon.
38. Asor ungguling pupuh  
ya ta alon ngandika Wong Agung  
aprang rame putri Cina kang pawarti  
yayi dewi kalhipun  
saking Kuwari wus bodhol.
39. Si Ruslan ingkang tatu

miwah prajurit kang para ratu  
akeh kanin wong Yujana akeh mati  
Kewusnendar barisipun  
ingamuk gusis wis bodhol.

40. Ngungsi jro kitha tutup  
Ki Umarmaya alon matur  
inggi guwa punika pan datan tebih  
mung saonjotan puniku  
tebihe saking pakuwon.
41. Pun kaki kempong pikun  
kang tuduh enggen tuwan puniku  
ingkang asung kendhang Iskandar rumiyin  
asidik pun kaki pikun  
waspada pun kaki kempong.
42. Paran karsa pukulun  
punapa tuwan tumunten kondur  
angandika Wong Agung Surayengbumi  
kakang denrereh rumuhun  
karsaningsun mengko-mengko.
43. Anggangong maksih lesu  
mengko kakang yen wus pukul telu  
karo dene iya ora pati tebih  
wus dangu pangantinipun  
pukul tiga mangkat sinom.

### 30. MENAK JAYENGMURTI LUWAR SAKING GUWA

#### SINOM

1. Datan kawarna ing marga  
lampahe wong agung kalih  
sira Sang Surayengjagad  
lan Dipati Guritwesi  
pukul sakawan prapti  
ing pakuwon pan gumuruh  
Retna Dewi Sudara  
miwah Sirtupelaheli  
anungkemi ing pada asru karuna.
2. Sawusnya mundur tur sembah  
kumrubut sagung para ji  
angaras pada karuna  
sigra Prabu Umarmadi  
natab kendhang saruni  
nimbang kang para ratu  
umung tabah-tabahan  
enggar manahe wadya lit  
wus misuwur praptane sang Kakungingrat.
3. Awit ing pukul sakawan  
tabahan denira muni  
praptane ing byar raina  
kendhang gong maksih ngrerangin  
pakathik lan serati  
samy enggar manahipun  
suka-suka tan ana  
musnane gusti wus prapti  
kang wadya Rab sukane anutug suka.
4. Wong Agung enjang sineba  
aglar kang para narpati  
ngandika mring Arya Maktal  
yayi sagunging para ji

kang ngepung kitha sami  
padha dhawuhana mundur  
dimen si Kewusnendar  
yayi metoni ngajurit  
dyan parentah Wong Agung ing Parangteja.

5. Bubar ratu pitung dasa  
samyang ngunduraken baris  
ngumpul marang pasanggrahan  
nateng Yujana miyarsi  
praptane Jayengmurti  
lawan Ki Umarmayeku  
sang Prabu Kewusnendar  
marek ing rajeng Medayin  
matur kadi pun Jayengrana praptanya.
6. Ing benjang yen mantun sayah  
pun Kalana Jayengmurti  
nunten kawula miyos prang  
dhateng jawi kitha malih  
wadya Ngarab kang sami  
ngepang kitha sampun mundur  
kados pinarentahan  
wadya salah toning jurit  
aprang sareh kadi yen gustine prapta.
7. Ya ta kuneng sanalika  
wong Arab wong Yujaneki  
wuwusen Sang Putri Cina  
ing wau kalane prapti  
talikemtular nenggih  
ngalumphuk neng ulonipun  
kagyat Sang Retnaning Dyah  
angungun sampun kadugi  
yen luware Wong Agung Surayengjagad.
8. Kang tambang talikemtular  
cinandhak marang sang putri

kang tabet sariranira  
Wong Agung Surayengbumi  
sang retna njrit pribadi  
gumuling sare amujung  
remek ingkang wardaya  
babalung lir denlolosi  
kinalungken kang tambang talikemtular.

9. Sapa kang nguculi baya  
Wong Agung Surayengbumi  
apa kang garwa kalihnya  
putri adi Parangakik  
kang mbok Sudarawreti  
lawan kakang mbok Rabingu  
Sirtupeleli samya  
karone putri prajurit  
kayaparan dadine sariraningwang.
10. Sang retna nimbali emban  
Siwangsiwung prapteng ngarsi  
biyang paran dayanira  
solahingsun pan kawalik  
dadi wakingsun mangkin  
Biyang Emban Siwangsiwung  
njaluk apuranira  
dene sira sunkilapi  
reh sunlawan Wong Agung Surayengjagad.
11. Sira biyang aja swara  
Wong Agung Surayengbumi  
wus sawulan aneng guwa  
awit saking sunmalingi  
sun wot ing kuda nguni  
ngong sirepi nora wungu  
tambang talikemtular  
minangka amrih misakit  
kang sunbebed nginggiling sikut mangandhap.



12. Sunpratela datan arsa  
mirsakken prasadu mami  
kudu nganggep maratuwa  
kukuh tan kena kinuwik  
ya dumeu wus miyarsi  
suratingsun ingkang katur  
marang Prabu Nusirwan  
inganggep kapati-pati  
nora obah denny ngaku maratuwa.
13. Siwangsiwung duk miyarsa  
dhuh pukulun kadipundi  
kang pandamel sampun salah  
munduran tuwan wuwuhi  
lan angger boten keni  
sanes lawan para ratu  
inggi kang kathah-kathah  
lamun trah ing Puserbumi  
mawi walat tan kening yen ginagampang.
14. Ing mangke kadi punapa  
Wong Agung Surayengbumi  
Sang Retna alon ngandika  
sutra kemanden wus prapti  
iku kang ingsun kardi  
ambebed sariranipun  
tambang talikemtular  
baya ana kang nguculi  
garwanipun kang roro padha prawira.
15. Sudarawreti kang nama  
putri adi Parangakik  
lawan putri ing Karsinah  
Rabingu Sirtupeleli  
karo putri prajurit  
baya ika kang anjupuk  
bisa napak gagana  
Siwangsiwung matur aris

sampun ruwed nahanggēr ing reh punika.

16. Biyang sapa kang prayoga  
anjarumi awakmami  
tan etang mbayar sayuta  
tutuge panggawe iki  
apa garwane kalih  
sunpiluta manahipun  
sunatur rajabrana  
peni-peni rajapeni  
saisine biyang nagara ing Cina.
17. Manawa tyase karenan  
ginubel ing garwa kalih  
Siwangsiwung matur nembah  
gusti sampun boten keni  
punika putri kalih  
sampun kabernang nepsu  
katon cidra paduka  
sayekti yen muring-muring  
dene angger amisakit mring kang raka.
18. Malah tuwan denprayitna  
inggihi manawi ndhatengi  
putri kakalih prawira  
nanging kawula miyarsi  
watek wong Puserbumi  
tan wonten kang males ukum  
lamun ginawe ala  
anarima lair batin  
sukur angger ing solah boten kasesa.
19. Sayekti asalin gelar  
pratingkah punika Gusti,  
kenginga pun Kakungingrat  
ing gendam sumbaga dhesthi  
lamun garwane kalih  
dereng kenging manahipun

angger mangsa dugia  
akrama lan Jayengmurti  
wonten sarat mirapet miluteng renggang.

20. Inggih tuwan apalena  
saben dinten Gara Kasih  
angsal kaping kawan dasa  
sayekti maru samya sih  
sang rajaputri kalih  
kadya tunggil yayah ibu  
mangsa sageda pisah  
lan paduka kalih latri  
lah punika melipun kang japa mantra.
21. Ong ting te ong topekong kang  
padha jurungana mami  
jalaku sengarapita  
jala sutra tampang rukmi  
suntibakken jaladri  
kena kabeh iwakipun  
suntibakken bangawan  
gusis saisine keni  
sun tibakken ing taman telaga retna.
22. Kena badhere kancana  
suntibakken tyas sang putri  
Retna Sudarawretika  
putri adi Parangakik  
lan Sirtupelaheli  
Karsinah Retna Rabingu  
tyase rantas katatas  
tumemplok aneng tyas mami  
galang gulung gumulung agogolongan.
23. Amor rahsa paripurna  
ya tyase Sudarawreti  
iya tyase putri Cina  
tyase Sirtupelaheli

lan putri Cina nunggil  
rahsanira rahsaningsun  
tunggal jroning panukma  
ya sirira ya sirmami  
wus anebu sauyun kalawan ingwang.

24. Inggih angger sampun telas  
sampunt tuwan lali-lali  
denenget saben Anggara  
ping kawandasa pinusthi  
putri Cina nuruti  
sampun asrep manahipun  
dandanan marang priya  
pengasih mring maru bangkit  
nanging maksih kalanglangan melang-melang.
25. Ya ta malih kawuwusa  
Wong Agung Surayengbumi  
animbali para nata  
kang tatu tinamban sami  
tuwin putranireki  
waluya tinamban sampun  
tan ana kaliwatan  
mring Dipati Guritwesi  
sami eca tyasira kang para raja.
26. Ing saben dalu kasukan  
lan sagung para narpati  
punggawa lawan satriya  
mangkana dina sawiji  
nateng Yujana mijil  
saking jro kitha gumuruh  
arsa magut ing yuda  
wong Arab myarsa animbangi  
sampun aglar barise kapang kalangan.
27. Gumerah swaraning bala  
kendhang gong beri tinitir

teteg munya abarungan  
wadya Rab berag ing jurit  
mbalabar tanpa wilis  
kadya tedhuh angendhanu  
Wong Agung wus busana  
munggeng ing papan alinggih  
ing amparan patarana dirgasana.

28. Aglar sagung para raja  
kang sami saos ing jurit  
Sri Bupati Kewusnendar  
matur mring rajeng Medayin  
amba miyosi jurit  
dimene enggal pukulun  
inggih pun Kakungingrat  
yen medala pasthi keni  
Kewusnendar medal anitih turangga.
29. Kawot sakapraboning prang  
prapteng papan nguuh tandhing  
heh payo Ambyah metuwa  
papagena tandang mami  
sira angles ing wengi  
balanira prange rusuh  
tan ana kang prayoga  
marmane sun kang ngalahi  
dadya bubar barisingong manjing kitha.
30. Wau kalane miyarsa  
Wong Agung Surayengbumi  
susumbare Kewusnendar  
sigra amundhut turangi  
Askarduwijan prapti  
sigra anitih Wong Agung  
kawot kapraboning prang  
prapteng payudan wus panggih  
atatanya sira Raja Kewusnendar.

31. Prajurit aranmu sapa  
kang amapag tandang mami  
nauri sang Kakungingrat  
iya ingsun Jayengmurti  
gumujeng sri bupati  
agawok ingsun andulu  
kabeh boyonganira  
para ratu geng ainggil  
sira iku nora agung apideksa.
32. Apa kemat lekasira  
ngesorken para narpati  
payo apa aneng sira  
ngandika sang Jayengmurti  
tan watek andhingini  
Kewusnendar ngembat lawung  
lah iya denprayitna  
ing aprang aja gumingsir  
akawala paris waja ingsun tumbak.
33. Ngetap kuda ngikal watang  
Kewusnendar marepeki  
linawung Askarduwijan  
amubeng nikel angering  
lumarap lawungneki  
kebate sang Jayengsatru  
waosira cinandhak  
kena satengahing godhi  
angandika wong Agung Surayengjagad.
34. Heh sang Prabu Kewusnendar  
nistha lekasireng jurit  
narpati angagem watang  
satriya pantese iki  
sinendhal denkuwati  
Kewusnendar kajerungup  
tiba saking turangga  
lawunge binuwang tebih

dyan Wong Agung nimbangi anulya tedhak.

35. Wus samya dharat kang aprang  
amuter gadanireki  
sira Prabu Kewusnendar  
angling sarwi marepeki  
patimu Jayengmurti  
katiban ing gadaningsun  
kudhunga bandabaya  
kalih wus nitih turanggi  
kadya guntur surake bala andurma.

### 31. PRABU KEWUSNENDAR NUNGKUL DHATENG MENAK JAYENGMURTI

#### DURMA

1. Rosanira panggadane Kewusnendar  
kuwate kang nadhahi  
parisane waja  
mubal metu dahana  
panindhi tinitir-titir  
tangkis legawa  
Kalan' Jayengmurti.
2. Tri gumuruh suraking mungsuh lan rowang  
yayah nengker wiyati  
wau kang ayuda  
angling Sri Kewusnendar  
heh Kalana Jayengmurti  
tuhu wentala  
nadhahi gada mami.
3. Nora osik sira suntibani gada  
payo malesa aglis  
iya denprayitna  
kudhunga bandabaya  
muter gada marepeki  
Usamadiman  
gada agem sang Amir.
4. Wus ngawruhi prawirane Kewusnendar  
lawan wus angrasani  
ing prakosanira  
tuhu ratu digdaya  
ngetap kuda marepeki  
sang Kakungingrat  
tumempuh punang bindi.
5. Kewusnendar kudhung parise malela



ginada anadhahi  
jumbret lir gelap  
paris metu dahana  
obah babalungireki  
satus sawidak  
pinindho anadhahi

6. Pan gumeter sang nata turangganira  
pun Jongwiyat sru anjrit  
pining tiga tadhah  
kuwat panangkisira  
pandedele ingkang nitih  
turangga rebah  
pun Jongwiyat ngemasi.
7. Prabu Kewusnendar tibane kaplesat  
tangi sigra mrepeki  
sang Surayengiagad  
wus tedhak saking kuda  
adharat kang yuda kalih  
gada-ginada  
dangu tan migunani.
8. Seleh gada sreng denya narik pedhang  
pedhang-pinedhang genti  
dangu main pedhang  
tibeng paris kumemprang  
kang pedhang wus tanpa kardi  
aseleh pedhang  
mangsah tarik-tinarik.
9. Pan sadina ing prang tan ana kasoran  
nelas gelaring jurit  
saguning gaganan  
sadaya tan wigata  
Kewusnendar gya mrepeki  
sang Kakungingrat  
ingangkat wanti-wanti.

10. Tan kajunjung kinuwatken ing pangangkat  
suku tumanem siti  
netranya ngemu rah  
ngantep panjunjungira  
Wong Agung meksa tan osik  
suku kalihnya  
saya rapet lan siti.
11. Inguculken angling Raja Kewusnendar  
angur mbedhola wukir  
kadaut deningwang  
anjunjung marang sira  
bobotmu angliliwati  
lir gunung waja  
cilik teka tan osik.
12. Payo genti Surayengbumi njunjunga  
Wong Agung anauri  
iya denprayitna  
sang nata pinrepekan  
cinandhak wangkinganeki  
nolih ing wuntat  
Marmaya tampi wangsit.
13. Topongira ingulukken mring ngawiyat  
wadya Rab tutup kuping  
saguning wahana  
kabeh wus tinutupan  
gya petak sang Jayengmurti  
lir gelap sasra  
sang nata wus tinarik.
14. Pan ingikal neng asta kadi likasan  
Kewusnendar binanting  
gumuling bantala  
Tarutul ingkang prapta  
Adipati Guritwesi  
rajeng Yujana

pan sampun dentaleni.

15. Kacekele surya tunggang ing ancala  
wus tinetegan nuli  
bedhol barisira  
mungsuw kalawan rowang  
wus kasrah marang Marmadi  
sang Kewusnendar  
wau ta kang winarni.
16. Sri Nusirwan bubare amasanggrahan  
mila kendel sang aji  
nedya pirembagan  
arsa panggih kang putra  
Wong Agung Surayengbumi  
ing karsanira  
sidane karyaneki.
17. Lawan putri Cina nanging para nata  
siji tan anuruti  
miwah Patih Bestak  
ature tan sembada  
amba wus miyarsa warti  
pun Kewusnendar  
sampun dipunluwari.
18. Boten dangu sapraptaning pasanggrahan  
lajeng dipunluwari  
pan sagah nyepenga  
dhateng paduka nata  
kang badhe dipunwekasi  
sang putri Cina  
apan kinarya nenggih.
19. Ing ganjaran panuwune Kewusnendar  
oneng dhateng sang putri  
punika angarang  
pun Raja Kewusnendar

panuwune denturuti  
ing putra tuwan  
Wong Agung Jayengmurti.

20. Pan ing wau pun Apatih Jawiarta  
undhang salin agami  
wadya sa-Yujana  
sarta sami siyaga  
mepeki kaprabon jurit  
enjing lumampah  
anyepeng paduka ji.
21. Lah suwawi angungsi mring nagri Kelan  
ratu agung linuwih  
kasub pramudita  
nenggih ratu punika  
tur darbe putri prajurit  
datanpa lawan  
kajiman sang aputri.
22. Kekes kabeh para ratu Tanah Ajam  
suyud atur ubekti  
katitih ing aprang  
kasor ngasmareng laga  
boten prang lawan sang aji  
putri kewala  
kang numpes ing para ji.
23. Sampun wonten ratu sewu Tanah Ajam  
katawan ing sang putri  
kang kantun akathah  
nungkul aris kewala  
ajrih nanggulang ing jurit  
boten anandhang  
dibyane rajaputri.
24. Kaelani gusti namaning nagara  
praja geng anglangkungi

asugih punggawa  
bisikaning narendra  
sang Prabu Kelan Jajali  
gagah prakosa  
prusa dedeg respati.

25. Kathah balanipun para raja-raja  
samyā prawireng jurit  
putrinya katawan  
samyā dadya parekan  
nira putrine sang aji  
punjul sajagad  
endah putri prajurit.
26. Apaparab sira Dewi Kelaswara  
ya sang Retna Diwati  
kasub prawireng prang  
marmane ingkang rama  
sinembah samaning aji  
saking kang putra  
magut mukul ing jurit.
27. Kula sampun utusan atur uninga  
yen badhe tuwan ungsi  
saguning pratingkah  
sadaya lampah tuwan  
miwah pamundhut sang aji  
sampun tumanggih  
tuluse tuwan panggih.
28. Lawan putri Cina Retna Adaninggar  
lan sagah amungkasi  
saking ngalam donya  
pejahe putra tuwan  
Wong Agung Surayengbumi  
samangsa-mangsa  
ewa makaten gusti.
29. Yen paduka ngarsakken nut putra tuwan

Wong Agung Jayengmurti  
nanging nanggél baya  
satru munggeg cangkakan  
pun rajeng Yujana mangkin  
sampun pinacang  
lawan sang rajaputri.

30. Adaninggar pinacang lan Kewusnendar  
kang badhe malarati  
mring sarira tuwan  
Nusirwan sru ngandika  
ing ngendi prenahe patih  
nagara Kelan  
Patih Bestak wotsari.
31. Saking ngriki dharatane ngaler ngetan  
nagari Kaelani  
apan titimbangan  
lawan nagari Selan  
kang kidul nagri Serandil  
kang ler ing Kelan  
sami gengipun gusti.
32. Kang ler wetan ing Kelan jajahan Cina  
leripun leres Ngindi  
tumul putra tuwan  
Wong Agung Kakungingrat  
nama Prabu Kaladini  
sang Kalandaran  
punika kang sisiwi.
33. Gajahbiher papatihipun ing Kelan  
sampun ngirabken baris  
lampahan sasiyang  
ngrarangu ing paduka  
mbekta bala tigang kethi  
ingkang parentah  
Prabu Kelan Jajali.

34. Angandika yen mangkono undhangana  
mengko ing pukul kalih  
iya budhalingwang  
lolos saking Yujana  
Patih Bestak gya ngundhangi  
kang para raja  
Sri Bathara ngling malih.
35. Lawan kongkonana marang putri Cina  
angaturi udani  
yen ingsun mring Kelan  
amarga pinondhongan  
mring Prabu Kelan Jajali  
si Kewusnendar  
wus kasor ing ngajurit.
36. Pan wus dadi balane si Kakungingrat  
Patih Bestak gya nuding  
kakalih punggawa  
marang pakuwon Cina  
budhal prabu nyakrawati  
saking Yujana  
kebut sami sawengi.
37. Pan anjujur wana lampahe sang nata  
Patih Bestak gya nuding  
marang mantrinira  
kinen atur uninga  
mring Gajahbiher ndhingini  
patih ing Kelan  
nyarkara kang tinuding.

**32. PUTRI CINA ATUR-ATUR RAJAPENI  
DHATENG DEWI SUDARAWRETI TUWIN  
DEWI SIRTUPELAHELI**

**DHANDHANGGULA**

1. Kuneng wau sang rajeng Medayin  
ingkang nedya ngungsi marang Kelan  
lawan sawadya balane  
wau ta kang winuwus  
pan Wong Agung Surayengbumi  
sang Prabu Kewusnendar  
linuwaran sampun  
tinetepaken sadaya  
karatone nagri Yujana tan gempil  
ingaken saudara.
2. Pan Wong Agung sampun denaturi  
angadhaton jro kitha Yujana  
sawadya para ratune  
kasukan siyang dalu  
langkung ageng sihira Amir  
mring Prabu Kewusnendar  
sinudara tuhu  
pinacak ratu wadana  
para nata dhomas panekarireki  
Narpati Kewusnendar.
3. Langkung sugun-sugun sri bupati  
Kewusnendar ageng manahira  
tan sinuda karatone  
winuwuh sinung luhur  
palenggahanira sinami  
lawan sang rajeng Yunan  
myang Prabu Lamdahur  
Kohkarib Ngerum lan Kebar  
rajeng Kaos Kuristam Ngindi Ngabesi  
sami wadana ngarsa.



4. Ing Kunawar ing Buldan Biraji  
ing Tursina lan rajeng Tarkiyah  
miwah sang Prabu Gulangge  
Kangkan Kuwari Kuljum  
Ngesam Yahman ing Kandhabumi  
ratu kang kasarira  
mangkana Wong Agung  
langkung sukanira mulat  
Kewusnendar babantar bisa met ati  
ing sagung para raja.
5. Rajeng Selan myang nateng Kohkarib  
rajeng Yunan Ngerum lan ing Kebar  
samya pinendhet galihe  
kinulanan sadarum  
liya saking wong agung kalih  
Marmaya Arya Maktal  
ing panganggepipun  
sami lan Sang Kakungingrat  
dhasar waged sembada dedeg respati  
bagus nitih wacana.
6. Andhap ambeke alus prakati  
wani kasor momot paramarta  
putus ing kaprawirane  
pulihan tyasira ndulu  
pan Wong Agung Surayengbumi  
sapejahira Bahman  
malah kapara sru  
marang Raja Kewusnendar  
genge kang sih acipta pinaring kanthi  
ing Hyang Jawala Ngujwa.
7. Suka tyasira wadya geng alit  
katutugan neng nagri Yujana  
tan ana kukurangane  
akasukan anutug  
para ratu sagarwa siwi

resep ingkang pasaban  
Kewusnendar Prabu  
atur wanodya lilima  
endah-endah samya santananireki  
mring Prabu Kewusnendar.

8. Ingkang bibi nateng Yujaneki  
ingkang sepuh pinanggihken lawan  
nateng Kohkarib arine  
sinungaken Lamdahur  
kadangira nak-sanak nenggih  
kang sepuh katur marang  
sang Prabu Tamtanus  
kang anom sang nateng Kebar  
arinira lan rajeng Rum wus apanggih  
sareng paningkahira.
9. Rinengga mring sang Surayengbumi  
ratu ingkang sami mangun krama  
ingestrenan sadayane  
lajeng bujana nginum  
amamantu gangsal sang aji  
titiga sami kadang  
naking sanakipun  
bibu kakalih punika  
mila kasok tresnane sang Jayengmurti  
mring Raja Kewusnendar.
10. Denya kakancan lan para aji  
lagya sawulan apan wus kadya  
sapuluh warsa rakete  
yen ta sampuna ratu  
ngilangaken ing tatakrami  
saking nelas duduga  
lair batinipun  
wagede nateng Yujana  
mirapeti mring sagung para narpati  
arang basan binasan.

11. Kuneng wau kang lagya mangun sih  
kawuwusa rajaputri Cina  
kang agung oneng driyane  
metak wiyoganipun  
amiyarsa yen sri bupati  
Kewusnendar kabala  
mring sang Jayengsatru  
sampun ngadhaton jro pura  
saha bala dene sang rajeng Medayin  
lolos nedya mring Kelan.
12. Tambuh solahé sang rajaputri  
arsa seba mring sang Kakungingrat  
nedya nuwun apurane  
langkung lingsem jrihipun  
dadya mepak raja branadi  
peni-peni ing Cina  
nenggih sewu pikul  
nempuh ing pikir kadadak  
aruruba mring sang rajaputri kalih  
Parangakik Karsinah.
13. Gangsal atus gotongan asami  
papatihe ing Cina dinuta  
mring Jayengmurti jujuge  
duk siniweng wadya gung  
aglar ingkang para narpati  
panangkilan Yujana  
caraka tumanduk  
ing ngarsa wus ingandikan  
kyana patih ing Cina eram ningali  
gunge kang para raja.
14. Lan cahyane sang Surayengbumi  
kadi dene padhaning manungsa  
duk mangsa sangka sunare  
katur saaturipun  
yen dinuta marang sang putri

tur-atur maring kang garwa  
ngaturi pisungsung  
Wong Agung Surayengjagad  
angurmati kondur ngadhaton sang Amir  
sapraptanireng pura.

15. Garwa kalih ingandikan prapti  
dutanira rajaputri Cina  
ngandikan manjing purane  
angandika Wong Agung  
heh dutane sang rajaputri  
kinongkon gustinira  
marang garwaningsun  
lah mara sira tembungna  
nora kena yen ingsun ingkang nanggapi  
yekti kurang utama.
16. Utamane pan sira pribadi  
sunlilani sira tembungena  
mring garwaningsun karone  
patih Cina wotsantun  
ila-ila pun patik gusti  
ajrih lamun matura  
ing garwa pukulun  
pan amung matur ing tuwan  
ya ta mesem ngandika sang Jayengmurti  
ora teka matura.
17. Patih Cina umatur wotsari  
dhuh pukulun kawula dinuta  
ing rayi paduka angger  
Retna Sudara bendu  
sarwi mesem heh paman patih  
pan luput aturira  
ika kangjeng ibu  
garwane Prabu Nusirwan  
teka sira enomaken marang mami  
tumpang suh iku paman.

18. Kyana patih lir konjem ing siti  
putri Karsinah gumujeng latah  
kakang embok salah gawe  
saungel-ungelipun  
angandika Sudarawreti  
heh yayi walik sumpah  
duraka wakingsun  
ngandika mring duteng Cina  
paman patih jeng ibu paring punapi  
marang sariraningwang.
19. Kyana patih matur awotsari  
inggihih peni-peni saking Cina  
gusti akathah warnine  
punika pemutipun  
serat cacah wus dentampani  
brana jro kadhatun  
duteng Cina pinaringan  
pinisalin matura jeng ibu paring  
banget panuwuningwang.
20. Duta nembah mring sang Jayengmurti  
tuwin marang garwa kalihira  
saking jro pura wus lengser  
langkung pangungunipun  
ing murahe sang Jayengmurti  
lampahe tan winarna  
ing pakuwon rawuh  
lajeng manjing pasanggrahan  
kyana patih wus prapteng ngarsaning gusti  
umatur atur sembah.
21. Katur sadaya lampah tinuding  
angandika rajaputri Cina  
iya bapa kaya priye  
tutura purwanipun  
lakunira katemu ngendi  
kyana patih tur sembah

pukulun Wong Agung  
kapanggih duk siniwaka  
pancaniti balane kadya jaladri  
kang para raja-raja.

22. Kadya dede ratu manungseki  
pantes ratu ing Purabuwana  
sembada lan kukuwunge  
cahya nukmeng sitangsu  
kula prapta matur wotsari  
Wong Agung Parangteja  
pantes kang umatur  
pantese kang ingaturan  
lamun duta saking ing paduka gusti  
tur-atur mring kang garwa.
23. Nunten kondur ngadhaton sang Amir  
prapteng pura amba tinimbangan  
manjing kadhaton nahangger  
kapanggih denya lungguh  
garwa kalih sampun sinandhing  
kula binen nembungna  
dhateng garwanipun  
kula jrih mopo pineksa  
amba matur dhateng putri Parangakik  
saweg angsal rong kecap.
24. Nunten anyendhu Sudarawreti  
sarwi mesem luput iku paman  
sira basakaken anem  
pan ika kangjeng ibu  
ing kang garwa nateng Medayin  
aja aweh wilalat  
mring sariraningsun  
kang satunggil nunten latah  
kang paparab Retna Sirtupelaheli  
putri adi Karsinah.

25. Sarwi matur kang mbok salah kardi  
kajengipun inggih singa-singa  
sasenenge mbasakake  
Retna Sudara muwus  
nora ilok heh yayi dewi  
wong tuwa dadi mudha  
sungsang sarik seru  
ing batin awew wilalat  
ngendi ana ibu binasakken yayi  
sayekti walik sumpah.
26. Ingkang raka sang Surayengbumi  
boten segu kendel tan ngandika  
kang rayi boten tinoleh  
duk miyarsa sang ayu  
raja putri Cina lon angling  
bapa nora kayaa  
numbras temen iku  
apa pakone kang lanang  
nanging nora sun watara bapa patih  
kyana patih tur sembah.
27. Kadi boten putri Parangakik  
tan katawis yen kinecekana  
estu yen karsane dhewe  
dhasar putri pinunjul  
limpad pasang grait lantip  
mberanyak kasembadan  
manise kang tembung  
angel gusti ngupadosa  
soring wiyat kadi puri Parangakik  
pantese yen micara.
28. Dene Retna Sirtupelaheli  
gandes luwes tur raga karana  
sekepe wikana nggene  
punika si wong patut  
datan wonten sarune sami

sang retna angandika  
metuwa karuhun  
kya patih tur sembah medal  
putri Cina tontonen ingkang pawarti  
tyasnya wayang-wuyungan.

29. mBan Siwangsiwung maksih neng ngarsi  
angandika rajaputri Cina  
iya biyang kaya priye  
numbras temen Wong Agung  
sagarwane menthel kepati  
padha macuk maringwang  
milu basa ibu  
upama ingsun cidraa  
ingsun dhustha aprang tandhing ngadu sekti  
upama sunpedhanga.
30. Kaya rampung putri Parangakik  
sunsabeta ing talikemtular  
rontang-ranting kuwandane  
mendahane Wong Agung  
duka nempuhaken mring mami  
ngendi nggon angupaya  
kaya kang mbok iku  
candhala angur uripa  
lothung-lothung kang mbok putri Parangakik  
yen ingsun kaluputan.
31. Enggoningsun angladeni laki  
marang Wong Agung Surayengjagad  
nora nana prayogane  
kang pantes mulang muruk  
kang prasasat jeng ibu sori  
amung kang mbok Sudara  
ngelingna maringsun  
kang mbok putri ing Karsinah  
menthel temen milu memoyok mring mami  
upama sunpedhanga.



32. Sun panaha tugel jangganeki  
mendahane ingkang duwe garwa  
sataun muring-muringe  
nempuhaken maringsun  
nora antuk ingsun ngulati  
kaya kang mbok Karsinah  
cendhalane muput  
cendhala angur uripa  
katon temen kang mbok Sirtupelaheli  
sok tawa dhahar rujak.
33. Kuneng kang agung among wiyadi  
awuyungan lir edan kabuyan  
andina tambuh solahé  
gantya ingkang winuwus  
Sri Bathara Anyakrawati  
prapta ampeyan Kelan  
Gajahbiher methuk  
wus angirabaken bala  
baris kuda winatara tigang kethi  
lalampahan sasiyang.
34. Tepung sungut lan wadya Medayin  
ingaturan uning Sri Nusirwan  
Gajahbiher pamethuke  
ya ta kendel Sang Prabu  
piyak wadyabala Medayin  
praptane Patih Kelan  
ing ngarsa wus tundhuk  
tur sembah ulun dinuta  
ing putranta sang Prabu Kelan Jajali  
mondhonggi Jeng Paduka.
35. Kapiyarsa yen kasor ing jurit  
kabujung saking nagri Yujana  
kang sagah ngekahi mangke  
putra tuwan sang prabu  
Sri Bathara Kelan Jajali

Nusirwan duk miyarsa  
suka manthuk-manthuk  
heh Patih liwat tarima  
pangukupe Anak Prabu Kaelani  
welas marang pun Bapa.

36. Anak Gajahbiher sira iki  
ndhinginana matur ing sang nata  
mung tinggala mantri bae  
angirid lakuningsun  
kyana patih Kelan wotsari  
tilar kuda saleksa  
mantrinya sapuluh  
lampahira sigra-sigra  
kyana patih ing marga datan winarni  
wus prapteng nagri Kelan
37. Katur marang Sri Kelan Jajali  
Sri Narendra gya ngundhangi bala  
siyaga methuk praptane  
Sang Prabu ing Medayun  
tigang yuta wadya umiring  
kadya giri kusuma  
budhale Sang Prabu  
respati nitih dwipangga  
rajeng Kelan songsong pitung dasa ngapit  
upacara ing ngarsa.
38. Asri busananing pra dipati  
amakuwon dohe saking kitha  
tiga tengah jam punjule  
anenggih tigang menut  
cinarita ing tigang ari  
ana ing pasanggrahan  
ing pamethukipun  
kuneng ingkang kawuwusa  
putri Kelan estu punjul ing sabumi  
mberanyak kasembadan.

39. Sarwa pantes pideksa respati  
datan wonten sarune samendhang  
angundhung-undhung manise  
tuhu ratuning ayu  
parekane samas kenya di  
putri ingkang katawan  
prajane pinukul  
marang Dewi Kelaswara  
ratunipun kasor prang ngaturken putri  
suwita mring kang rama.
40. Panahira sang rajapinutri  
Kelaswara pinanahna arga  
sapta guntur temah lengser  
pedhangira sang ayu  
pinedhangna ing gajah wesi  
sigar palih naratas  
lawunge sang ayu  
linawungena ing arga  
sapta lolos tan kena denparisani  
panjunjunge sang retna.
41. Liman sapuluh kinarya undhi  
meng-amenge kala timur mila  
blegdaba kinarya cantheng  
mila kang para ratu  
Tanah Ajam samya kajodhi  
mangkana sang lir retna  
pamiyarsanipun  
kang rama badhe tamuwan  
parangmuka buburone denkukuhi  
kang ngungsi marang Kelan.
42. Animballi pra cehti prajurit  
kawan atus lurahe sakawan  
lumrah kang jinara menter  
kang tinatah malurud  
kang tinumbak angujiwati

mungkur lamun pinedhang  
kumemprang pan putung  
kathah kang winadung mendat  
kang cinundrik ngalirik lir denlik-ilik  
alatah tan kerasa.

43. Yen ginada napel asta kering  
angandika rajaputri Kelan  
tatanya marang embane  
paran wartane biyung  
ing tedhake saking nagari  
jeng rama ji amapag  
ratu ing Medayun  
kang duwe buburon sapa  
nembah matur Emban Sumbita mring gusti  
ri sang mangun srinata.

**33. PRABU NUSIRWAN MIRSANI KADIBYANIPUN  
RETNA KELASWARA NALIKA AJAR PRANG**

**SINOM**

1. Angger kawula miyarsa  
kang pinethuk ing rama ji  
wasta sang Prabu Nusirwan  
Anyakrawati Medayin  
binujung denkukuhi  
dhateng Ramanta Sang Prabu  
kang darbe bubujengan  
Wong Agung Surayengbumi  
ing samangke wonten nagari Yujana.
2. Mirsaa yen kinukuhan  
burone pasthi ndhatengi  
Wong Agung Surayengjagad  
balane kadya jaladri  
kasub anglalanangi  
sugih bala para ratu  
rong kethi pitung leksa  
punggawane tanpa wilis  
dereng wonten ing mangke nimbangana.
3. Ratu sangisoring wiyat  
tangeh angundha-usuki  
kadi Wong Agung Kupauman  
Kalana Anjayengmurti  
pinet mantu ratu jin  
nateng Ngajerak pukulun  
apatutan satunggal  
Nata Dewi Kuraisin  
milanipun yen kula purun matura.
4. Inggih mbok sampun minengsah  
Wong Agung Surayengbumi  
kawula giris miyarsa

gunge wadya kang para ji  
mbok sampun denkukuhi  
inggi burone puniku  
luwung denaturena  
sampun kongsi dados jurit  
sang Kalana Surayengjagad prawira.

5. Malah kawula miyarsa  
panganjure kang ninitik  
ing salasahe Nusirwan  
kendel neng dhusun paminggir  
dene sang Jayengmurti  
punika ingkang anuduh  
Wong Agung Parangteja  
kang darbe utusan gusti  
cundakane para ratu pitung dasa.
6. Dene wadyane sadaya  
wonten tigang atus kethi  
kulangger sok ngimpi ala  
inggi nagri Kaelani  
katingal banjir getih  
keleban lalarenipun  
dene angger paduka  
katingal sajroning ngimpi  
pan lininting munggeng jroning sekar pudhak.
7. Ingkang anglinting wikana  
kentar lumembak jeng gusti  
jroning samodra ludira  
abdi paduka pra cethi  
katingal sami angling  
dhateng kawula pukulun  
nyai sajroning pudhak  
punika gusti sang putri  
abdi samya nututi boten kacandhak.
8. Dadya anangis sadaya

nunten geger saking wuri  
loking wong kang kathah-kathah  
padha mireya denaglis  
ana satriya mantri  
ya iku gustining mungsuh  
Wong Agung Kakungingrat  
agupuh kawula tolih  
mung satunggal anitih turangga pelag.

9. Lamun ing mangke wontena  
tiyane amba tan pangling  
pekik dedege pideksa  
cahyane apindha sasi  
sakapraboning jurit  
wayahe satengah sepuh  
nanging kadya jajaka  
prak ati sedhep amanis  
jro pangipen gusti kawula kasmaran.

10. Sarwi angetap turangga  
sekar pudhak dentututi  
nglangi samodra ludira  
cinandhak pudhake keni  
anulya densangelit  
turanggane nulya wangsul  
nunten kaget kawula  
geragapan lajeng tangi  
mila maras raose manah kawula.

11. Angling Dewi Kelaswara  
biyang ingsun iya ngipi  
Taman Lulut udan lintang  
ingsun katon anjupi  
tuk telulas sunkandhuti  
kumabruk rembulan runtuh  
tiba ing pangkoningswang  
kaget ingsun nuli tangi  
geragapan lintang sunkandhut tan ana.

12. Kelingan lamun supena  
biyang impeningsun becik  
impenira iku ala  
tur sembah inggih manawi  
praptaning mengsah benjing  
wonten awon penedipun  
layak mangkono biyang  
apa wani mungsuh iki  
yen banjura amukul nagari Kelan.
13. Waniya nora kayaa  
langar temen sunarani  
jampeng nora tuku warta  
yen Prabu Kelan Jajali  
duwe putri prajurit  
tate mbanda para ratu  
agung agung katawan  
kena madyaning ngajurit  
nora talah prajurite wong Kuparman.
14. Kuneng rajaputri Kelan  
kang lagya siniweng cethi  
wau ingkang kawuwusa  
sang Prabu Kelan Jajali  
pamethuke wus panggih  
lan kang rama ing Medayun  
sigra Prabu Nusirwan  
langkung denira minta sih  
marang Prabu Kelan Jajali ing Kelan.
15. Lajeng wau ingaturan  
budhal manjing jro nagari  
sira sang Prabu Nusirwan  
sawadya balanireki  
sapraptaning nagari  
ing Kelan lajeng ngadhatun  
kang rama ingaturan  
sira sang rajeng Medayin



sawadyane makuwon ing siti bentar.

16. Kalangkung sinungga-sungga  
Sri Bathara ing Medayin  
tinutug sasukanira  
dene ratu nyakrawati  
ngumbara ngungsi-ungsi  
katoring-toring binuru  
gumrahe kang pawarta  
singa-singa kang denungsi  
kinasorken aprang lan sang Kakungingrat.
17. Sang Ibu Bardini Kelan  
ya Prabu Kelan Jajali  
langkung wlasireng bathara  
nyakrawati ing Medayin  
wagede kiya patih  
Bestak aminta sihipun  
bang-ebang kang ingajap  
Kalana Jayadimurti  
begjanipun ing tembe kang ngawonena.
18. Dene boten wonten adat  
Wong Agung sajege urip  
mila sang prabu ing Kelan  
purune ngedet kapati  
dening keneng mamanis  
Bestak ing pangunggaripun  
mangkana sri narendra  
ing Kelan lagya siniwi  
Sri Nusirwan ingaturan manjing pura.
19. Wus samya tata alengguh  
sang Prabu Kelan Jajali  
ingkang putra tinimbalan  
Kelaswara prapteng ngarsi  
parekanya sang putri  
samas angayap sang ayu

samya kinen biyasa  
ajar ajar ing ngajurit  
sapawonganira wus samya siyaga.

20. Pinalih ingkang pawongan  
ingaben ajar ing jurit  
arame panah-pinanah  
tumbak-tinumbak pra sami  
pedhang-pinedhang uthik  
acaruk duduk-dinuduk  
eram Prabu Nusirwan  
mulat pratingkahing estri  
tanpa karya gagaman tumameng angga.
21. Nulya sang putri tumedhak  
ngawaki cethi sapalih  
pinalih malih punika  
sinungken ingkang sasisih  
dadya sang rajaputri  
kang pinangku amung satus  
tigang atus kinarya  
anglawanana ing jurit  
tinengaran kendhang gong beri sauran.
22. Wonten dipangga sadasa  
kang sinaosken sang putri  
cethi tigang atus mangsah  
kang satus pinurweng jurit  
tinempuh nganan ngering  
panah passer ting palencut  
singsal tumibeng asta  
kang ruket pating carengkling  
emar-emar wong Medayin maras mulat.
23. Parekan satus kasoran  
ngunsi wurine sang putri  
gagamane sampun sirna  
binerek kongkih katitih

sigra sang rajaputri  
tutulung ingkang keplayu  
gajah kalih cinandhak  
neng astane kanan keru  
pan ingikal gajah mubeng lir likasan.

24. Binandhemaken mring mengsah  
pinaliwat pan winangsit  
gajah sumyur kalih pisan  
kang binandhem angoncati  
gajah sapuluh enting  
aneng ing siti maledug  
anulya tinetegan  
luwar kang ajar ing jurit  
Kelaswara wus marek ngarsaning rama.
25. nJentung kang samya umiyat  
pra dipati ing Medayin  
angguguk Kya Patih Bestak  
Nusirwan angantroh wentis  
sagung wadya para ji  
Medayin suka kalangkung  
sajege minta-sraya  
tan antuk kadi samangkin  
samya suka wong Medayin nutug suka.
26. Angrasa yen katandangan  
wong Arab samangsa iki  
saking prayoga srayanya  
prajriut jalu lan estri  
tegese animbangi  
lan Ngarab prajuritipun  
wau ta Sri Nusirwan  
dangu denira ningali  
Kelaswara kathah karaos ing nala.
27. Wangun sanginggiling tenggak  
kadi Retna Muninggarim

netra miwah pipilingan  
larapan imba ngeblegi  
netra grana myang lathi  
sadaya anunggil wangun  
amung kaot mberanyak  
anteng Retna Muningarim  
Kelaswara lan Sudarawreti kembar.

28. Pideksanira Muningar  
putri Kelan Parangakik  
titiga nunggil dedegnya  
mung sanes lelewaneki  
Muninggar njetmikani  
putri kakalih puniku  
ingkang kembar lelewa  
putri Kelan Parangakik  
Kelaswara lan Sudarawreti samya.
29. Sami mberanyak sembada  
sasolahe ngrespateni  
sami manising wadana  
esem sedhepe pan sami  
parek atine nunggil  
ngagetaken kang andulu  
gandese wong sajagad  
wus aneng sang putri Kalih  
rerebete kang denedum wong sajagad.
30. Kuneng kang amangun suka  
Nusirwan Kelan Jajali  
lan sawadya punggawanya  
aneng nagri Kaelani  
gantya wau winarni  
Arya Maktal dutanipun  
ratu kang pitung dasa  
nenggi kang samya ninitik  
salasahe kang enungsi mring Nusirwan.

31. Ing mangke sampun tetela  
aneng nagri Kaelani  
denya ngunsi kinukuhan  
mring Raja Kelan Jajali  
sagah tandhing ngajurit  
anyirnakena anggempur  
mring sang Surayengjagad  
wau ta ingkang winarni  
ing Yujana Wong Agung ngungkurken karya.

## 24. DHATENG NAGARI KELAN

### PANGKUR

1. Wong Agung asiniwaka  
aglar sagung punggawa kang para ji  
Arya Maktal nembah matur  
pukulun rama tuwan  
Sri Bathara panggenane sampun temtu  
lawan sawadya punggawa  
wonten nagri Kaelani.
2. Kang denungsi rajeng Kelan  
pan tumanggah Prabu Kelan Jajali  
mengsah paduka pukulun  
putrinipun prawira  
Kelaswara tate mbanda para ratu  
milane sagah samangsa  
mengsah lan paduka Amir.
3. Wong Agung mesem ngandika  
wus karuwan yayi nateng Medayin  
iya nora arsa kondur  
anutugaken karsa  
wus tetela iya ing pangungsenipun  
Umarmadi undhangana  
wadya gung saos ing jurit.
4. Samangsane budhalingwang  
nanging wusa samekta kang para ji  
datan wande sun ngalurug  
amukul nagri Kelan  
dene mengko pan lagi klangenan ing sun  
suka neng nagri Yujana  
sandika sagung para ji.
5. Wau ta sang Kakungingrat  
neng Yujana kacaryan acangkrami

denya kalangenan nutug  
ing wana myang ing toya  
lan kasengsem tresna marang ratunipun  
Kewusnendar ing Yujana  
Wong Agung langkung denya sih.

6. Mangkana duk abujana  
Jayengmurti lan saguning para ji  
alon ngandika Wong Agung  
yayi prabu Yujana  
nagri Kelan pira ta lalakonipun  
dharate saking Yujana  
Kewusnendar awotsari.
7. Pukulun pan kalih wulan  
ngaler ngetan inggih saking ing ngriki  
layaran pitulas dalu  
wates pan karocokan  
nagri Kelan tetengahan leresipun  
tampinganipun kang wetan  
lan ing Cina nunggil wangkid.
8. Kang ler tampingane nunggal  
lan ing Ngindi kang kidul nunggil wangkid  
lan kakang Prabu Lamdahur  
Lamdahur nambung sabda  
inggih saking Surati ler wetanipun  
wetan leres saking Kusta  
kilen Kusta tunggil wangkid.
9. Lan jajahan Rum punika  
ing Andeli lan Kusta tunggil wangkid  
Ngandeli kang tumut ing Rum  
kidul kilen tampingnya  
tunggil wangkid lawan Yujana pukulun  
kang kilen tamping Yujana  
lan ing Yahman tunggil wangkid.

10. Ing Kelan ratu prakosa  
widigdaya Prabu Kelan Jajali  
punika pan sutanipun  
Raja Bardini Kelan  
ratu wudhu ing aprang salaminipun  
tumitah neng ngalam donya  
inggih dereng angsal tandhing.
11. Wong Agung alon ngandika  
mring Lamdahur yayi rajeng Surati  
tuduhèn ndhingini laku  
ing Kusta lan ing Gedhah  
lan Selangur sandika Prabu Lamdahur  
parentah ing balanira  
ratu kang badhe ndhingini.
12. Rajeng Ngerum pinundhutan  
lan ing Ngindi Yujana Yahman sami  
ratu satus pitung puluh  
budhal saking Yujana  
panganjure sarta anglalar marga gung  
gunggungé kang bala kuswa  
wonten gangsal atus kethi.
13. Kang mangka cucuking lampah  
sang Suratisdaham rajeng Surati  
kalawan sang Raja Harnus  
ratu nagri Terkiyah  
lan ing Gedhah Raja Alam kang panganjur  
ing Kusta Raja Marekan  
Ngandeli Raja Berdasih.
14. Urunan wadya Yujana  
Raja Ukdur lawan sang Raja Kibsil  
lan Raja Bardidan Kandrun  
urunan Ngindi raja  
Dawud Danu lan raja Jerjani Biktur  
kadya parbata pawaka



saking Yujana lumaris.

15. Angken girindra puspita  
dadamele ratu kang miyanjuri  
ratu satus pitung puluh  
lepas saking Yujana  
nglalar marga ing wana wanarga gempur  
wus tebih ing lampahira  
asmara sagung para ji.

**35. PUTRI CINA NYUWUN MIMITRAN KALIYAN,  
DEWI SUDARAWRETI**

**ASMARADANA**

1. Kuneng wonten kang winarni  
reksasa papalajengan  
kabur saking ing dhangkane  
ing nguni ditya Jabal Kap  
nenggih ingkang susuta  
anama Wilraja Samum  
paparab Mardusindhula.
2. Sapejahe ramaneki  
Raja Samum tilar surat  
marang Mardu atmajane  
kulup ing sapatiningwang  
sira age lungaa  
aja dhedhangka sireku  
iya ana ing Wukir Kap.
3. Angungsiya kang abecik  
kang adoh saking Gunung Kap  
mbesuk ing Jabal Kap kiye  
tan kena kambah ing ditya  
wil diyu lan denawa  
yen masiha mantunipun  
iya sang nateng Ngajerak.
4. Wong Agung Surayengbumi  
Menak Jayengsatru Ngarab  
kang anggempur ditya kabeh  
yeku kang merung maringwang  
kang nggruwung grananingwang  
mila sang reksasa Mardu  
tapa neng Wukir Sindhula.
5. Wonten tigang atus nenggih

kang tumut dhangka Sindhula  
saking Kelan kidul kulon  
sadaya sami martapa  
wil Mardu wus puputra  
kakalih estri pinunjul  
tumul amartapeng bapa.

6. Nama Mardawa Mardawi  
kalih samya kinawasa  
bisa manjing ajur ajer  
dhasar pakartining ditya  
bisa laku mangkana  
nanging punika pinunjul  
sasama samaning ditya.
7. Mangkana miyarsa warti  
bungasing wana katrajang  
ing bala Jayengpalugon  
ingkang miyanjuri lampah  
anggegeraken wana  
burone samya keplayu  
andhempeng Wukir Sindhula.
8. Buron ageng-ageng sami  
gajah bantheng macan warak  
balegdaba senuk memreng  
njilma lajeng asuwita  
marang Mardu punika  
iya Mardu iya Jamum  
Mardujamum namanira.
9. Buron wana ngratu sami  
mring ditya Jamum akathah  
saking sanget sutapane  
miwah marang sutanira  
Ni Mardawi Mardawa  
ngawulakken buron agung  
Jamum kabul kang istijrat.

10. Dhasar raseksa wus sekti  
aja kudu nganggo tapa  
ditya wus sugih kasekten  
Raja Mardujamum ika  
winuwuhan martapa  
pinrih ing kasektenipun  
ngasorna isining jagad.
11. Miwah putra kalih estri  
pra samya mrih kaprawiran  
angajap pinunjul dhewe  
mangkana wau kang putra  
kalih samya ngandikan  
prapteng ngarsa ramanipun  
putra Mardawi Mardawa.
12. Raja Jamum ngandika ris  
babu nini ana karya  
nora wurung gawe gedhe  
iku satru kabuyutan  
nelasah marang sira  
ngupaya tedhake Samum  
kaya priye dayanira.
13. Raja Jamum sarwi nangis  
karaos wau kang rama  
pinaten Jayengpalugon  
kang putra kalih tur sembah  
inggih maras punapa  
numpesa sawadyanipun  
Wong Agung Surayengjagad.
14. Kawula rama kadugi  
inggih sadalu kewala  
ingkang kadi samodra rob  
Wong Menak sabalanira  
boten kantos rong dina  
paran karsa rama prabu

Raja Jamum angandika.

15. Rara ewuhe tyas mami  
nora kena ginagampang  
Wong Agung Jayengpalugon  
ditya sangisoring wiyat  
gempur Jabal Kap sirna  
tan kena tinulak iku  
dibyane si Kakungingrat.
16. Dene karepingsun nini  
becike pan pinirowang  
mrih kena rusake kabeh  
iki mupung aneng teba  
mentas mbedhah Yujana  
banjur mring Kelan anglurug  
yekti yen mbesuk miyarsa.
17. Yen ingsun maksih neng ngriki  
karana tan ana marga  
pantes kambah gaman gedhe  
kang anjog nagari Kelan  
amung Wukir Sindhula  
akeh pacangkraman patut  
ing wana miwah ing toya.
18. Nora narka awakmami  
alas iki yen kongsiya  
kambah ing Jayengpalugon  
dening doh kaliwat-liwat  
ing mengko karsaningwang  
sira lan arinireku  
arupaa wanodyendah.
19. Mring Kalana Jayengmurti  
padha amriha kagarwa  
wruhanira sutaningong  
sirnaa si Kakungingrat

yen Maktal durung sirna  
sayekti Maktal winangun  
kinarya silih Wong Menak.

20. Mring Dipati Guritwesi  
pasthi bisa angupaya  
kabeh kang nyidra ing tembe  
yen maksih si Parangteja  
kang padha gawe ala  
tumindak mamales ukum  
sira pan kaburak-burak.
21. Rembugingsun wau nini  
yen sira kongsi kagarwa  
miwah yen metu anake  
bisa angebas ambebas  
dene wus kasarira  
pineta sangkaning alus  
ludhesa nora kawruhan.
22. Kang putra kalih wotsari  
inggi leres karsa tuwan  
lamun wontena margine  
paran kinarya jalaran  
Raja Jamum ngandika  
sira maliha warneku  
putri manungsa kang endah.
23. mBesuk yen makuwon lami  
Wong Menak aneng Sindhula  
iya ing kono patrape  
nini ing paekaningwang  
wus mateng kang rinembag  
kuneng malih kang winuwus  
kang wonten nagri Yujana.
24. Wong Agung Surayengbumi  
lan sawadya para nata  
patang puluh dina lete

budhale panganjurira  
ing wuri asiyaga  
dene kendele Wong Agung  
ginubel ing para garwa.

25. Garwa putri Parangakik  
lawan putri ing Karsinah  
kang samya nggubel kalihe  
dening rajaputri Cina  
agung tampi ruruba  
mariya abasa ibu  
sanget ing panuwunira.
26. Malah prasetya tan sipi  
agung denya tampi surat  
nuwun sanget papacake  
yen datan keni sasambat  
ing tembung maratuwa  
kang mbok kawula mit lampus  
kaseksena ing paduka.
27. Dadya surate sang putri  
kang marang Retna Sudara  
katur ing Jayengpalugon  
gya nimbali kalihira  
Marmaya Arya Maktal  
sapraptaning jro kadhatun  
kinen maosa kang surat.
28. Adipati Guritwesi  
maos srate putri Cina  
pupuji marang Ong Ting Te  
katura serat kawula  
inggih pun Adaninggar  
katur paduka pukulun  
Retna Sudarawretika.
29. Putri adi Parangakik

tuwin putri ing Karsinah  
kawula tur saisine  
peni-peni saking Cina  
kalih ewu gotingan  
pun bapa ji kang kikintun  
saweg dhateng kawan dina.

30. Kamipurun kaping kalih  
kawula tur pejah gesang  
aksamanen sang lir sinom  
kang mbok Sudarawretika  
paduka mantunana  
mring kawula basa ibu  
kawula atur prasetya.
31. Yen paduka tan mantuni  
kawula asuduk jiwa  
wonten ing ngarsa kakang mbok  
lamun kenginga kawula  
sowan dhateng paduka  
prasasat aparing umur  
nambung kawan dasa warsa.
32. Pitungkase jeng rama ji  
kang mungel jro surat warah  
inggi makoten welinge  
babu nini denwaspada  
iya nadyan akeha  
putri dadi garwanipun  
Wong Agung Surayengjagad.
33. Amung putri Parangakik  
Retna Sudarawretika  
suwitanana ta angger  
lair batin anggepira  
rengkuhen ibunira  
iku putri potang umur  
mring Wong Agung Kakungingrat.



34. Lawan denira akrami  
Retna Sudarawretika  
esah lawan Ong Ting Te-ne  
iya tan mawa kinarya  
padha padha manungsa  
Jeng Nabi Ibrahim iku  
sarta Hyang Latawal Ujwa.
35. Kang nggawa parentah kawin  
marang sang Retna Sudara  
marmane denbisa angger  
suwita Retna Sudara  
wreti putri utama  
angukuhi beneripun  
milalu ambuwang kadang.
36. Lawan Sirtupelaheli  
putri adi ing Karsani  
padha kulanana angger  
makaten ingkang pitungkas  
rama ji mring kawula  
dhuh kakang mbok raganingsun  
atur prasetya prasapa.
37. Lamun paduka anampik  
tan arsa andasihena  
dhateng kawula wiyose  
kawula sakethi merang  
mantuk mring nagri Cina  
dhuh kakang mbok raganingsun  
rengkuhen kula mawongan.
38. Adipati Guritwesi  
angling marang Arya Maktal  
yayi mas ingsun wus weroh  
warnane sang putri Cina  
dudu pantese ika  
putri senggrang watekipun

nora patut laku sopak.

39. Arya Maktal ananduki  
yektine puniku kakang  
ing pawarti titah tanggon  
nanging ta kudu dilalah  
dhompone ing pratingkah  
putri memelas satuhu  
lalakone putri Cina.
40. Nambungi Sudarawreti  
apan sarwi nenggak waspa  
iya yayi mas kapriye  
lamun ingsun anampika  
mitra lan putri Cina  
aranana awakingsun  
yayi kalebu wong apa.
41. Miwah kakang Adipati  
Tasikwaja aranana  
becik endi raganingong  
anampik kalawan tampa  
setyane putri Cina  
sigra nembah sarwi matur  
Wong Agung ing Prangteja.
42. Inggih sae anampeni  
larnun paduka nampika  
niaya kakandhangane  
menggah Hyang Suksma winastan  
inggih nampik nugraha  
wajib ngukup kawlas ayun  
tutulung wong sudra papa.
43. Wau kalane miyarsi  
Wong Agung Surayengjagad  
Arya Maktal ing rembuge  
marang ing Retna Sudara

tuwin Ki Umarmaya  
mesem ngandika Wong Agung  
lah yayi mas Parangteja.

44. Paran nggonira ngalingi  
iya mring sariraningwang  
darapon aja kagepok  
nisthane sariraningwang  
luputa ing pocapan  
Arya Maktal nembah matur  
gampil panatasing nyawa.

### 36. NGLULUSAKEN PAMITRANIPUN PUTRI CINA KALIYAN DEWI SUDARAWRETI

#### MEGATRUH

1. Apan tuwan inggih boten tumut-tumut  
pan amung sang rajaputri  
kan darbe karsa punika  
mimitran sami pawestri  
lan sarate pisah enggon.
2. Sanalika mbucal raosan pukulun  
pan paduka anyar krami  
putri Kuwari puniku  
garwa paduka kakalih  
mingsera nebih ing enggon.
3. Lawan wonten loking jana sasabipun  
sang rajaputra kakalih  
wus diwasa wayahipun  
mawat binagi para ji  
para nata sapratelon.
4. Pan kawul akang nganthi sadumanipun  
ing kang kawula emongi  
Raden Jayusman puniku  
lan ibune atut wuri  
sayekti pisah pakuwon.
5. Kang saduman kang nganthi yayi Tamtanus  
dene kang dipunemongi  
Rahaden Ruslan puniku  
saibune atut wuri  
inggih pisah kang pakuwon.
6. Ing kang kantun saduman kang para ratu  
lah sira Kakang Dipati  
Marmaya nganthiya iku  
ngareni umiring gusti

wong kabeh padha parungon.

7. Ingundhangken sayekti nunten misuwur  
sinten ingkang amastani  
punika nunten pinupu  
ing Cina sang rajaputri  
yen sampun sami kalakon.
8. Boten wonten pawong sanak cacadipun  
mimitra samining putri  
sayekti tan ana iku  
nggraitani paduka Mir  
ujer sampun seje enggon.
9. Ya ta mesem ngandika wau Wong Agung  
iya bener iku yayi  
pratikelira puniku  
kalis ing sarira mami  
sayekti nora kagepok.
10. Pan karsane dhewe yayi karo iku  
pawong sanak padha estri  
sapa manganana iku  
rajaputri Parangakik  
gumujeng tyasnya cumemplong.
11. Dalanane yayi aywa na sireku  
rembug iki tanpa uwis  
si kakang Umarmayeku  
wong tuwa sok kidah-kidih  
alingan ajrih katanggor.
12. Umarmaya tumenga sarwi macucu  
mele-mele amundelik  
dhing dhang dheng dhung iya dheng dhung  
inggi leres sang suputri  
kawula ajrih katanggor.
13. Tur kawula sakethi welas satuhu

dhateng ing Cina sang putri  
lan ragi maras ing kalbu  
mungguh ing batin kaeksi  
pratingkah karya saking wong.

14. Boten wande mames ing anak putu  
kang kantun darmi ngalampahi  
sadaya samya gumuyu  
Retna Sirtupelaheli  
nambungi yen uwis dados.
15. Mau mau padha angrasa pakewuh  
Kang Dipati Guritwesi  
tuwa pijer mingak-minguk  
nora wani angurebi  
anglinter sok kurang sagoh.
16. Ya ta wau pangandikanira arum  
Wong Agung Surayengbumi  
yayi bagenen dengupuh  
Umarmadi milu mami  
pangarep kang milu mring ngong.
17. Tur sandika wong agung kalih gya metu  
sapraptanira ing jawi  
parentah ing para ratu  
pinartiga sampun dadi  
pandume kang para katong.
18. Wau putri Parangakik wus angutus  
surat marang rajaputri  
ing Cina sarta kikintun  
sinemayan dentimbali  
iya mbesuk yen wus bodhol.
19. Saking nagri Yujana sida ngalug  
marang nagri Kaelani  
ana ing marga yen dalu  
sira yayi suntimbali

marang pasanggrahaningong.

20. Suratira Sudarawreti kang rawuh  
mring Cina sang rajaputri  
binuka dangiyahipun  
ngela-ela nganyut galih  
sang putri mrebel metu loh.
21. Langkung suka kagete kang wetu eluh  
pan dudu eluh prihatin  
seger awak mari lesu  
acipta sang rajaputri  
Parangakik nganthi mring ngong.

**37. BIDHALIPUN WADYABALA KUPARMAN  
BADHE NGLURUG DHATENG KELAN**

**KINANTHI**

1. Wus lejar saking kang wuyung  
tyasira sang rajaputri  
ing Cina Retna Daninggar  
nalika ningali tulis  
saking Sudarawretika  
putri adi Parangakik.
2. Yen wus salin tembungipun  
mangkya basa yayi dewi  
aprasasat sinatmata  
mring Wong Agung Jayengmurti  
surate Retna Sudara  
agung deniling-ilingi.
3. Tembungira manis **arum**  
sedhepe amuket ati  
bisa gawe ela-ela  
kakang mbok **Sudarawreti**  
gandes luwese pasaja  
kaduk manise respati.
4. Nyer-nyere terus sungsum  
ting kaleler aneng kulit  
ting sarenut aneng manah  
kakang mbok Sudarawreti  
bisa gawe enggaring tyas  
putri musthikaning bumi.
5. Angundhangi balanipun  
wong Cina kang pra dipati  
kyana patih dhinawuhan  
myang sagung satriya mantri  
kinen anabuh gamelan



biola lawan seruni

6. Sami suka kang wadya gung  
denya lejar tyasing gusti  
kuneng gantya winursita  
Wong Agung Surayengbumi  
ngundhangi bala samekta  
sakapraboning ngajurit.
7. Sagung para ratu-ratu  
enjing anembang tengari  
gumuruh swaraning bala  
kadya belah kang pratiwi  
sira Prabu Kewusnendar  
tinuduh mbarepi baris.
8. Minangka menggalanipun  
piyanjur panata baris  
budhal wadya ing Yujana  
tigang yuta busana sri  
kadya parbata puspita  
prajurite becik-becik.
9. Raja Ukdiyar neng ngayun  
panuntun lampahing baris  
rempek sawadya balanya  
sumundhul kang pra dipati  
para ratu ing Yujana  
sapangkat-pangkat tulya sri.
10. Sira Kewusnendar Prabu  
ginarebeg pra dipati  
respati nitih turangga  
ing wuri ingkang nambungi  
Raja Samsir Ibu Buldan  
narpati ing Kandhabumi.
11. Gumrah sawadya bala gung  
ingkang sumundhul ing wuri

ing Kang sang Raja Ukman  
nulya Prabu Yusup Adi  
enjange malih ing wuntat  
Raja Kemar kang nambungi.

12. Nitih dipangga sang prabu  
ginarebeg pra dipati  
kathah lamun cinatura  
saguning para narpati  
budhale saking Yujana  
Wong Agung Surayengbumi.
13. Anitih pun Askardiyu  
sinongsongan tunggul asri  
ginarebeg para raja  
satriya punggawa mantri  
para kadang wurinira  
asri lampahing prajurit.
14. Ing wana wanagra gempur  
kambah kathahing lumaris  
wadyabala ing Kuparman  
kadya ladhu ladhu mili  
antara ing pitung dina  
ing wuri budhalireki.
15. Para nata wadyanipun  
Wong Agung Parangtejeki  
among ing Raden Jayusman  
sang Retna Sudarawreti  
asri upacaranira  
wadyabala Parangakik.
16. Saguning kang para ratu  
sapalih lumakyeng ngarsi  
sapalih lumakyeng wuntat  
sawadyabalanireki  
lir prawata kembang-kembang

angebeki wana giri.

17. Nulya malih enjangipun  
ing kang sumundhul ing wuri  
Prabu Tamtanus ing Yunan  
sawadyabalanira sri  
kang among ing Raden Ruslan  
tan pisah lan ibuneki.
18. Karsinah Retna Rabingu  
saupacaranira sri  
wadya bala ing Karsinah  
tuwin kang para narpati  
kang umiring Raden Ruslan  
sapalih kang munggend ngarsi.
19. Sapalih lumakyeng pungkur  
sawadyabalanireki  
kapungkur nagri Yujana  
ing praja semune mamring  
budhale wadya Kuparman  
kadya ombaking jaladri.
20. Luber mbalabar wana gung  
saking kye hning kang para ji  
wadyane tanpa wilangan  
mberanang lir parwatagni  
kuneng kang lagya lalampah  
wadyabala Kuparmani.
21. Wuwusen ratu panganjur  
satus pitung dasa prapti  
jajahan nagari Kelan  
mbabahak desa paminggir  
busekan dhusun tampingan  
geger mantrine nggambuhi.

### **38. RAJA KELAN JAJALI NGRAOSI MENAK JAYENGMURTI**

#### **GAMBUH**

1. Turangga lir susulung  
wong tampingan wong jro kitha bubul  
wira wiri kang mriksa gegerireki  
wong tampingan kapalayu  
giris praptane kang mungsoh.
2. Ya ta wau sang prabu  
Kaelani nenggih kang winuwus  
sira Raja Kelan Jajali tinangkil  
aglar punggawa gung-agung  
miwah kang rama sang katong.
3. Sang prabu ing Medayun  
Patih Gajahbiher awot santun  
dhuh pukulun kang dados gegering jawi  
panganjur ing mengsah rawuh  
anitik badhe pakuwon.
4. Datan wande anglurug  
Prabu Nusirwan ingkang jinujug  
yen paduka ngekahi rajeng Medayin  
nagari Kelan ginempur  
tinumpesan lanang wadon.
5. Para ratu panganjur  
wonge ratu satus pitung puluh  
inggih gusti wonten tigang atus kethi  
dhusun paminggir supenuh  
wonten ing dhusun Mariyo.
6. Jembar radin pukulun  
angungkuraken bangawan agung  
kanan wukir wana ageng ingkang kering  
ara ara jembar ngayun

badhe papaning prang pupoh.

7. Praptane telik ulun  
saking nagri Yujana pukulun  
inggi estu Wong Agung Surayengbumi  
let patang puluh dineku  
saking ing Yujana bodhol.
8. Balane pinartelu  
pinisah putra kakalihipun  
lan ibune kang samya putri prajurit  
sampun binagi wadya gung  
dinum ingkang para katong.
9. Lampah let pitung dalu  
rama lawan putra kalihipun  
angandika sang Prabu Kelan Jajali  
heh Gajahbiher nora wruh  
pagene metu ing kono.
10. Apa nora na tutur  
yen iku marga gawat kalangkung  
ing Sindhulawukir enggoning raseksi  
nambungi rajeng Medayun  
wus adat Jayengpalugon.
11. Marga gawat tinempuh  
boten watak nyinggahi pakewuh  
kayu aeng lamah sangar tawa sami  
sang rajeng Kelan umatur  
wiyahé dereng katanggor.
12. Pan Sindhula pukulun  
enggen denawa sang Raja Jamum  
ditya sekti martapa amrih linuwih  
ing kaprawiran pukulun  
atmajane roro wadon.
13. Kaprawirane ampuh

wonten wil balane tigang atus  
samy kinen martapa amrih kasektin  
isining bumi puniku  
ciptane samiya kasor.

14. Bumi kula pukulun  
apan nenggih wontene ing ngriku  
inggih minta lilah kawula sayekti  
sampun tigang dasa taun  
wukir singub jurang sigrong.
15. Jangji kula pukulun  
yen arsa mangsa jalma puniku  
boten mangsa manungsa ing Kaelani  
ing kanan kering praja gung  
inggih kang sami binadhog.
16. Sagah ing kula nengguh  
yen ngriki manggi baya pakewuh  
anulungi purun anglabuhi jurit  
mila keringan pukulun  
samy jrih kang para katong.
17. Kula winastan ngingu  
inggih dhateng wil pun Raja Jamum  
tur punika inggih kajenge pribadi  
kawula nyegah tan purun  
pinenginga dadi mungsoh.
18. Luwung yen dadi batur  
kenging ing aji kasektenipun  
mila para ratu Tanah Ajam wingwrin  
winastan pun Raja Jamum  
kula kang darbe ngoningon.
19. Lawan kahananipun  
wayah tuwan pun Kelaswareku  
saben nggitik praja ratune nadhahi  
kasor prang sakaliripun

kyeh para ratu binoyong.

20. Lampahan kawan dalu  
Wukir Sindhula lampah sineru  
saking ngriki sedhenge pan pitung ari  
margine maripit gunung  
Wukir Sindhula kagepok.
21. Heh Gajahbiher iku  
mangsa wurunga yen gempur tumpur  
si Kalana Jayengmurti sawadyeki  
binadhog ing Raja Jamum  
dilalah tumpes ing kono.
22. Patih Bestak lon muwus  
marang Gajahbiher nora seru  
anak Gajahbiher kula pemuat yekti  
sisip tangguhe sang prabu  
prakawis Jayengpalugon.
23. Cinampah prang lan diyu  
inggi buta punapa puniku  
buta ndhekem andhelik sok ndekep genjik  
wil numpe spitik tumurun  
buta dadi ama babon.
24. nDika boten angrungu  
Raja Iprit lan Raja Pardiya  
sabalane yutan sinten kang mateni  
siji wonten nggawa batur  
Wong Agung Jayengpalugon.
25. Ratu ndika puniku  
punapa tan ngrungu caturipun  
wonten ditya sirah sewu nggigilani  
astanipun kalih ewu  
gegedheging jagad wutoh.
26. Si Jamum buta kuncung

tan pantes kinarya agul-agul  
buta ngili papariman nggawa pithi  
kaliwat nistha winuwus  
dereng wruh marang wawaton.

27. Samaduna ndhas sewu  
wadya balane sayuta uluk  
kabeh sirna dening sang Surayengbumi  
pun Jamum puniku besuk  
mung wong sikep kang anjotos.
28. Kya patih Kelan ndheku  
inggihi rama wonten putrinipun  
kalih pisan sami prawireng ngajurit  
Ki Patih Bestak angguguk  
pikir ndika liwat jompo
29. Moprok boten lumaku  
pikiring rare moprok ing tangguh  
Kyana Patih Gajahbiher ndheku malih  
mangsa borong rama nuhun  
kang sampun jajah pamiyos.



### 39. PUTRI CINA PINANGGIH PUTRI PARANGAKIK

#### MIJIL

1. Kuneng ingkang gunem lawan pikir  
gantya winiraos  
raja putri ing Cina budhale  
saking Yujana sawadyaneki  
baris Parangakik  
ingkang tinut pungkur.
2. Nanging sinamar ragi anebih  
miwah yen makuwon  
tan katawis batin panunggale  
katon manjila pakuwoneki  
mangkana winarni  
duk angsal sadalu.
3. Budhal saking Yujana nagari  
wonten ing pakuwon  
tinimbangan ing dalu karsane  
nenggih raja putri Parangakik  
putri Cina nenggih  
kerid lampah pandung.
4. Retna Sudara nganguk-anguki  
jawining pakuwon  
putri Cina mung lan turanggane  
wau raja putri Parangakik  
denya mamanuh  
nilib cara pandung.
5. Nitih garudha yeksa sang putri  
neng jawi pakuwon  
pinggir wana wonten patayare  
upacara Raden Jayusmani  
kang rama maringi  
Cina kalih ewu.

6. Lurah sakawan binakta kalih  
pun Ting Go Wiyang koh  
lawan pun Jong Cu Kun satunggile  
kang kinarya jaruman nimbali  
putri Cina kering  
dening pun Jong Cu Kun.
7. Mung pacara kalih kang umiring  
pun Ting Go Wiyang koh  
lan Jong Cu Kun anilap lampahe  
putri Cina anitih turanggi  
wus celak kang baris  
lampah mandheg mangu.
8. Rajaputri Cina ngandika ris  
heh Ting Go Wiyang koh  
lan Jong Cu Kun iki kaya priye  
dening laku wus parek lan baris  
yen sinapa mangkin  
kapriye saurmu.
9. Duk punika putri Parangakik  
denira mirantos  
nuju tanggap ping wolu wayahe  
pukul sadasa sang dyah kaeksi  
praptanira kerid  
sang retna gya niyup.
10. Sarwi nguwuh enggal yayi dewi  
ing kono nggoningong  
Adaninggar kagyat apa kiye  
sigra Jong Cu Kun matur wotsari  
punika jeng gusti  
mamanuki methuk.
11. Putri Cina miyarsa tan aris  
saking kuda anjog  
gurawalan tilar turanggane

Retna Sudara ngadeg nyekeli  
garudha yekseki  
cinandhak Jong Cu Kun.

12. Putri Cina kang nyekel kudeki  
pun Ting Go Wiyang koh  
Adaninggar ngrungkebi padane  
sarwi anjrit lara lara nangis  
pada kinapithing  
sangsaya sru muwun.
13. Pejahana kawula puniki  
den enggal kakang mbok  
yen gesange mimirang ing akeh  
kula isin dhateng bumi langit  
suku madal siti  
sru panangisipun.
14. Papa pataka temen wakmami  
gung dadi lalakon  
Adaninggar matiya den age  
urup karya jalebuding bumi  
atinggal prajeki  
tuwin rama ibu.
15. Kadang warga tan ana katolih  
prapteng raganingong  
durung weruh ing reh sisikune  
wawadine Wong Agung sawiji  
api buta tuli  
katanggor ing watu.
16. Adaninggar aja urip-urip  
heh kaki Topekong  
ngur banjuten ingong sang Hong Ting Te  
lenyepena sing ngalam donyeki  
putri Cina iki  
nyanyampuri tuwuh.

17. Ngapesaken jenenging narpati  
sagung para katong  
ingkang sami puri tenayane  
karya ojat Adaninggar iki  
estu njejemberi  
pengus bengus bengus.
18. Baya katingal wrejid lan cacing  
lan iris-iris poh  
nora katon manungsa pantese  
amawongan tan arsa nampeni  
amimitra mami  
meh katawur-tawur.
19. Lah pedhangen kakang mbok denaglis  
inggihi raganingong  
yen wis layon ulihna denage  
lah petaken bumi Parangakik  
maring Cina pasthi  
mangsa na kang ngaku.
20. Cempurungen bumi Parangakik  
candhinen aywa doh  
nadyan pejah nyethi ing dheweke  
aksamanen kang mbok awakmami  
mung angesthi pati  
suka nganyut tuwuh.
21. Putri Cina kaku tyasireki  
satemah ngejozor  
kadya kayu akancing astane  
pangrangkule ing pada sang putri  
sarira tan osik  
malirik tan muwus.
22. Sariranya wus kadya ngemasi  
keketeg neng tenggok  
putri Cina sanget kakon aten

- nora bisa ngampet nepsuneki  
netra kadi cuki  
ilang kocakipun.
23. Maras tyase putri Parangakik  
wunguwa riningong  
kaya dudu anak ratu gedhe  
ndarungaken pikir tanpa kardi  
salahing pawestri  
yen kagedhen nepsu.
24. Ginarayangan sariraneki  
sadya pan atos  
keketege wus ngalih enggone  
membeg-membeg samataning pitik  
wus asawang mayit  
sang putri kalangkung.
25. Maras ing tyas welasa ningali  
mring kang sawang layon  
angur layon empuk garayange  
iku sang putri atos kapati  
ngacecenge kadi  
kayu andalujur.
26. Winungu-wungu meksa tan osik  
angling sang lir sinom  
heh Jong Cu Kun muliha denage  
mring pakuwon pundhuten denaglis  
si Wulan Piningit  
ya jempananingsun.
27. Kang amikul aja liya saking  
padha sikep wadon  
kuda iku lah cangcangen bae  
atur sembah Jong Cu Kun tumuli  
lumayu wus prapti  
ing pakuwon agung.

28. Sampun binekta jempana aglis  
sikep sami wadon  
sigra sigra wau ing lampahé  
nulya prapta ngarsane sang dewi  
sang dyah ngatag aglis  
mring wadya kang mikul.
29. Padha unggahna rampanen aglis  
iku ariningong  
gya rumagang wau pawongane  
sampun munggang jempana tan osik  
putri Cina maksih  
sanget denya kantu.
30. Kondur rajaputri Parangakik  
praptane pakuwon  
tinurunken saking jempanane  
putri Cina pan dereng anglilir  
inginggahken aglis  
marang ing tilam rum.
31. Kocaping carita tigang ari  
kang amindha layon  
panglilire saking antakane  
wungu pungun-pungun angabekti  
putri Parangakik  
andikanira rum.
32. Rerehena yayi tyasireki  
aywa katelangso  
wong kegedhen nepsu ala lire  
nora duwe bebecik sathithik  
lamun putri adi  
aywa ngingu nepsu.
33. Ila-ilane kang dhingin-dhingin  
jenenging wong wadon  
yen ngugunga duwe nepsu gedhe

nora antuk jenenging akrami  
duraka pinanggih  
amanggih papa gung.

34. Putri cina andheku wotsari  
pukulun kakang mbok  
saking sanget ing manah lepate  
amba nunutuh badan pribadi  
getun ping sakethi  
solah kang wus luput.
35. Mangke sumangga tan darbe urip  
kagungan kakang mbok  
siyang dalu anut sakarsane  
pupundhutan wus aglar neng ngarsi  
dhahar putri kalih  
guneme mastimbul.

#### 40. PUTRI CINA WONTEN ING PASANGGRAHANIPUN PUTRI PARANGAKIK

##### MASKUMAMBANG

1. Eca tyase dhadharan sang rajaputri  
Retna Adaninggar  
mopo yen sarenga bukti  
purune purun pineksa.
2. Wusnya dhahar lumados inuman sami  
lawan ganda wida  
rajaputri Parangakik  
Retna Sudara ngandika.
3. Rungokena yayi dewi suntuturi  
duk pacangan ingwang  
lawan sang Surayengbumi  
beya samodra ludira.
4. Paman prabu ing Cina apa ta lali  
duwe putri endah  
yen krama banten ing jurit  
wus ila-ila ing kuna.
5. Kramaningsun lawan sang Surayengbumi  
babanten ayutan  
papati wong Parangakik  
ponponane tumuliya.
6. Parandene semono durung pinanggih  
imbuh banten kadang  
kakang prabu Parangakik  
aprang mungsuh lawan ingwang.
7. Sunpatenik kakang prabu Parangakik  
madyaning palagan  
iku kandlele wakmami  
lan yayi putri Karsinah.



8. Putri Cina kagyat umatur wotsari  
kakang mbok Karsinah  
Retna Sirtupelaheli  
ing pundi kang pasanggrahan.
9. Angandika rajaputri Parangakik  
adoh aneng wuntat  
telung dina saking ngriki  
nindhihi wadya ing wuntat.
10. Wus sunundang ing Karsinah yayi dewi  
lakon telung dina  
satengange bae prapti  
payo yayi rerembagan.
11. Sira iku becik salina agami  
badanmu sepata  
sira selama ta yayi  
aja ngembet balanira.
12. Retna Adaninggar umatur wotsari  
pukulun sandika  
badan kawula pribadi  
sampun kawruhan ing kathah.
13. Angucapa la ila hailallahi  
anekseni ingwang  
kang akarya bumi langit  
kang satuhune Pangeran.
14. Lawan malih Ibrahim kalilolahi  
anekseni ingwang  
satuhu Nabi Ibrahim  
yeku dutaning Hyang Suksma.
15. Kang ingaken pawong mitrane Hyang Widdhi  
sang putri wus Islam  
ngindallah ing lair kapir  
batine nyata wus Islam.

16. Pun Jong Cu Kun tinuduh paring udani  
mring pakuwon Cina  
aywa na kelangan gusti  
wau ta pakuwon Cina.
17. Abusekan gumuruh swaraning tangis  
sirname gustinya  
tigang dina nora prapti  
jalu estri sru karuna.
18. Saprapane Jong Cu Kun sirep kang tangis  
lan mbekta parentah  
saking putri Parangakik  
pakuwon Cina ywa obah.
19. Aja owah kaya ana yayi dewi  
emban karo samya  
Siwangsiwung dentimbali  
barenga lawan utusan.
20. Sampun tentrem wadya Cina tyasireki  
mban kalih ngandikan  
mring Jong Cu Kun atut wuri  
manjing jroning pasanggrahan.
21. Wau Raden Jayusman praptanireki  
pakuwoning paman  
marek ing ibunireki  
tur sembah lajeng alenggah.
22. Putri Cina dherakalan angudhuni  
ulap duk tumingal  
ing cahya amindha sasi  
kesisan dening pawana.
23. Momor lawan pawongan denira linggih  
sang Retna Sudara  
gya nyandhak astanireki  
lah sireki basakena.

24. nDadak lunga sira dalih sapa iki  
apan putranira  
Ki Jayusman anak mami  
patutingsun lan Wong Menak.
25. Wus tinarik astanira minggah malih  
Retna Adaninggar  
ngunandika jroning galih  
meh ngeblegi ingkang rama.
26. Numbras temen cahyane wong Arab iki  
padha nukmeng wulan  
tekan babayi nuruni  
putri Cina aturira.
27. Kawulangger ngawu-awu ing sang pekik  
kamipurun amba  
ingambil sudarawedi  
dhateng ibu jeng paduka.
28. Dyan Jayusman andheku nuhun wotsari  
putri Cina kagyat  
sinembah mring raden mantri  
marebel awetu waspa.
29. Angandika sang Retna Sudarawreti  
yayi aja krama  
iya mring sutanireki  
dadi was-uwas maringwang.
30. Sutaningsun iya sutanira yayi  
padha ujar pisan  
nora bisa ujar lamis  
Retna Daninggar tur sembah.
31. Angandika rajaputri Parangakik  
kulup timbalana  
pamanira dipunaglis  
ingsun arsa rerembungan.

32. Lan bibekmu karo pisan suntimbali  
sunweruhne padha  
marang ing dhadhayoh mami  
Dyan Jayusman nembah mentar.
33. Tan antara praptane sampun denirid  
wau ingkang paman  
lawan ingkang bibi kalih  
putri Cina duk tumingal.
34. Pan kumepyur tyasira sang rajaputri  
kesah afsa ngiwa  
ampingan sedyanireki  
Retna Sudara ngandika.
35. Sarwi latah jereh temen sira yayi  
umpetan ana pa  
nora nana kedhah-kedhih  
Adaninggar matur nembah.
36. Lah punika raka paduka kang prapti  
sang Sri Kakungingrat  
ngandika Sudarawreti  
apan ika yayi Maktal.
37. Putranira Ki Jayusman kang angirid  
kang sun kon angundang  
lamun wong lagi ningali  
sapisan keh kasamaran.
38. Iya Maktal iya sang Surayengbumi  
kembar rupa swara  
mila tresnane tan sipi  
alah ingkang tunggal welad.
39. Lunga ngunthul padha cukur wong kakalih  
kadange tan kena  
mulu ing salah sawiji  
mung Maktal tan kena pisah.

40. Tunggu makam padha cukur wong kakalih  
Maktal prapta nembah  
miwah ingkang garwa kalih  
sawusnya tata alenggah.
41. Maktal matur paduka anggugujengi  
ngandika punapa  
ngraosi ing prapta mami  
Retna Sudara alatah.
42. Duk pangunthul duk pamakam sunrasani  
duk patunggu jarat  
nora nama malih malih  
karo yayi Adaninggar.
43. Jarahbanun Banawati marepeki  
denira alenggah  
Adaninggar angingseri  
Sajarahbanun gya nyandhak.
44. Ing wentise dhuh kakang mbok dhateng pundi  
wong pinarepekan  
teka ndadak angingseri  
punapa tuwan tan sotah.
45. Akakaruh kawula tiyang ing Mesir  
Adaninggar mojar  
mas ratu kula kang ajrih  
lamun boten sinampara.
46. Jarahbanun matur teka pindho kardi  
sampun darbe cipta  
liya kakang mbok ing ngriki  
Adaninggar resep ing tyas.
47. Jarahbanun angling sarwi angejepi  
heh kulup Jayusman  
parenekna jenggi mami  
wadiah pamucanganingwang.

48. Rajaputra tur sembah marang kang bibi  
marek ngarsanira  
sarya ngaturaken jenggi  
putri Cina eram mulat.
49. Baya iki kadange sang Jayengmurti  
teka nora basa  
iya marang raden mantri  
Retna Sudara ngandika.
50. Yayi emas Parangteja suntuturi  
raja putri Cina  
wus masuk agama mami  
Dyan Maktal ndheku tur sembah.
51. Inggih sukur kedah lestari basuki  
nanging jeng paduka  
utami atur udani  
inggih maring raka paduka.
52. Iya yayi nanging iku yayi dewi  
badane sepata  
balane tan sunlilani  
aywa mutahaken kilang.

#### 41. RAJA JAMUM REREMBAGAN KALIYAN PUTRANIPUN KAKALIH

##### DHANDHANGGULA

1. Inggih leres ing karsa sang putri  
gampil masalah menggahing wadya  
yen sampun senapatine  
pinten pinten pukulun  
raja putri gumujeng angling  
ya talah yayi talah  
apa kena mbesuk  
yayi Dewi Adaninggar  
yen puliha kaya ciptane duk lagi  
mangkat saking ing Cina.
2. Kalakona mendah kaul mami  
Arya Maktal umatur wotsekar  
kadi wikana ing tembe  
yen paduka kang mangun  
kadi boten lepat ing benjing  
sedheng abis kang aprang  
kanthiya pukulun  
lan ature para raja  
rama nata Medayin pinungkas nuli  
punika kang pangkalan.
3. Lagya eca imbal wacaneki  
kasaru prapta putri Karsinah  
Maktal tedhak sagarwane  
ngurmati ingkang rawuh  
raja putra methuk ing bibi  
amung Retna Sudara  
kang maksih alungguh  
praptane putri Karsinah  
angabekti mring Retna Sudarawreti  
Adaninggar tur sembah.

4. Matur Retna Sirtupelaheli  
lah kakang mbok punika wong anyar  
sapa sinten kakasihe  
Sudarawreti muwus  
lah badhenen sapa ta yayi  
kang dadi praptanira  
kaduga sang ayu  
gya rinangkul Adaninggar  
dhuh ragane sira iki yayi dewi  
putri adi ing Cina.
5. Aja susah wardayanireki  
dene panggawe kang wus kaliwat  
aja sira rasakake  
mung panggawe kang durung  
yen wus kanthi kang mbok sireki  
nadyan kaluputana  
barang pakaryeku  
sayekti yen nora kempa  
nora nistha banten ndhas mantri sakethi  
antepe wong sasanak.
6. Wus mangkana bubar kang apikir  
cinarita rajaputri Cina  
wus tinampen pandhasihe  
kocap ing saben dalu  
neng pakuwon ing Parangakik  
siyang neng pasanggrahan  
Parangakik wau  
amung yen kala budhalan  
putri Cina nindhihi wadyanireki  
yen kala masanggrahan.
7. Nora parek apan nora tebih  
sampun kalok yen sang putri Cina  
pamitrane pandasihe  
mring Retna Sudareku



pinanjingken sudarawedi  
wau ta budhalira  
lamine Wong Agung  
mangkat saking ing Yujana  
sampun angsal kalih tengah wulan nenggih  
punjul sawelas dina.

8. Kantun lalampahan kawan ari  
praptanira jro kitha ing Kelan  
kalimput tepis wiringe  
mengsah ngasut anglimput  
abusekan geger tan sipi  
oter wong sanagara  
para ratu-ratu  
kang kareh nagara Kelan  
mancapraja kasusu praptanireki  
samya tugur jro kitha.

9. Pajeg barise wong Kaelani  
dene sagung para ratu Arab  
angresiki saosane  
kokojo kang winangun  
dhusun ageng papane resik  
nenggih Mariyobara  
andina gumuruh  
wadya gung kang nambut karya  
tuwin sagung pakuwoning pra narpati  
rinakit wadyanira.

10. Dene Wong Agung Surayengbumi  
kendel cangkrama tengahing wana  
ler wetan Sindhula nggene  
pacangkramanan agung  
masanggrahan sang Jayengmurti  
lawan sagarwa putra  
kalangon anutug  
ya ta wau kawarnaa

Raja Jamum lan putranira kakalih  
pra sami pirembagan.

11. Payo nini wus sedhenge mangkin  
mengko pukul siji linekasan  
sira manjinga pondhoke  
Kalana Jayengsatru  
amindhaa kenya sireki  
putri kang luwih endah  
sumandhinga gupuh  
ing dagan nuli matura  
yen kinarsan nedya mawongan anyethi  
marekan ngestupada.
12. Putri kalih matur nyemadosi  
inggih mangke bapa ji kularsa  
nelik anamur siyange  
inggih ing benjing dalu  
ingkang rama suka nuruti  
putri kalih turira  
kula mangke dalu  
arsa memeleng mumuja  
inggih karya pangabaran gora riris  
pikekesing prahara.
13. Lamun datan katampen ing benjing  
datan wande lamun bandayuda  
ing prang angaben kasekten  
ditya kang tigang atus  
nyurakana saking ing wuri  
anglekasena mantra  
kekesa kang ngrungu  
Retna Mardawi Mardawa  
mring pamujan gentha kekeleng munya tri  
anglandeng dupanira.
14. Pan gumuruh brekasakan prapti  
kang anggusti mring Ratna Mardawa

Retna Mardawi wus dene  
gandarwo ilu-ilu  
topeng-reges kang samya prapti  
klunthung-waluh galedrah  
pidhir lawan senggrung  
lungkrah peler ludreg rengkrah  
samya ngatas ing karsa gusti sang putri  
wadyane brekasakan.

15. Lan wus tumurun kang sanjatagni  
sakembaran ciptanya sang retna  
wus katekem jagad kabeh  
lunuwar pujanipun  
wangsul marek ramanira glis  
prapteng ngarsa tur sembah  
dhuh rama wakingsun  
sampun Hyang Latawal Ujwa  
aparing sih kang kawula cipta keni  
kang senjata dahana.

16. Raja Jamum suka ngandika ris  
iya dhenok sayektine sira  
malesa lara patine  
eyangira karuhun  
liwat saking kawelas asih  
dadi pangewan-ewan  
kupinge pinerung  
irunge ginaruwungan  
panggawene si Kalana Jayengmurti  
eyangmu nuli lunga.

17. Ngalih ngadhaton alas Sagarsi  
balane ditya kang tinumpesan  
ana saleksa cacahe  
kang kari ana sewu  
ing kang padha ginawa ngili  
kabeh ing kang kapisah

ngulati katemu  
panggonane eyangira  
nagaraning manungsa alas Sagarsi  
kadhaton eyangira.

18. Nuli lami-lami iku prapti  
Kakungingrat Sargasi nagara  
eyangmu iku patine  
kang denurupken iku  
kakapaning turangganeki  
ya si Askar Duwijan  
anaking ditya gung  
si Ranes ingkang susuta  
nuli patih Sagarsi kang kinen kardi  
kakapaning turangga.
19. Ratu Sagarsi atur udani  
lamun ana buta peperungan  
sarta garuwung irunge  
iku nuli jinujug  
mring si Kakungingrat ing nguni  
patine eyangira  
neng Sagarsi gunung  
wong wis ngili denupaya  
liwat luwih si Kalana Jayengmurti  
gawe sawenang-wenang.
20. Pan ing mengko sira lawan mami  
apupulih dene ta wus lawas  
nggoningsun martapa kiye  
pan wus nembelas taun  
nedya sekti angluluwihi  
dene saananira  
dhenok lawan ingsun  
limalas taun pan ana  
nora ketang raseksa enggoning sakti  
aja kudu atapa.

21. Iya amrih kang mbabar pisani  
iya babo lan sira kewala  
wong Arab iku tumpese  
tan nganti njaluk tulung  
ing kang jamak pan tumpes tapis  
kang sanjata dahana  
wong Arab kapupus  
ditya tri atus ngandikan  
prapteng ngarsa Mardujamum ngandika ris  
heh sagung sanakingwang.
22. Den padha ngantep sapisan iki  
yen kasora ngungsi ngendi sira  
sajagad kadhangan kabeh  
tempuhing aprang pupuh  
dengumuruh surakireki  
wil tri atus tur sembah  
kadi yen kacakup  
balanipun Jayengrana  
pasthi tumpes dening putranta kakalih  
sirna pun Kakuningrat.
23. Iya payo bubaran miranti  
kuneng malih ing kang kawuwusa  
wadya Rab ing pakuwone  
kang lagya lenthang-lenthung  
Ki Dipati Tasikwajeki  
mubeng ngideri wana  
lampahnya anglantur  
ki dipati tanpa rowang  
karsanira yun wruh watesing wanadri  
talatah bumi Kelan.
24. Umarmaya manggih kali alit  
langkung wening kathah selanira  
ing pukul titiga sore  
angambil toya dhingkul

mapan sira ki adipati  
inguwuh saking wuntat  
Marmaya anjumbul  
tinolih si kaki tuwa  
kang manggihi ana ing alas Kuwari  
Marmaya marek nembah.

25. Kaki sarwi jo saking ing pundi  
kaki tuwa mesem saurira  
iya saksangka-sangkane  
atutur mring sireku  
ana mungsuh nyidra ing jurit  
dudu jalma manungsa  
ditya aran Jamum  
dene kang arsa cinidra  
Arya Maktal iya lan si Jayengmurti  
nanjak karti sampeka.
26. Prawira dhusta amarasandi  
widigdayeng kewuh luwih awrat  
yen luputa pratikele  
iya ing limang dalu  
arinira wong agung kalih  
aja pisah panggonan  
siyang dalunipun  
raja putri karo ika  
ing Karsinah lawan putri Parangakik  
bubuhana anganglang.
27. Ing sajroning pasanggrahan pasthi  
dene patihmu kang roro padha  
ngirida ing sakancane  
si Sihngiyar puniku  
lan si Tajiwalan ngubengi  
sajaban pabarisan  
wongira kang pethuk  
pilihana kanthekena

aja luwih iya patang atus sisih  
Tajiwalar Sihngiyar.

28. Kang wadya gung aja na kang mijil  
nadyan ana ing prang gegempuran  
padha andhedhepa bae  
ya kang duwe karyeku  
iya amung sang putri kalih  
wus muliha denyitna  
musna tan kadulu  
wau sira kaki tuwa  
langkung ngungun Marmaya gya nampel wentis  
umesat kadi kilat.
29. Tan adangu pasanggrahan prapti  
wus apanggih lan sang Kakungingrat  
katur kabeh sasolahe  
Marmaya nampel pupu  
mesat kesit saengga thathit  
prapteng pakuwonira  
Sudarawretiku  
panggih sampun jinarwanan  
mesat malih panggih Sirtupelaheli  
jinarwanan srinata.

## **42. PUTRI PARANGAKIK TUWIN PUTRI CINA SAMI ANJEJEP MENGSAH INKGANG BADHE LAMPAH CIDRA**

### **SINOM**

1. Rajaputri ing Karsinah  
Rabingu Sirtupelaheli  
gya ngrasuk kaprajuritan  
marek ing Sudarawreti  
wus panggih awotsari  
umatur Retna Rabingu  
kang mbok ngatas ing karsa  
punapa inggih tumuli  
jeng paduka sowan dhateng pasanggrahan.
2. Mesem denira ngandika  
raja putri Parangakik  
yayi nora seba rina  
sanadyan ing mengko bengi  
pan nora nedya panggih  
njujug njaba bae ingsun  
lah iya ngarah apa  
jer pakewuh sunjagani  
lamun sira kangen teka papanggiha.
3. Malerok putri Karsinah  
inggih paduka manawi  
panggih ngong anut kewala  
ing puniku raja putri  
Cina njuju meninggi  
Retna Sudara lingnya rum  
aja ngregoni padha  
mring raja putri Kuwari  
si Kisbandi kang lagya papanggih anyar.
4. Telungane raganingwang  
nora kudu dicedhaki



sok kartaa sok sirnaa  
ingkang dadi satru mami  
wong tuwa temu kari  
yayi tan mikir kang iku  
iki pan mungsuhira  
prawira dhustha ngluwihi  
dhasar tapa dhasare dudu manungsa.

5. Arinira Parangteja  
iya kang budhala dhangin  
Arya Maktal tinimbalan  
prapteng ngarsa ngandika ris  
Retna Sudarawreti  
yayi dhangina sireku  
aja bareng lan ingwang  
heh yayi poma deneling  
pitungkase kaki ijo marang sira.
6. Arya Maktal matur nembah  
inggi kawula rumiyin  
ngandika Retna Sudara  
iya dhangina sireki  
tur sembah lengser aglis  
Arya Parangteja laju  
mung wadya sawatara  
ingkang kari gunem sami  
putri kalih katiga lan putri Cina.
7. Tur sembah putri Karsinah  
menggah ta pun yayi dewi  
paran ing karsa paduka  
punapa kenging kinanthi  
angling pasthi yen keni  
yen mungguha rinireku  
sunajak adol karya  
sunadu prang milu mami  
mati urip aja pisah lawan ingwang.

8. Adaninggar matur nembah  
punika leganing galih  
ajura ngayahan ing prang  
datan kumedhep ing pati  
yen ta dereng ngemasi  
pangraos jeg sampun sampun  
kang mbok ngawaki ing prang  
ing kalih-kalihe sami  
yen ta dereng sebit kadange taruna.
9. Kang mbok kawula putusan  
dhateng pakuwon memetik  
kang pantes kawula bekta  
ngandika Sudarawreti  
wajib pan sira yayi  
kasektenmu geni murub  
pratikelira ing prang  
yekti wadyanira yayi  
padha konen saos kayu lawan lenga.
10. Sandika Retna Daninggar  
mBan Siwangsiwung tinuding  
andhawuhi kyana patya  
Siwangsiwung mesat aglis  
Ki Patih dendhawuhi  
wong Cina kang saos kayu  
miwah wadya Karsinah  
tuwin wadya Parangakik  
samyas saos ing kayu kalawan lenga.
11. Kuneng gantya kawuwusa  
Wong Agung Surayengbumi  
wadyane wus ingundhangan  
yen dalu aywa na mijil  
Arya Maktal wus prapti  
panggih winangsitan sampun  
pandhapa pasanggrahan

apan sampun denlangseni  
pan ing ngriku enggene sang Arya Maktal.

12. Nengna suruping baskara  
budhal putri Parangakik  
anitih garudha yeksa  
putri Karsinah anitih  
paksindra Sahomai  
Adaninggar nitih sampun  
janggi nanging tan bisa  
nenggi anapak wiyati  
dadya wau putri kalih lampahira.
13. Angemper mung tigang asta  
benggange kalawan siti  
asih marang putri Cina  
tegese kang denkawruhi  
kanthen tan kena tebih  
lampahe putri katelu  
bayak samarga marga  
guneman sarwi lumaris  
angandika Retna Sudarawretika.
14. Yayi abote wong Arab  
yen minungsuh ing ajurit  
sektine akeh kang nyandhak  
pan amung awase yayi  
kang nora na nimbangi  
tan kena cinidra weruh  
unggule ing ngayuda  
miwah praptaning bilai  
wus kawruhan iku abote wong Arab.
15. Mungsuh ingkang laku cidra  
jampeng nora kulak warti  
buta gunung tur alasan  
sikara nedya mateni  
wau wong Parangakik

Karsinah Cina aselur  
ngusung kayu lan lenga  
kabeh samya pinedhat  
pan tinumpuk sajawining pasanggrahan.

16. Wau patihe Marmaya  
Raden Sihngiyar angirid  
kawan atus mubeng ngiwa  
Raden Tajiwalan ngirid  
wong kawan atus nenggih  
mubeng nengen samya pethuk  
andel Kaumarmayan  
sadaya wus nandhang wangsit  
samya sirep sagunging wong pasanggrahan.
17. Ya ta wau kawuwusa  
Mardujamum saputreki  
Retna Mardawi Mardawa  
ditya nem-atus tan kari  
pukul sapuluh wanci  
angkatira Raja Jamum  
ditya nem-atus ika  
ing tegese jalu estri  
buta lanang mung triatus cacahira.
18. Matek prapta angin gora  
meses bayu bajra tarik  
sindhung riwut magenturan  
daledeg prahara midid  
dhedhet maerawati  
lampahing ditya anggregut  
ing marga winarna  
prapta kikise kang baris  
Raja Jamum miranti sabalanira.
19. Wau sang Retna Sudara  
lawan Sirtupelaheli  
katiga lan putri Cina

prapteng pakuwon wus manjing  
wadya kinantun jawi  
sang dyah namar lebetipun  
amatak lilimunan  
Retna Sirtupelaheli  
kalih ngagem kamandan saking Ngajarak,

20. Sasaat datan katingal  
sanadyan setan lan ejin  
tan ana kuwasa mulat  
aywa kang manungsa malih  
yen bisa aningali  
sang Retna Daninggar wau  
ngagem talikemtular  
sekti nanging maksih keksi  
linarapan kemanden saking Ngajarak.
21. Sampun tumut tan katingal  
ing Cina sang rajaputri  
ngandika Retna Sudara  
nanging yayi yen ajurit  
padha ngaton kang pasthi  
ana mangsa kalanipun  
yen agunga nyiluman  
dudu ambeking prajurit  
wong prawira sura mrata jaya mrata.
22. Anjejep tata panggenan  
putri katiga miranti  
prayoga panjejepira  
prapta angin gora riris  
Retna Sudara njawil  
lah iki dutaning mungsuh  
dudu angin pasaja  
kekese katara yayi  
pan wus prapta pantese kang mungsuh cidra.
23. Yayi mara rungokna

swara ingkang kapiyarsi  
praptane kang pangabaran  
matur Sirtupelaheli  
punika ing wiyati  
cat mireng cat tan karungu  
heh yayi Adaninggar  
apa sira kaya mami  
matur inggih ngandika Retna Sudara.

24. Yen mengko ana katingal  
cumalorot saking langit  
sarupa-rupane baya  
sanadyan rupaa paksi  
turangga miwah sapi  
yeku panjilmaning satru  
apa dene manungsa  
heh yayi Daninggar aglis  
prepekana sabeten talikemtular.
25. Nanging antinen sadhela  
dulunen solahe dhingin  
kuneng kang lagya rembagan  
kawuwusa ing wiyati  
kang arsa marasandi  
ngandika sang Raja Jamum  
rara payo manjinga  
sunanti teka ing ngriki  
nora adoh nora parek sedheng uga.
26. Pan si Arya Parangteja  
wus anunggal telung bengi  
neng pandhapa pasanggrahan  
enggone kang denlangseni  
wus parek lan nagari  
Kelan baya ulah rembug  
dilalah begjanira  
ngumpul ingkang sira pinrih  
sira padha arupaa wanodyendah.

27. Sira Mardawa njujuga  
iya si Surayengbumi  
sira Mardawi njujuga  
si Maktal kang aneng njawi  
pan ingong angestreni  
oleha sabda putrengsun  
sigra amalih warni  
kalih wanodya yu luwih  
sareng nembah putri kalih gya tumedhak.
28. Cumalorot kadya kilat  
manjing pasanggrahan nuli  
mayeng ngupaya nggenira  
pakuwon kokojor nenggih  
sagung wadya kang kemit  
kinenan ing sirepipun  
wus manjing pasanggrahan  
tan ana kang ngudaneni  
apan lajeng anjejep ing pasareyan.
29. Anjawil putri Karsinah  
kakang mbok punika prapti  
payo yayi Adaninggar  
kinthilen dipun aririh  
dulunen solahneki  
Adaninggar nembah maju  
acancut pekak madya  
Retna Sirtupelaheli  
anjagani Mardawi kang aneng njaba.
30. Kang anjejep pasareyan  
sakala amalih warni  
Mardawa warna kelabang  
manjing mring daganira Mir  
putri Cina kasilib  
kumepyur maras tyasipun  
dhustha warni kalabang

Adaninggar gya ngulati  
miyak langse katingal wau kang nendra.

31. Pukul satengah satunggal  
Wong Agung wus eca guling  
wau sang Retna Mardawa  
wus arupa jalma malih  
ngadeg daganireki  
Adaninggar kagyat ndulu  
nanging Retna Mardawa  
mring Adaninggar tan uning  
ingageman kemanden saking Ngajerak.
32. Marang sang Retna Sudara  
wau ta sang rajaputri  
Adaninggar mundur ngiwa  
mulat ngawasaken malih  
mendhak daganira Mir  
miyat ing wadananipun  
lir imbaning basanta  
liyeping netra alungid  
kadya sunaring kartika udan kapat.
33. Wau sang Retna Mardawa  
mesgul denira ningali  
dangu denira neng dagan  
lali denirarsa mamrih  
mring sang Surayengbumi  
angraos owel satuha  
yen kongsiya palastra  
dangu deniling-ilingi  
arsa mungu duk anglawe astanira.
34. Keju ing tyas ngunandika  
jrihe mbok ngaget-ageti  
dadya angacung kewala  
astane sang putri maling  
kamanungsan ing kapti



dangu denya rangu-rangu  
wau sang putri Cina  
sumuking angga kadyagni  
lir mbaledhos jajane mundur mangiwa.

**43. PUTRI CINA KINARUBUT KALIH DHATENG  
PUTRI DANAWA ANAKIPUN RAJA JUMUM**

**DURMA**

1. Putri Cina angikal talikemtular  
gigire ingkang pinrih  
darapon medala  
saking ing pasareyan  
sumelet gigire keni  
pedhes apanas  
kagyat noli ing wuri
2. Nora nana katon kanan keringira  
lah sapa nabet mami  
mungsu angatona  
yen sira nedya ala  
ingsun iki nedya becik  
arsa mawongan  
marang Jeng Gusti Amir.
3. Lagya ngucap sinabet talikemtular  
wadanane kang keni  
sumaput apanas  
kadya tinapuk wangwa  
Dewi Mardawa sru angling  
angadeg sigra  
wus nora nedya becik.
4. Sanget wilur ageseng wadananira  
Retna Daninggar angling  
setan belis lanat  
dene gumecik sira  
endi tandhamu yen becik  
alaku dhustha  
prapta tan ana ngirid.
5. Ngandelake si wewe sugih prawira

metuwa payo jurit  
ya si brekasakan  
Mardawa sru angucap  
nedya apa sira iki  
apa nyikuwa  
ing lakuningsun iki.

6. Dhasar lanas Retna Dewi Adaninggar  
cinandhak astaneki  
pan sinered medal  
Mardawa sigra nyandhak  
astane sang rajaputri  
sendhal-sinendhal  
udreg tarik-tinarik.
7. Sami medal aneng lataring Paningrat  
wau kang aneng njawi  
duk lagine prapta  
jumeneng aneng latar  
Retna Sirtupelaheli  
sigra anjambak  
sinendhal saking wuri.
8. Pan kalumah Mardawi tangi gya nyandhak  
mring Sirtupelaheli  
pan udreg-udregan  
miwah Retna Mardawa  
ngerik wus malih raseksi  
arine samya  
angrik wus salin warni.
9. Samya malih raseksa mumbul ngawiyat  
Jamum kagyat miyarsi  
lan triatus ditya  
kang nganti neng gagana  
kang putra prapta nungkemi  
wadananira  
gosong abuh abintit.

10. Adhuh rama solah kawula kawruhan  
wong Arab langkung sekti  
kula kajemala  
wonge datan katingal  
pundi kang sanjata geni  
kula umangsah  
ing yuda apupulih.
11. Raja Jamum mangkrak krura gora sabda  
niyup sawadyaneki  
Mardawi Mardawa  
ngerik mudhun susumbar  
ngatona payo ajurit  
heh putri Arab  
gumuruh ing wiyati.
12. Retna Dewi Sudarawreti wus medal  
marang jabaning baris  
napak jumantara  
watara pitung dhepa  
lawan Sirtupelaheli  
Retna Daninggar  
prapteng njawi nauri.
13. Nguwuh-uwuh sira Dewi Adaninggar  
mudhuna sira belis  
atandhing prawira  
iki si Adaninggar  
kadang putri Parangakik  
sudireng laga  
rebuten ing ngajurit.
14. Wadya Cina Parangakik lan Karsinah  
sadaya wus winangsit  
akarya dahana  
wadya Kaumarmayan  
Raden Sihngiyar ngundhangi  
lan Tajiwalar

- suraka anyalahi.
15. Surak hu hu tan ana malih suraknya  
hu hu suraknya ririh  
sira Ni Mardawa  
musthi panah dahana  
miwah Ni Dewi Mardawi  
lumepas sigra  
wau kang sanjatagni
  16. Udan geni genine sang putri Cina  
mumbul marang wiyati  
sidhakep sang retna  
Adaninggar amatak  
menyan madu sapedhati  
sigra sadaya  
ingebyukaken geni.
  17. Mubal mumbul mulad-mulad ngalad-alad  
pra sami anadhahi  
genine kang mengsah  
kentar kumantar kantar  
pyur sumyur samya muryani  
amudhar asta  
putri Cina saryanjrit.
  18. Mumbul malih dahanane putri Cina  
gantya napak nampeki  
rame ngadu yasa  
dereng wonten kasoran  
swaraning ditya krurangrik  
mangamah-amah  
gumuruh ing wiyati.
  19. Mubal malih dahana saking gagana  
prapta tempuh samyagni  
gumuntur swaranya  
pak prok nungsung gagana

langkung sukanya ningali  
Retna Sudara  
myang Sirtupelaheli.

20. Denya ngaben pangabaran putri Cina  
langkung ramene jurit  
nadhahi dahana  
tempuh samya dahana  
kadya nampek anampeki  
ambyar sumebar  
tuhu ngebat-ebati.
21. Nguwuh-uwuh Retna Mardawi Mardawa  
nusula yen prajurit  
padha putri Arab  
payo aprang gagana  
den padha angungsi pati  
ngrik gora sabda  
wau duk amiyarsi.
22. Datan kena sinayutan putri Cina  
lanase ngliliwati  
sigra denya nembah  
mring putri kalihira  
mesat sang putri nulya glis  
manjing dahana  
ndedel anurut geni.
23. Samya maras sang Retna Dewi Sudara  
myang Sirtupelaheli  
njagani prangira  
kang rayi Adaninggar  
nitih titihane kalih  
saking kadohan  
wau ta kang ajurit.
24. Putri yaksa kagyat denira tumingal  
mungsuhe nurut geni

heh heh babo sapa  
aranmu putri Arab  
dene bisa nurut geni  
sumaur sugal  
Adaninggar ranmami.

25. Kang ingaken kadang mring Retna Sudara  
lan Sirtupelaheli  
ditya sira sapa  
ingkang arsa mangrusak  
ingsun Mardawa Mardawi  
mung loro sanak  
sudibya ing ngajurit.
26. Jinemparing pawaka Retna Daninggar  
sinabet ing panangkis  
ing talikemtular  
sumyar agni suh sirna  
ing prang kinarubut kalih  
Retna Daninggar  
tuhu putri prajurit.
27. Datan kewran ing parang pinrih kering kanan  
sigra langkap pinusthi  
tajem wus lumarap  
kena Dewi Mardawa  
kacundhuk jajanira ngrik  
tiba sinangga  
ing ramanira aglis.
28. Raja Jamum ngrik nguwuh Retna Mardawa  
pindhonen ingsun iki  
dimen babar pisan  
ywa tanggung patiningwang  
wau kang rayi Mardawi  
manah pawaka  
ngebyuki saking wuri.

29. Mawur ambyar sinabet talikemtular  
agni tan migunani  
Mardawi pinanah  
tiba sinangga bapa  
nguwuh ngrik akon mindhoni  
sang putri Cina  
menthang langkapira glis.
30. Kena dening pamindhone Adaninggar  
kalihe urip malih  
sareng denya mangsah  
kalih ngagar badhama  
ambedhama nganan ngring  
talikemtular  
panangkis mobat-mabit.
31. Pan gumuruh surake ditya ngawiyat  
nematus jalu estri  
wau ing dharatan  
Sihngiyar Tajiwalara  
samam ingkang surak lirih  
hu hu suraknya  
wong kawan atus sami.
32. Kang ayuda rame denya ngadu yasa  
rok bandawala pati  
kinrubut bedhama  
sang putri Cina kontal  
kasingsal saking ing agni  
tiba lumarap  
kumleyang dentadhahi.
33. Sigra Retna Sudarawreti anyandhak  
myang Sirtupelaheli  
niyup paparentah  
heh wong Cina gedhekna  
genimu aja na kongsi



kandheg urubnya  
heh wadya Parangakik.

34. Miwah bala Karsinah padha miluwa  
angurubaken geni  
aja kongsi kendhat  
byukana kayu lenga  
sungsunen menyan saesthi  
sigra kang dupa  
inguncalaken agni.
35. Mubal mumbul kadya sundhula ngakasa  
Retna Sudara angling  
paran yayi sira  
apa maksih kuwawa  
ing prang kinarubut kalih  
sang putri Cina  
nembah maksih kuwawi.
36. Inguncalken malih sajroning pawaka  
ndedel anurut geni  
rajaputri Cina  
nguwuh asru susumbar  
payo Mardawa Mardawi  
bapakmu padha  
konon ngrubut ing mami.
37. Aja tanggung lah payo barenga mara  
rebuten ing ngajurit  
iki putri Cina  
kasub kaonang-onang  
widigdaya tanpa tandhing  
sudireng laga  
yuda kanaka mami.

Lajeng nyandhak jilid IV.

# MENAK CINA III

Oleh  
R. NG. YASADIPURA I

Alih Aksara  
Drs. SUDIBJO Z.H.

Alih Bahasa  
R. SOEPARMO

## DAFTAR ISI

29. Umarmaya Bertemu Dengan Sang Menak Jayengmurti Dalam Gua/Umarmaya Pinanggih Menak Jayengmurti Wonten Ing Guwa .....	135
30. Menak Jayengmurti Bebas Dari Gua/Menak Jayengmurti Luwar Saking Guwa .....	143
31. Prabu Kewusnendar Takluk Kepada Menak Jayengmurti/Prabu Kewusnendar Nungkul Dhateng Menak Jayengmurti .....	154
32. Putri Cina Menghaturkan Harta Permata Kepada Dewi Sudarawreti Dan Dewi Sirtu pelaheli/Putri Cina Atur Atur Rajapeni Dhateng Dewi Sudarawreti Tuwin Dewi Sirtu Pelaheli .....	163
33. Prabu Nusirwan Melihat Keperwiraan Ratna Kelaswara Sewaktu Geladi Perang/Prabu Nusirwan Mirsani Kadibyanipun Retna Kelaswara Nalika Ajar Prang .....	177
34. Ke Negara Kelan/Dhateng Nagari pelan .....	186
35. Putri Cina Mohon Berkawan Dengan Dewi Sudarawreti/Putri Cina Nyuwun Mimitran Kaliyan Dewi Sudarawreti	190
36. Permohonan Putri Cina Untuk Berkawan Diluluskan Dewi Sudarawreti/Nglulusaken Pamitranipun Putri Cina Kaliyan Dewi Sudarawreti .....	200
37. Wadya Bala Kuparman Berangkat Untuk Berperang Ke Negara Kelan/Bidhalipun Wadyabala Kuparman Badhe Nglurug Dhateng Kelan .....	204
38. Raja Kelan, Prabu Jajali Memperkatakan Menak Jayengmurti/Raja Kelan Prabu Jajali Ngraosi Menak Jayengmurti .....	208
39. Putri Cina Bertemu Dengan Putri Parangakik/Putri Cina Pinanggih Putri Parangakik .....	214
40. Putri Cina Ada Di Pasangrahan Putri Parangakik/Putri Cina Wonten pasangrahanipun Putri Parangakik .....	221
41. Raja Jamum Berunding Dengan Kedua Putrinya/Raja Jamum Rerembangan Kaliyan Putrinipun Kakalih .....	229

42. Putri Parangakik Dan Putri Cina Secara Rahasia Mencari-cari Musuh Yang Akan Melakukan penculikan/ Kaliyan Putri Parangakik Putri Cina Sami Anjejep Mengsah Ingkang Badhe Lampah Cidra ..... 239
43. Putri Cina Dikerubut Kedua Putri Raksasa Putri Raja Jamum/Putri Cina Kinarubut Kalih Dhateng Putri Danawa Anakipun Raja Jamum ..... 249

## **29. UMARMAYA BERTEMU DENGAN SANG MENAK JAYENGMURTI DI DALAM GUA**

1. Pada petang hari kira-kira pukul setengah tujuh, emban Siwang-siwung diperintahkan untuk keluar dan kembali ke tempat pemondokannya. Dan emban Siwang-siwung menyembah dengan hormat, kemudian ke luar dari pasanggrahan.
2. Kini Sang Ratna Dewi Adaninggar tinggal sendiriān. Setelah emban Siwang-siwung berangkat, pikiran Sang Ratna Dewi makin menjadi gelisah; usahanya untuk menentramkan hatinya dan melupakan Sang Agung Menak Jayengmurti, sama sekali tidak ada hasilnya sedikit pun.
3. Wajah Sang Agung tetap terbayang dalam penglihatannya, cinta-asmaranya tetap melekat di dalam hati. Mata dibuka maupun dipejamkan tak ada lain yang kelihatan daripada wajah Sang Agung Menak. Seluruh pikirannya menjadi kabur tak menentu, berbauran tak terarah; yang terpikir hanya satu.
4. Yaitu manusia yang sedang terbelenggu di dalam gua, ialah tak lain dari Sang Agung Menak Jayengrana. Hatinya sudah tidak dapat ditahan lagi; dan Sang Putri segera mengenakan pakaian. Kuda pun telah disiapkan di depan pasanggrahan dan Sang Ratna Dewi dengan cepat menaiki kudanya.
5. Pada Pukul sepuluh malam Sang Dewi berangkat, tak ada seorang pun yang melihat dan mengetahuinya. Tidak lama kemudian Sang Ratna telah sampai di tengah-tengah hutan menuju ke gua. Kini Sang Putri Ayu yang sedang dirundung cinta, telah pula tiba di pintu bagian depan gua.
6. Segera ia masuk dan mencium kaki Sang Menak,

katanya dengan nada memohon-mohon,  
"Bagaimana sekarang yang menjadi kehendak Sang Agung,  
Katanya dalam hati, "Baru kali ini  
aku bertemu dengan orang yang begitu keras hatinya,  
tidak mau menyimpang sedikit pun dari kata-katanya."

7. Dan kata Sang Dewi selanjutnya, "Sang Agung,  
hamba akan menuruti segala perintah paduka.  
Hamba sanggup perang, bila paduka perintahkan.  
Dan kalau Sang Agung Menak mengizinkan,  
biarlah besok pagi hamba maju perang.
8. Biarlah hamba bertanding dengan Sang Raja Yujana,  
yang telah mengalahkan dan melukai putra paduka,  
dan bermaksud menumpas wadya Sang Agung.  
Maka itu berikanlah izin kepada hamba,  
biar hamba dapat maju ke medan peperangan,  
berapa pun banyaknya musuh yang hamba hadapi.
9. Hamba sanggup menghadapi seluruh wadya Yujana,  
dan semua wadya bala dari Medayin.  
Para wadya bala paduka tak usah ada yang ikut,  
biarlah orang-orang Cina saja yang maju perang.  
Biarlah hamba dengan para wadya bala hamba  
yang akan mengadakan pembalasan terhadap musuh.
10. Hamba akan maju perang dan menggempur lawan,  
dan hamba sanggup menyelesaikannya dalam tiga jam,  
Akan terbalaslah kekalahan putra paduka  
yang kini masih menderita luka-luka.  
Dan hamba sanggup pula menghaturkan Raja Yujana,  
Sang Prabu Kewusnendar sebagai tawanan di hadapan paduka.
11. Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan itu,  
bukankah ia selamanya membuat ribut-ribut belaka?  
Dan apabila paduka Sang Agung mengizinkan,  
hambalah yang sanggup menghabisi nyawanya,  
sebab dialah yang menjadi sumber segalanya ini.

Perbuatan jahat seharusnya dibalas dengan kejahatan pula.”

12. Maka jawab Sang Agung Menak Jayengmurti dengan perlahan,  
”Itu semuanya merupakan kehendak Sang Dewi,  
aku tidak menyuruh dan juga tidak menyatakan jangan.  
Selama ini aku telah menghadapi banyak musuh,  
telah berperang melawan sekian banyak raja.
13. Akan tetapi aku belum pernah minta tolong,  
kepada siapa pun untuk mengalahkan musuh.  
Dan mengenai soal Sang Raja Medayin itu,  
jika ia sampai kalah perang dan menemui ajalnya,  
aku tidak akan merelakan hal demikian itu.  
Siapa yang akan menewaskan pasti dia juga musuhku.
14. Sewaktu mereka berdua, yaitu Sang Ratna Adaninggar  
dan Sang Agung Menak, sedang sibuk berbicara,  
sementara itu perjalanan Sang Adipati Tasikwaja,  
yaitu Sang Umarmaya, telah sampai di depan gua.  
Ia melihat-lihat keadaan di sekelilingnya,  
memeriksa rerumputan dan pepohonan di sekitar gua.
15. Terlihat semuanya bekas terbakar menjadi abu,  
dan di sekeliling gua semuanya bersih dan terang.  
Kemudian Raden Umarmaya berjongkok di depan pintu,  
sambil mengintip ke dalam gua ingin melihat yang ada di da-  
lam.  
Waktu itu sudah tengah malam, dan di dalam gua  
kelihatan Sang Ratna Dewi, Putri Cina Adaninggar.
16. Kelihatan pula bahwa di dalam gua agak panas,  
tanahnya kelihatan pula masih cukup hangat,  
masih kelihatan ada asap keluar dari dalamnya,  
Raden Umarmaya mendengar orang sedang berbicara,  
suaranya lirih tetapi jelas kedengaran,  
bahwa itu suara orang pria dan wanita.
17. Raden Umarmaya makin mendekat mengintipnya,  
ia mengira bahwa kedua orang itu sedang bercumbu.

Lama Sang Adipati Tasikwaja mengintip ke dalam sambil berusaha mendengarkan percakapan mereka. Namun apa yang dipercakapkan kurang jelas didengarnya, dan Raden Umarmaya mundur perlahan-lahan.

18. Ia mau membelok agak ke arah selatan, tetapi pintu gua kemudian kelihatan terang, maka itu Sang Umarmaya lalu berhenti. Sementara itu Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar, merasa ada sesuatu di luar pintu gua; pintu segera dibuka dan Sang Putri keluar.
19. Ia melihat bahwa di samping pintu gua ada bayangan remang-remang seperti manusia. Segera Sang Ratna Dewi bergerak ke samping, geraknya sangat cekatan, cepat seperti kilat. Sang Putri melihat kudanya terikat agak jauh, maka itu cepat-cepat ia harus mendekatinya.
20. Raden Umarmaya berdirinya agak membungkuk, dan melihat polah tingkah yang sedang melesat cepat. Kelihatan bahwa orang itu adalah seorang wanita, yang dengan sangat cepat mendekati kudanya. Wanita itu tak lain ialah Sang Putri Cina, yang kini dengan sangat cepat telah ada di atas kuda.
21. Raden Umarmaya sangat heran melihat putri yang menaiki kuda dan melarikannya dengan cepat. Ketika yang lari telah jauh, ia segera kembali lagi ke pintu gua dan mengintip lagi ke dalam. Melalui celah-celah pintu ia segera melihat siapa yang sedang ada di dalam gua itu.
22. Ia melihat agak jelas bahwa orang di dalam gua itu, tak lain adalah Sang Agung Menak yang dicarinya. Ia merasa heran, tetapi segera memasuki gua dan memberi salam yang segera dijawabnya. Sang Umarmaya cepat-cepat mendekati Sang Menak,



merangkul kakinya, dan bertangisanlah keduanya.

23. Bertanyalah Raden Umarmaya, "Aduh, Gustiku, siapakah yang telah berani mengikat Sang Agung Menak, hingga paduka hamba temukan dalam keadaan seperti ini? Jawab Sang Agung Menak Jayengdimurti liris, "Ya, kakakku Umarmaya, ini tak lain adalah perbuatan seorang wanita, seorang putri.
24. Dan putri itu ialah Sang Putri Cina, Adaninggar. Ia pergi berkelana dari negaranya di Cina, ada yang dituju tak lain adalah diriku ini. Sang Dewi ingin mengabdikan dirinya kepadaku, akan tetapi sebagai siasat ia lalu berpura-pura, menyanggupi diperistri oleh Sang Raja Medayin.
25. Namun aku menolak, dan tidak sanggup menuruti yang menjadi keinginan Sang Ratna Dewi. Itulah yang menyebabkan Sang Putri menjadi marah; aku lalu diikat seperti ini dengan maksud agar permohonannya mengabdikan itu dapat kuturuti, dan aku mau mengambilnya sebagai istri.
26. Aku dibujuk-bujuk supaya menuruti keinginannya, karena tujuan perjalanannya dari Cina sampai ke mari itu, tak lain ialah agar ia dapat menjadi istriku. Tetapi aku tak mau, karena ia telah terlanjur diperistri oleh mertuaku, yaitu Sang Raja Medayin. Karena itulah aku tidak mau menurutinya.
27. Kukatakan bahwa aku lebih baik mati, dari pada aku mau melakukan suatu perbuatan yang dianggap orang banyak sangat rendah dan nista. Belum lama ia tadi datang ke gua ini." Kata Raden Umarmaya, "Ya, Sang Menak, hamba tadi sebetulnya kepergok, Sang Putri melihat ada orang.
28. Tetapi hamba yakin, dia tidak mengetahui dengan jelas, siapa orang yang dipergoki itu, tidak tahu bahwa hamba.

Dan hamba sendiri juga tidak jelas mengenal siapa orang yang cepat-cepat melarikan kudanya itu. Yang kelihatan dari belakang hanya sanggulnya, dan hamba tahu bahwa itu seorang wanita.

29. Nah, sekarang Gustiku Sang Agung Jayengrana, sebaiknya segala tali pengikat gustiku ini segera hamba potong hingga gustiku lepas. Gustiku Sang Agung Menak telah sangat lama tersiksa dengan ikatan-ikatan tali seperti ini. Mari tali itu hamba potong agar lekas putus.
30. Namun Sang Agung Menak Jayengdimurti berkata dengan suara lirih dan manis.  
"Kakak Umarmaya, jangan tergesa-gesa, tunggu dulu dan sabarlah sebentar saja."  
Dan Sang Agung Menak segera memetakkan jabur, dan kendorlah tali pengikat dari sutra kuat itu.
31. Kedua tangannya kini telah ,menjadi lepas, dan merosotlah seluruh tali pengikat dari sutra, hingga menjadi tumpukan di atas tanah. Segera tali pengikat ditangkap Sang Umarmaya, namun tali kemtular yang sakti itu lepas, melesat hilang tidak ketahuan ke mana perginya.
32. Melihat peristiwa yang ajaib dan luar biasa itu, Raden Umarmaya sangat keheran-heranan, mengapa tali itu begitu saja dapat terbang hilang. Ia menggeleng-gelengkan kepala dan berkata,  
"Ini benar-benar suatu keajaiban dan kegaiban! Menurut perkiraanku, tali sakti itu tadi, kini telah kembali lagi kepada yang memilikinya."
33. Berkatalah Sang Umarmaya kepada Sang Menak,  
"Ya, Sang Agung, mengapa paduka selalu berbuat demikian? Perbuatan paduka ini seperti ketika ada di Mesir. Paduka waktu itu diikat erat dengan rantai,

dan mengatakan bahwa tidak dapat mematahkan sebelum tiba waktunya yang telah ditentukan.

34. Paduka berkata menunggu kedatangan Arya Maktal, yang setelah tiba lalu melepaskan semua raja dengan mengikir putus rantai yang mengikat mereka. Paduka berkata, Arya Maktal tak usah mengikir rantai yang selama itu mengikat paduka, paduka sendirilah yang akan memutuskannya.
35. Kejadian yang sekarang ini serupa dengan itu, dan hamba masih bertanya-tanya mengapa. Mengapa tidak tadi-tadi memutuskan tali ikatan, hingga sekian lama Sang Agung tersiksa seperti ini.” Jawab Sang Agung Menak dengan tersenyum manis, ”Kakak Umarmaya, memang belum waktunya.
36. Tadinya memang belum waktunya tali sutra itu menjadi kendor, dan kini saat lepasnya tali itu telah tiba, yaitu saat kakak Umarmaya datang ke mari.” Tertawalah gelak-gelak Sang Adipati Tasikwaja segera ia mengeluarkan minuman dan madu, beserta juadah dan makanan lain yang enak-enak.
37. Sang Agung Menak lalu makan dan minum dengan enaknya, makanan juadah, minuman, dan madu terasa lezat. Kata Sang Adipati Tasikwaja kepada Sang Agung Menak, ”Ya, Gustiku Sang Agung Menak, selama hamba bepergian tidak pernah mendengar berita apa yang telah terjadi dengan mereka yang ditinggalkan dalam pasanggrahan, dan bagaimana keadaan peperangan kita di sini.
38. Apakah kita mendapat kemenangan dalam perang, atau kita menderita kekalahan yang berarti.” Berkatalah Sang Agung Menak Jayengdimurti, ”Ya, kakak Umarmaya, perang masih berlangsung sangat ramai, itu menurut tutur Sang Putri Cina.

Kedua istriku yang ditinggal di negara Kuari,  
kini telah menyusul dan ada di negara Yujana.

39. Anakku Ruslan menderita luka dalam perang,  
begitu pula para prajurit dan para raja.  
Tetapi orang-orang Yujana pun banyak yang tewas:  
Barisan Raja Yujana, Sang Prabu Kewusnendar,  
diamuk habis-habisan wadya bala Arab,  
dan mereka itu bukan berlarian masuk ke dalam kota.
40. Pintu gerbang kota Yujana semua ditutup rapat,  
dan kota Yujana dikepung oleh barisan kita.”  
Raden Umarmaya berkata dengan suara perlahan,  
”Ya, Gustiku Sang Menak, letak gua ini,  
sebetulnya tidak jauh dari pasanggrahan,  
kalau dijalani hanya sebentar saja.
41. Yang menunjukkan tempat paduka disandra,  
ialah seorang kakek-kakek yang sudah tua dan pikun,  
yang waktu itu pernah memberikan gendang Iskandar  
ketika hamba sedang berkelana di tengah hutan.  
Walaupun sudah tua dan kelihatannya pikun,  
kakek-kakek itu sungguh sakti dan pandai.
42. Dan sekarang bagaimana yang menjadi kehendak paduka.  
Apakah Sang Menak ingin lekas kembali ke pasanggrahan?”  
Jawab Sang Agung Menak Jayengmurti dengan tenang,  
”Kakak Umarmaya, sebaiknya jangan tergesa-gesa.  
Dalam keadaan seperti sekarang ini, aku ingin  
agak lebih lama beristirahat di sini dahulu.
43. Soalnya badanku kini masih terasa agak lesu;  
dan nanti, kakak Umarmaya, kalau sudah pukul tiga,  
kita berangkat dari tempat ini, sebab letaknya  
tidak jauh dari pasanggrahan wadya bala Arab.  
Setelah beristirahat beberapa waktu lamanya,  
tepat pukul tiga mereka berangkat meninggalkan gua.

### 30. MENAK JAYENGMURTI BEBAS DARI GUA

1. Perjalanan kembali kedua satria agung,  
yaitu Sang Agung Menak Jayengdimurti  
dan Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya,  
tidak diceritakan lebih lanjut di sini.  
Mereka pada pukul empat pagi tiba di pasanggrahan;  
dan melihat gustinya telah kembali lagi,  
bukan main rasa gembira para wadya bala;  
sangat ramai suaranya dalam menyatakan kegembiraan.  
Sang Ratna Dewi Sudarawreti, dan tak ketinggalan  
Sang Dewi Sirtu pelaheli, keduanya segera menyembah,  
merangkul kaki Sang Menak sambil menangis penuh keharuan.
2. Setelah kedua permaisuri selesai menghaturkan sembah bakti,  
ramai sekali para raja berdatangan  
untuk juga menghaturkan sembah bakti mereka;  
mereka menyembah, merangkul kaki sambil menangis.  
Segera Sang Prabu Umarmadi memberikan perintah  
untuk membunyikan segala peralatan bunyi-bunyian,  
dan begitu pula para raja yang lain tak ada yang ketinggalan  
Ramai gemuruh bunyi alat tetabuhan itu,  
dan lega serta gembiralah rasa hati para wadya;  
mereka telah tahu bahwa Sang Agung Menak telah kembali.
3. Sejak pukul empat pagi-pagi hari,  
alat-alat tetabuhan itu dibunyikan,  
sampai waktu fajar pagi menjadi hari terang,  
gendang, gong masih ramai dibunyikan.  
Semua para wadya, yang besar maupun yang kecil,  
tidak ada yang tak gembira rasa hatinya.  
Mereka semua benar-benar merasa lega dan gembira,  
bahwa gustinya yang sekian lamanya hilang,  
kini telah kembali dan ada di tengah-tengah mereka;  
tak terperikan rasa senang hati wadya Arab.
4. Keesokan harinya Sang Agung Menak Jayengmurti

mengadakan pertemuan dengan segenap wadya balanya. Para raja, adipati, satria, semuanya lengkap hadir. Kata Sang Agung Menak kepada Arya Maktal, "Adimas Maktal, perintahkan kepada para raja, yang sedang bertugas mengepung kota Yujana, supaya mereka mundur dari pengepungan. Maksudnya agar Raja Yujana, Sang Prabu Kewusnendar, nanti keluar untuk maju dalam peperangan." Dan Sang Agung Parangteja segera memberi perintah mundur.

5. Setelah mendapat perintah, bubarlah ketujuh puluh raja, yang sedang mengepung kota dengan mengundurkan barisan mereka, dan para wadyanya kembali ke dalam pasanggrahan. Sang Raja Yujana kini telah mendengar berita, bahwa Sang Agung Menak sudah kembali lagi, diiringi oleh Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya. Mendengar berita itu Sang Prabu Kewusnendar, segera menghadap Sang Raja Medayin Prabu Nusyirwan, katanya, "Ya, Sang Prabu, kini Sang Jayengrana telah tiba kembali.
6. Kemudian bila Sang Menak sudah sekedarnya beristirahat dan telah pulih lagi dari segala kelelahannya, serta kecapaiannya, hamba akan maju ke dalam peperangan, dan berperang lagi di luar kota Yujana. Para wadya bala Arab yang tadinya mengepung kota, kini sudah mundur kembali ke pasanggrahan; agaknya mereka itu menerima perintah yang demikian. Sebab para wadya bala Arab yang biasanya buas, kini perangnya menjadi tenang seperti kalau gustinya datang.
7. Sekian dahulu mengenai para wadya bala Arab, dan Sang Raja Yujana dan Sang Prabu Nusyirwan. Kini diceritakan kembali Sang Dewi Putri Cina. Ketika ia melihat bahwa tali kementulannya, yang dipakai untuk mengikat erat Sang Agung Menak,

kini kembali dan beronggok di hadapannya,  
bukan main terkejutnya rasa dalam hati Sang Dewi.  
Ia sangat terheran-heran dan tidak dapat mengira  
bahwa Sang Agung Menak dapat lolos dari ikatannya.

8. Segera tali kemptular yang tadinya mengikat erat  
tubuh Sang Agung Menak, dipegang oleh Sang Ratna Dewi.  
Perasaan terkejut dan sangat keheran-heranan,  
tak mau lenyap dari hati Sang Putri Cina.  
Melihat tali yang tadinya meliliti tubuh Sang Menak,  
Sang Ratna menjerit keras, dan merebahkan diri  
di atas tempat tidur serta menutupi seluruh tubuhnya.  
Remuk redam rasa hati Sang Putri Ayu,  
tulang-tulangannya terasa lemas seperti lepas dari sendi,  
dan talikemptular dikalungkan pada lehernya.
9. Katanya dalam hati, "Siapa kiranya yang berani  
melepaskan Sang Agung dari tali belenggunya?  
Apakah itu perbuatan kedua permaisurinya,  
yaitu Sang Putri Parangakik, Dewi Sudarawreti,  
dengan Sang Ratna Dewi Rabingu Sirtu Pelaheli,  
yang keduanya merupakan prajurit yang perwira?  
Aduhai, apa yang akan kuperbuat dalam keadaan ini  
dan apa yang akan terjadi dengan aku ini nanti?"
10. Sang Dewi lalu memanggil emban pengasuhnya,  
yang bernama Siwang-siwung dan yang dipanggil  
segera datang dan menghadap Sang Ratna Dewi.  
Kata Sang Putri, "Aduh, bibi emban, bagaimana ini?  
Apa daya upayaku sekarang dalam keadaan begini?  
Keadaannya menjadi terbalik sama sekali.  
Dan bibi emban Siwang-siwung yang kusayangi,  
aku mau minta maaf kepadamu sekarang,  
bahwa selama ini bibi emban tak kuberi tahu,  
hubunganku dengan Sang Agung Menak Jayengmurti.
11. Bibi emban jangan berkata-kata kepada siapa pun,  
bahwa Sang Agung Menak Jayengmurti sudah sebulan

ada di dalam gua karena perbuatanku ini.  
Sang Agung tadinya kuculik dan kuangkat dengan kuda.  
Telah kupasang mantra agar tidak menjadi bangun,  
dan kemudian kuikat erat dengan talikemtular.  
Maksudku agar Sang Menak merasa teraniaya,  
karena tubuhnya kuikat dari atas sikunya,  
ke bawah hingga di bagian bawah kakinya.

12. Aku telah berterus terang maksudku datang ke mari, namun Sang Agung Menak tidak mau memenuhinya. Tanggapannya terhadap permohonanku kepadanya, selalu menolak dengan alasan yang dicari-cari, bahwa aku ini sudah terlanjur menjadi mertuanya. Pendapatnya yang demikian itu tidak dapat diubah, karena Sang Agung Menak telah mendengar, bahwa aku pernah mengirimkan sepucuk surat kepada Sang Raja Medayin, yaitu Prabu Nusyirwan, bahwa aku bersedia menjadi permaisurinya. Dan anggapan itu benar-benar sangat teguh, dan tidak dapat diubah menganggap mertua kepadaku.”
13. Ketika emban Siwang-siwung mendengar uraian itu, katanya, ”Aduh, Gustiku Sang Ratna Putri Ayu, ya, apa kiranya yang kini dapat Paduka perbuat! Tindakan Gustiku Sang Putri sudah terlanjur salah, andaikata mundur, itu bahkan akan menambah-nambahi. Dan Gustiku, dalam keadaan demikian ini, jangan sekali-kali soalnya dianggap mudah; soal ini lain dengan kebanyakan para raja. Bila berurusan dengan trah keturunan orang dari Puser Bumi, keadaannya gawat, dapat mencelakakan jika dianggap mudah.
14. Akan tetapi bagaimana sekarang keadaannya, dengan Sang Agung Menak Jayengdimurti pada waktu ini?” Kata Sang Ratna Adaninggar dengan perlahan-lahan, ”ya, bibi emban, tali sutraku talikemtular, yang tadinya kugunakan untuk mengikat erat



tubuh Sang Agung Menak Jayengmurti selama kusandra lebih dari satu bulan di dalam gua itu, kini telah datang kembali kepadaku. Barangkali ada orang yang telah dapat melepaskannya; dan mungkin kedua permaisurinya yang perwira itu.

15. Mereka itu yang seorang ialah Sang Dewi Sudarawreti, seorang putri ayu dari negara Parangakik, dan yang seorang lagi ialah putri dari Karsinah, yang bernama Sang Dewi Rabingu Sirtu Pelaheli. Keduanya merupakan prajurit perwira dan perkasa; barangkali mereka itulah yang melepaskan Sang Menak. Mereka bila bepergian dapat melalui udara.” Dan berkatalah emban Siwang-siwung dengan manis, ”Ya Gustiku Sang Putri, jangan tergesa-gesa sedih, jangan lekas-lekas merasa bingung menghadapi persoalan ini.”
16. Jawab Sang Ratna Adaninggar ”Ya, bibi emban, namun siapa kiranya dalam keadaan serumit ini, yang akan dapat menolong jiwa ragaku ini, walaupun aku harus membayar sejuta kepadanya, untuk dapat menyelesaikan persoalanku sekarang. Apakah sebaiknya aku mendekati kedua permaisurinya, dan membujuk-bujuk mereka untuk menolongku, dan kemudian kedua putri itu kuhadiahi harta benda, berupa segala intan permata yang indah-indah, yang terdapat di seluruh negara Cina, hai bibi emban!
17. Barangkali saja Sang Agung Menak berkenan di hati, setelah dibujuk-bujuk oleh kedua istrinya itu.” Kata emban Siwang-siwung sambil menyembah, ”Ya, Gustiku Sang Ayu, upaya itu kiranya tak tepat, sebab kedua putri permaisuri Sang Agung Menak itu, dengan mengetahui perbuatan Paduka yang tak tulus, sudah barang tentu akan menjadi sangat marah. Apa lagi apabila kedua putri itu mendengar, bahwa Paduka Sang Putri telah menyiksa suaminya,

dapat dibayangkan bagaimana amarah mereka itu.

18. Bahkan paduka harus ~~sangat~~ berhati-hati sekali, kalau Paduka Gustiku Sang Putri ingin mendatangi kedua putri yang telah tersohor gagah berani itu. Akan tetapi sebaliknya, hamba juga mendengar bahwa telah menjadi watak orang dari Puser Bumi, ia tidak akan membalas dendam begitu saja, bila orang lain berbuat jelek terhadapnya. Dia akan menerima perlakuan itu lahir batin; jadi syukur kalau Paduka Sang Gusti Ayu dalam tindakan selanjutnya tidak tergesa-gesa.
19. Kini sebaiknya paduka berganti siasat saja. Yang selanjutnya dapat paduka laksanakan, ialah agar Sang Agung Menak Jayengdimurti itu dapat paduka pasangi guna-guna ilmu gendam. Apabila kedua permaisuri Sang Agung Menak itu belum dapat diambil hatinya dengan baik, hamba kira mereka tidak akan mengizinkan paduka dapat diperistrikan Sang Jayengdimurti Untuk itu memang ada mantranya supaya paduka dapat memikat hati kedua permaisuri tersebut.
20. Inilah mantranya dan agar paduka hafalkan baik-baik. Kemudian mantra itu paduka ucapkan setiap hari Selasa Kliwon sebanyak empat puluh kali Setelah itu kedua putri yang merupakan madu paduka, akan merasa kasih sayang terhadap paduka Gusti, tak ubah seperti saudara seibu dan seayah. Mereka tidak akan dapat berpisah dengan paduka, walaupun hanya untuk dua malam saja. Dan beginilah lafal mantra guna-guna itu.
21. 'Hong ting-te, hong to-pek-kong, agar sudi memberi pertolongan kepada yang memohon ini. Jalaku yang disebut dengan nama sengara pita, jalaku yang dibuat dari sutera berwarna indah,

jalaku itu kalau kutebarkan di lautan luas,  
agar segala ikan tertangkap oleh jalaku itu.  
Kalau kujatuhkan di sungai bengawan,  
agar seluruh isinya tertangkap hingga habis.  
Dan kalau kutebarkan di taman telaga ratna  
agar semua ikan yang bagus-bagus terkena jala.

22. Termasuk ikan bader emasnya yang indah-indah.  
Dan kalau jala itu kujatuhkan di hati Sang Putri,  
yaitu Sang Putri Parangakik, Dewi Sudarawreti,  
dan Sang Putri dari Karsinah, Dewi Sirtu Pelaheli,  
yang keduanya merupakan prajurit sakti itu,  
agar hati mereka menjadi lunak dan lepas,  
dan kemudian menempel pada hatiku ini;  
agar ketiga hati itu akhirnya bergulung-gulungan,  
mengelompok menjadi satu rasa hati yang suci.
23. Supaya ketiga hati itu bercampur dengan sempurna;  
yang menjadi rasa hati Sang Dewi Sudarawreti,  
juga menjadi rasa hati Sang Putri Adaninggar.  
Hati Sang Ratna Dewi Karsinah, Sirtu Pelaheli,  
agar bersatu padu dengan hati Sang Putri Cina.  
Rasamu adalah rasaku dan rasaku adalah rasamu;  
rasa telah manunggal di dalam jiwa kami bertiga,  
ketiga rasa telah berpadu menjadi satu.  
Keinginanmu juga menjadi keinginanku,  
dan keinginanku merupakan keinginanmu juga;  
semuanya telah bersatu padu dalam jiwaku.
24. Begitulah, Sang Putri, bunyi mantra guna-gunanya.  
Janganlah paduka sampai lupa mengingatnya,  
dan jangan lupa pula mengucapkannya tiap Selasa Kliwon.  
Nanti kalau sudah empat puluh kali diucapkan,  
pasti hasilnya akan sangat memuaskan bagi Sang Putri.”  
Putri Cina berjanji akan menuruti saran embannya,  
dan kini rasa hatinya sudah agak senang dan tentram.  
Guna-guna akan ditujukan kepada Sang Pria

agar bersedia mengimbangi cinta asmaranya,  
dan kepada kedua putri yang merupakan madu,  
supaya timbul kasih sayang terhadap madu yang baru.  
Namun rasa hati Sang Putri masih agak khawatir.

25. Kini cerita beralih ke tempat dan orang lain.  
Sementara itu Sang Agung Menak Jayengrana,  
memanggil para raja untuk diajak berunding.  
Yang masih luka-luka, semuanya diobati,  
begitu pula putra Sang Menak sendiri, Raden Ruslan.  
Semua yang diobati segera menjadi sembuh kembali,  
tidak ada seorang pun yang terlewat atau ketinggalan.  
Yang mengobati ialah Sang Adipati Guritwesi,  
atau juga disebut Tasikwaja, Raden Umarmaya.  
Semuanya yang diobati hingga sembuh, senanglah rasa hatinya.
26. Setiap malam Sang Agung Menak mengadakan pesta  
bersama para raja,unggawa, dan satria;  
tak ada seorang pun yang tidak ikut berpesta.  
Pada suatu hari, dengan secara tiba-tiba,  
Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar, keluar  
dari dalam kota, dan ramai gemuruhlah  
bunyi tetabuhan dan suara para wadya bala Yujana  
yang akan maju lagi ke medan peperangan.  
Mendengar bunyi gegap-gempita tanda mulai perang itu,  
orang-orang Arab mengimbangi dengan membunyikan tengara,  
pertanda bahwa perang akan dimulai lagi hari itu.  
Dan kini wadya bala dari kedua belah pihak  
telah lengkap barisannya mengelilingi medan laga.
27. Bukan main ramainya suara para wadya bala;  
gendang, gong, beri, ditabuh bertalu-talu,  
bersama-sama gemuruh tak ada henti-hentinya.  
Para wadya bala Arab besar gairahnya untuk berperang,  
barisannya lebar meluas tak terhitung banyaknya,  
kelihatan dari jauh seperti awan mendung gelap  
yang memenuhi seluruh angkasa raya.

Sang Agung Menak Jayengmurti telah pula bersiaga dengan mengenakan pakaian keprajuritannya, dan duduk di atas singgasananya yang indah, dan dihiasi dengan segala macam batu permata.

28. Lengkap meluas pula para raja yang siap-siaga untuk maju ke dalam kancah peperangan. Berkatalah Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar kepada Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, "Ya, Ramanda, kini hamba ingin maju perang, biar peperangan ini dapat lekas diselesaikan. Apabila Sang Agung Menak Jayengdimurti hari ini juga maju ke dalam medan laga, sudah pasti dia akan hamba tundukkan dan hamba jadikan tawanan." Dan Sang Raja Kewusnendar maju perang dengan mengendai kuda.
29. Segala peralatan peperangannya telah dimuatkan, dan setibanya di tengah-tengah medan laga ia berseru, "Hai, Amir Ambyah, keluarlah, jika Anda prajurit sejati, jumpailah aku dalam perang tanding sekarang ini. Anda entah berapa lama telah meninggalkan pasanggrahan, cara berperang wadya balamu rusuh sekali, tidak ada yang berbuat dan bertindak pantas. Maka itu aku dengan para wadyaku mengalahi, dan aku memerintahkan semua wadya balaku untuk mundur dan masuk ke dalam kota.
30. Ketika Sang Agung Menak Jayengdimurti mendengar kata-kata menantang dari Sang Prabu Kewusnendar, ia segera minta kudanya disiap-siagakan. Dan kuda yang bernama Askarduwijan kini telah siap ada di depan dan Sang Agung segera menaikinya. Pun segala peralatan keprajuritan dengan lengkap telah pula dimuatkan di atas kuda perangnya. Tiba di tengah medan jurit Sang Menak telah bertemu dan berhadap-hadapan dengan Sang Raja Yujana.

Bertanyalah Sang Prabu Kewusnendar dengan kata-kata keras.

31. "Hai, prajurit yang maju perang, siapa namamu?  
Sangguplah Anda mengimbangi yudaku dalam jurit?"  
Jawab Sang Menak Jayengdimurti dengan tenang,  
"Ketahuilah, aku ini tak lain ialah prajurit  
yang biasanya disebut dengan nama Menak Jayengrana."  
Mendengar kata-kata itu, tertawalah Sang Raja,  
katanya, "Aku menjadi heran melihat anda ini  
para raja yang hingga kini Anda taklukkan,  
semuanya bertubuh besar-besar dan gagah tinggi.  
Akan tetapi Anda sendiri tidak tinggi apalagi besar.
32. Apa yang menjadi keunggulan dan kesaktian Anda,  
hingga dapat mengalahkan semua raja itu?  
Mari, sekarang keluarkanlah apa saja yang ada pada Anda."  
Dan berkatalah Sang Agung Menak Jayengdimurti,  
"Bukan watak dan kebiasaan prajurit Arab  
untuk mendahului menyerang dalam perang tanding!"  
Raja Kewusnendar segera memegang tombak,  
katanya, "Hai, Amir Ambyah, berhati-hatilah,  
jangan mengelak Anda kuserang dengan tombakku ini.  
Lindungilah tubuhmu dengan perisai dari baja."
33. Sang Prabu Kewusnendar segera memacu kudanya,  
sambil bermain-mainkan tombak di tangan kanannya.  
Sang Prabu Kewusnendar mendekat dan tombak ditujukan  
ke arah kuda Sang Menak yang bernama Askarduwijan.  
Namun kuda agak berputar sedikit ke samping,  
dan lewatlah tombak yang diarahkan kepadanya.  
Dengan sangat cepat Sang Agung Menak Jayengrana,  
menangkap tombak yang diarahkan kepadanya.  
Tombak dapat ditangkap di tengah-tengah tangkai,  
dan berkatalah Sang Agung Menak dengan nada mengejek.
34. "Hai, Sang Prabu Kewusnendar, nista benar.  
Anda mulai dengan perang tanding antar kita ini.  
Anda ini seorang raja, namun mulai perang dengan tombak;

itu pantasnya perbuatan seorang satria.”  
Tombak secepat kilat ditarik dengan tiba-tiba,  
Prabu Kewusnendar tertarik serta dari atas kudanya,  
dan jatuh tertelungkup di atas tanah.  
Tombaknya dibuang Sang Menak jauh-jauh;  
dan Sang Amir Ambyah kini mengimbangi lawannya  
dengan segera turun dari atas kudanya.

35. Yang berperang keduanya kini ada di atas tanah.  
Dengan memutar-mutarkan gadanya yang besar,  
Sang Prabu Kewusnendar berkata dengan keras;  
dan sambil mendekat ke arah lawan, teriaknya,  
”Inilah saatnya Anda tewas, hai Jayengmurti,  
Anda akan tewas kupukul dengan gadaku ini.  
Kudungilah badanmu dengan perisai baja yang kuat!”  
Kini keduanya cepat-cepat menaiki kudanya lagi,  
dan para wadya bala bersorak-sorai gemuruh seperti guntur.

### 31. PRABU KEWUSNENDAR TAKLUK KEPADA MENAK JAYENGMURTI

1. Sedemikian kuatnya Raja Kewusnendar menggada, dan demikian kuatnya Sang Menak menadahi pukulan, hingga perisai baja yang ada di tangannya, keluar api yang menyala-nyala hebat. Sang Menak dipukul untuk kedua kali, ketiga kali, bertubi-tubi, namun gada setiap kali ditangkis dengan perisai baja Sang Agung Jayengrana.
2. Bergemuruhlah sorak-sorai para wadya bala, baik dari pihak kawan maupun pihak lawan; suara mereka bersorak memenuhi langit. Perang tanding diteruskan dengan sangat dahsyat, pada suatu saat Raja Kewusnendar berkata, "Hai, Kelana Jayengmurti, Anda benar hebat, kuat menadahi pukulan gadaku ini.
3. Anda kujatui gada ini tidak bergerak sedikit pun. Ayo, cepatlah Anda membalas pukulanku." Kata Sang Agung Menak, "Baik, Sang Raja Kewusnendar, sekarang berhati-hatilah Anda akan kubalas, dan lindungilah tubuhmu dengan perisai baja." Sang Amir mendekat dengan memutar-mutar gadanya; gada sakti yang dinamakan gada Husamadiman.
4. Sang Agung Menak mendekati Prabu Kewusnendar, ia telah merasakan betapa hebat raja ini, betapa perwiranya Sang Raja Yujana, Kewusnendar; raja ini benar-benar sakti dan gagah perkasa, Cepat-cepat Sang Agung Menak memacu kudanya, dan memukulkan gadanya kepada Raja Kewusnendar, dengan tenaga yang luar biasa kuatnya.
5. Raja Yujana telah melindungi badannya dengan perisai baja, gada Sang Agung Menak ditadahi dengan perisai, pukulan hebat itu berbunyi keras seperti petir,



dan dari perisai Sang Raja Yujana keluar api menyala. Oleh Sang Prabu Kewusnendar pukulan itu dirasakan seakan-akan tulang-tulangnya lepas dari sendi, Sang Menak dengan cepat memukul untuk kedua kalinya; pukulan ini pun masih dapat ditadahi dengan perisai.

6. Namun kuda Sang Prabu Kewusnendar menjadi gemetar; kuda yang bernama Jongwiat itu menjerit keras Gada Sang Menak dipukulkan untuk ketiga kalinya, pukulan ini pun masih dapat pula ditadahi. Akan tetapi sedemikian kuat penangkisnya, dan sedemikian hebat tekanan pukulannya, hingga kuda yang sudah gemetar itu roboh, jatuh di atas tanah dan matilah kuda Jongwiat.
7. Sang Prabu Kewusnendar jatuh melesat agak jauh, tetapi segera bangun dan mendekati lawannya. Dan sementara itu Sang Agung Menak Jayengrana, juga sudah turun dari kudanya dan maju dengan berjalan. Kini mereka melanjutkan perang tanding di atas tanah, mereka saling menggada, saling memukul dengan hebat, namun lama tak ada yang kalah maupun menang.
8. Senjata gada sudah tidak guna lagi, gada diletakkan dan mereka bersama-sama menarik pedang dan mulai berperang memakai pedang. Lama mereka pedang-memedang, tangkis-menangkis, dan berdentinganlah bunyi pedang yang jatuh di atas perisai. Kini senjata pedang pun tak ada gunanya lagi; pedang mereka letakkan, dan mulailah mereka dengan perang tanding secara tarik-menarik.
9. Sepanjang hari mereka ramai berperang tanding, namun belum ada yang kelihatan akan kalah. Segala siasat dan cara berperang telah diterapkan, semua senjata perang telah pula digunakan, namun seluruh siasat dan senjata itu ternyata tak ada gunanya lagi, semuanya sia-sia belaka.

Maka Prabu Kewusnendar dengan cepat mendekat dan berusaha mengangkat Sang Menak berkali-kali.

10. Namun Sang Agung Jayengrana tak dapat terangkat. Sang Raja Yujana mengangkat lagi dengan tenaga yang lebih besar, hingga kakinya tertanam ke dalam tanah, dan matanya mengandung darah, namun tetap sia-sia. Mencoba mengangkat lagi dengan sekuat tenaga, Sang Menak Jayengmurti tetap tidak bergerak, bahkan kedua kakinya makin rapat dengan tanah.
11. Sang Agung Menak dilepaskan dari pegangan dan berkatalah Sang Prabu Kewusnendar, "Benar-benar hebat lebih mudah aku mencabut gunung dari pada mengangkat Anda ini; berat Anda tak ada bedanya dengan gunung dari baja. Tubuh Anda kelihatannya kecil tak seberapa, tetapi kuangkat dengan sekuat tenaga, masih tidak bergerak.
12. Dan sekarang, ayo, Anda berganti mengangkat aku." Jawab Sang Agung Menak dengan tenang, "Baiklah! Tetapi waspada dan benar-benar berhati-hatilah!" Sang Raja Yujana didekati Sang Agung Jayengrana, dipegang dengan kedua tangan pada pinggangnya, dan Sang Agung Menak segera menolih ke belakang. Raden Umarmaya cepat tanggap mendapat isyarat tersebut
13. Topongnya segera dilemparkan ke atas jauh di udara, dan wadya bala Arab menutupi telinga mereka. Segala bagian tubuh yang mengandung lubang, semuanya telah ditutup dengan sangat rapat. Dan segera Sang Agung Menak meneriakkan petaknya, bunyinya hebat dahsyat seperti seribu petir. Dan Sang Prabu Kewusnendar telah dapat diangkat.
14. Tubuh Sang Raja diputar-putarkan di tangan Sang Amir, kemudian dibanting dengan keras di atas tanah.

Sang Prabu jatuh terguling-guling tak sadarkan diri, dan segera Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya, mendekati tubuh Prabu Kewusnendar yang terguling di atas tanah dan cepat-cepat mengikatnya. Dan Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar, dibawa mundur ke belakang sebagai tawanan.

15. Tertangkapnya Sang Prabu Kewusnendar terjadi pada waktu Sang Surya sedang terbenam, akan masuk ke bawah cakrawala. Tengara bubar dibunyikan, dan bubarlah barisan baik dari pihak kawan maupun pihak lawan. Sementara itu Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar, telah diserahkan kepada Sang Prabu Umarmadi. Dan sekarang cerita beralih kepada Sang Raja Medayin.
16. Sang Prabu Nusyirwan setelah ada di pasanggrahan, hanya dapat berdiam diri, tak dapat berkata sepatah pun. Ia lalu mengadakan perundingan dengan para raja, menyatakan bahwa Sang Raja ingin bertemu dengan putra menantunya, Sang Agung Menak Jayengrana. Maksud pertemuan dengan Sang Agung Menak itu ialah untuk membicarakan soal perkawinannya.
17. Yaitu perkawinannya dengan Sang Putri Cina; namun para raja yang diajak berunding, tak ada seorang pun yang dapat menyetujui. Begitu pula Patih Bestak, ia sangat tidak setuju, katanya, "Ya, Sang Prabu, itu adalah hal yang tidak layak. Lagi pula, hamba telah mendengar berita, bahwa Sang Prabu Kewusnendar yang tadinya ditawan, sekarang sudah dilepaskan kembali.
18. Tidak lama setelah dibawa ke pasanggrahan, Prabu Kewusnendar kemudian dilepaskan lagi. Ia berjanji sanggup menaklukkan dan menawan paduka Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, untuk akhirnya dihabiskan riwayatnya. Untuk itu Sang Prabu Kewusnendar dijanjikan

akan diberi anugerah yang tak lain ialah Putri Cina.

19. Putri itulah yang akan diberikan sebagai hadiah, sebab menurut kata Sang Prabu Kewusnendar, ia ingin memperistri Sang Putri Cina itu. Namun, Sang Prabu, sebenarnya itu hanya karangan saja. Dan permohonan Sang Prabu Kewusnendar itu oleh putra menantu paduka, Sang Agung Menak, dituruti segera janjinya selesai dilaksanakan.
20. Sementara itu patih Yujana, yaitu Sang Patih Jawiharta, mengumumkan agar para wadya bala Yujana semuanya harus beralih agama seperti Sang Raja, dan supaya mereka bersiap-siaga serta melengkapi persenjataan yang mereka perlukan untuk berperang. Sebab besok pagi mereka akan bergerak maju perang, dengan tujuan untuk dapat menangkap paduka.
21. Maka itu, Sang Prabu, lebih baik kita mengungsi, kita sebaiknya mengungsi ke Negara Kelan. Raja di negara itu seorang raja agung dan perwira, melebihi para raja lain, dan tersohor ke mana-mana. Selain itu Raja Negara Kelan tersebut mempunyai seorang putri prajurit unggul, tak ada yang dapat melawan apa lagi mengalahkannya. Sang Putri itu masih trah keturunan putri jin.
22. Semua raja di Tanah Ajam tak ada yang berani, dan mereka tunduk dengan menghaturkan upeti. Jika ada yang berani melawan, dilawan dengan perang, dan mereka itu selalu kalah dan ditaklukkan. Yang melawan tidak pernah berperang dengan Sang Raja, yang maju perang hanya putrinya saja, dan Sang Putri itulah yang selalu menumpas para raja.
23. Sudah ada seribu orang raja di Tanah Ajam, yang hingga kini telah ditawan Sang Putri. Selainnya, kebanyakan para raja yang tak melawan,

mereka itu tunduk dengan cara damai.  
Mereka takut melawan dalam peperangan,  
sebab mereka berpikir tak akan mampu menandingi  
kekuatan serta kesaktian Sang Putri Raja Kelan itu.

24. Ya, Sang Prabu, negara yang disebut dengan nama Kelan itu, adalah negara yang besar, melebihi negara-negara lain. Rajanya kaya akan punggawa serta wadya bala, dan nama Sang Raja yang bertakhta di Negara Kelan itu, ialah Sang Prabu Jajali, seorang raja yang termasyhur. Orangnyanya sakti, perwira, gagah dan perkasa; bentuk serta sikap tubuhnya kuat menarik hati.
25. Sang Prabu Jajali banyak sekali raja bawahannya, semuanya gagah dan perwira dalam peperangan. Para putri raja-raja itu dibawa sebagai boyongan, dan semuanya dijadikan pembantu dekat bagi putri Sang Raja Kelan, Prabu Jajali. Dan Sang Putri itu sendiri adalah putri unggul di seluruh dunia, wajahnya cantik indah, namun ia adalah putri prajurit tiada bandingannya.
26. Putri ayu itu bernama Sang Dewi Kelaswara, juga disebut Sang Dewi Ayu Ratna Dewati, seorang putri prajurit yang perwira dalam perang. Maka itu ayahnya, Sang Prabu Jajali di Kelan, disembah-sembah oleh banyak sesama raja. Itu karena putrinya yang bernama Sang Dewi Kelaswara, telah menaklukkan mereka dalam peperangan.
27. Hamba telah mengirimkan utusan untuk memberitahu, bahwa paduka Sang Raja Medayin akan mengungsi ke sana. Segala sesuatu yang telah paduka lakukan, semua peristiwa yang telah paduka alami, begitu pula yang menjadi permintaan paduka, semuanya telah disanggupi oleh Sang Raja; termasuk pula terlaksananya perkawinan paduka.

28. Yaitu perkawinan paduka dengan Sang Putri Cina, yang bernama Sang Ratna Dewi Adaninggar itu. Lagi pula Sang Raja Kelan juga menyanggupi untuk menghabiskan riwayat menantu paduka, hilang lenyap dari alam dunia yang fana ini. Sang Prabu pun menyanggupi bahwa putra menantu paduka, Sang Agung Menak, sewaktu-waktu dapat ditewaskan.
29. Tetapi walaupun demikian, ya Gustiku Sang Raja, bila paduka ingin mengikuti putra paduka, Sang Agung Menak Jayengdimurti, itu dapat pula; namun hal yang demikian akan mengandung bahaya, dapat dikatakan sebagai musuh dalam ketiak. Sebab Sang Raja Yujana kini telah dipacangkan dengan Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar.
30. Dewi Adaninggar berpacangan dengan Kewusnendar, itu merupakan suatu hal yang akan merusakkan serta merupakan penghinaan bagi paduka Sang Raja.” Maka berkatalah Sang Prabu Nusyirwan dengan keras, ”Hai, Patih Bestak, katakanlah segera kepadaku, di mana letak negara yang bernama Kelan itu?”
31. Jawab Patih Bestak sambil menyembah hormat, ”Ya, Sang Raja, dari sini arahnya ke timur laut. Negara Kelan yang juga disebut Negara Kaelani itu, merupakan imbalan dari Negara Selan. Yang di sebelah selatan ialah Negara Serandil, dan yang ada di sebelah utara yaitu Negara Kelan. Kedua negara itu sama besarnya, ya Sang Raja.
32. Daerah sebelah timur laut Negara Kelan, merupakan daerah jajahan Negara Cina. Dan tepat di sebelah utaranya terdapat Negara Hindi, dan negara ini telah ikut putra menantu paduka, karena pernah ditaklukkan oleh Sang Agung Menak. Dan Sang Raja Hindi yang bernama Prabu Kaladini itu, adalah putra Sang Prabu Kalandaran.

33. Adapun yang menjadi patih di Negara Kelan, yaitu satria agung yang bernama Gajah Biher, dan kini Sang Patih telah menyiapkan barisannya. Dari tempat ini jauhnya kira-kira sehari perjalanan; di situ ia telah menunggu kedatangan paduka, dengan membawa wadya bala tiga ratus ribu. Yang memberi perintah menyiapkan barisan itu tak lain adalah Sang Raja Kelan, Prabu Jajali sendiri.”
34. Kata Sang Prabu Nusyirwan, ”Hai, Patih Bestak, jika keadaannya demikian, segera beritahukan kepada semua para wadya balaku dari Medayin, bahwa hari ini juga nanti pada pukul dua, aku akan berangkat, meninggalkan Negara Yujana.” Dan Patih Bestak memberitahukan kepada para raja, segala yang diperintahkan oleh Prabu Nusyirwan.
35. Berkatalah Sang Prabu Anyakrawati selanjutnya, ”Dan kirimlah utusan kepada Sang Putri Cina, untuk memberitahukan bahwa aku sekarang segera akan berangkat ke Negara Kelan, karena pada waktu ini aku sedang mendapat bantuan dari Sang Raja Kelan, yaitu Sang Prabu Jajali, sedangkan Sang Prabu Kewusnendar telah kalah perang.
36. Supaya diberitahukan pula bahwa Kewusnendar kini telah menjadi wadya Sang Menak Jayengmurti.” Segera Patih Bestak menunjuk dua orang punggawa, sebagai utusan untuk pergi ke pasanggrahan orang Cina. Berangkatlah Sang Raja Medayin, Prabu Anyakrawati, meninggalkan Negara Yujana, pergi ke Negara Kelan. Perjalanan barisan dipercepat; walaupun malam telah tiba, barisan disuruh berjalan terus, agar lekas sampai di tujuan.
37. Perjalanan barisan Sang Prabu Nusyirwan, melintasi sepanjang hutan belantara dengan cepat. Patih Bestak sementara itu menunjuk beberapa orang mantri, untuk mendahului barisan dan memberitahukan

kepada Sang Patih Gajah Biher yang sedang menunggu,  
bahwa barisan Medayin sedang dalam perjalanan;  
dan yang ditunjuk sebagai utusan segera berangkat.



### **32. PUTRI CINA MENGHATURKAN HARTA PERMATA KEPADA DEWI SUDARAWRETI DAN DEWI SIRTU PELAHELI**

1. Sekian dahulu mengenai Sang Raja Medayin,  
yang bermaksud mengungsi ke Negara Kaelani,  
dengan membawa seluruh wadya balanya.  
Sekarang cerita beralih kepada Sang Agung Menak,  
yang telah mengalahkan Sang Prabu Kewusnendar,  
yang tak lama kemudian telah dibebaskan sebagai tawanan,  
dan kembali ditetapkan sebagai raja Yujana.  
Bahkan Negara Yujana tak dikurangi sedikit pun,  
dan Sang Prabu Kewusnendar dianggap sebagai saudara.
2. Kemudian Sang Agung Menak Jayengdimurti dimohon  
agar berkenan masuk dalam istana di kota Yujana,  
berserta semua para wadya bala dan raja-rajanya.  
Mereka mengadakan pesta siang malam dengan meriahnya,  
dan Sang Amir sangatlah sayangnya terhadap Sang Raja,  
dan Sang Prabu Kewusnendar telah dianggap sebagai saudara  
pribadi.  
Sang Raja juga telah ditetapkan sebagai Raja Utama,  
dengan membawahi empat puluh orang raja sebagai pembantu-  
nya.
3. Para raja bawahan itu pun semuanya raja yang tangguh;  
dan besar rasa hati Sang Prabu Kewusnendar.  
Negara dan istananya tak ada yang dikurangi,  
bahkan kini diberi kedudukan yang tinggi.  
Kedudukannya disamakan dengan raja-raja unggul yang lain,  
seperti Sang Raja Yunani, Sang Prabu Lamdahur,  
Sang Raja Kohkarib, Sang Raja Rum,  
Sang Raja Kebar, Sang Raja Kaos, Sang Raja Hindi,  
Sang Raja Kuristam, dan Sang Raja Abesi.  
Mereka itu semuanya raja utama yang dapat diandalkan.
4. Juga Sang Raja Kunawar, Sang Raja Buldan Biraji,

Sang Raja Tursina dan Sang Raja Tarkiah;  
dan lagi Sang Prabu Gulangge, Kangkan, Kuari,  
Kuljum, Esyam, Yahman, dan Kandabumi,  
semuanya merupakan raja andalan yang perwira.  
Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti,  
merasa sangat senang di dalam hati, melihat  
bahwa Sang Prabu Kewusnendar bersifat ramah  
dan pandai mengambil hati para raja yang lain  
dalam pergaulan mereka sesama raja.

5. Sang Raja Selan dan Sang Raja Kohkarib,  
Sang Raja Yunani, Sang Raja Rum, dan Sang Raja Kebar,  
berhasil diambil hatinya dan semuanya  
dianggap saudara dan dapat bergaul dengan akrab.  
Agak lain halnya dengan kedua Sang Agung,  
yaitu Sang Arya Maktal dan Sang Arya Umarmaya.  
Mereka itu dianggap sejajar dengan Sang Agung Menak.  
Sang Prabu Kewusnendar itu orang yang serba bisa,  
tubuhnya kuat sentosa, sikapnya menyenangkan.  
Wajahnya tampan, dan jelas dan tegas kalau berbicara.
6. Wataknya dapat merendah diri, halus, menarik hati;  
berani mengalah, dan menghargai sesama manusia.  
Keperwiraannya dapat diunggulkan dan diandalkan,  
wawasan serta pikirannya tepat dan tajam.  
Maka itu Sang Agung Menak Jayengrana,  
setelah meninggalnya Sang Raja Bahman,  
bahkan lebih cenderung kepada Sang Kewusnendar.  
Kasih sayangnya semakin besar dan di dalam hati,  
Sang Agung Menak merasa bahwa ia dianugerahi  
seorang kawan yang setia oleh Yang Maha Kuasa.
7. Dan girang pulalah rasa hati para wadya bala,  
baik para wadya yang besar maupun yang kecil.  
Sang Raja dan para wadya lestari di Negara Yujana,  
tak ada sedikit pun hak mereka yang dikurangi.  
Mereka bersuka ria, berpesta gembira,  
semuanya kelihatan asri dan menarik kalau dipandang.

Sang Prabu Kewusnendar sebagai tanda takluknya, menghaturkan lima orang wanita ayu-ayu; wajah mereka cantik molek dan masih termasuk kerabat Sang raja Yujana, Prabu Kewusnendar.

8. Istri selir Sang Raja Yujana yang tertua dijodohkan dengan Sang Raja di Kohkarib. Dan yang lebih muda diberikan kepada Lamdahur. Saudara sepupunya yang lebih tua diberikan kepada Sang Raja Yunani, Prabu Tamtanus, dan yang muda diperistrikan Sang Raja Kebar. Dan yang termuda dipertemukan dengan Sang Raja Rum. Nikah dan temu kelima pasangan itu bersama-sama.
9. Pada upacara pernikahan para raja yang dijodohkan, sudah tentu hadir pula Sang Agung Menak Jayengrana, yang kepada semua pasangan memberikan doa restunya. Kemudian mereka berpesta makan dan minum. Dari pengantin yang sebanyak lima pasang itu, tiga orang yang merupakan saudara kandung, dan masih keponakan kedua orang selir, yang juga telah dijodohkan kepada dua orang raja. Maka itu Sang Agung Menak sangat menyayangi mereka dan kasih sayangnya juga ditumpahkan kepada Prabu Kewusnendar.
10. Pergaulan Sang Raja Yujana dengan para raja yang lain, baru sebulan saja, rapatnya pergaulan mereka sudah seperti mereka itu telah bergaul selama sepuluh tahun. Andaikata mereka itu bukan berkedudukan sebagai raja, mungkin mereka akan menghilangkan segala tata krama, mengikis habis segala tata cara, lahir dan batin. Demikian pandainya Sang Raja Yujana bergaul dengan para raja, hingga terjalin persahabatan sangat rapat, dan dalam bicara sehari-hari jarang menggunakan bahasa tinggi.
11. Sekian dahulu yang sedang bersahabatan rapat. Diceritakanlah sekarang Sang Putri Cina,

Sang Dewi Adaninggar yang sedang resah hatinya.  
Ia mengucapkan mantra kesaktiannya  
dan mendengar bahwa Sang Prabu Kewusnendar  
kini telah ditaklukkan dan menjadi wadya  
yang menang perang, yaitu Sang Agung Menak Jayengrana,  
dan bahwa mereka beserta para wadya bala,  
telah masuk ke dalam istana di kota Yujana.  
Juga telah diketahui bahwa Sang Raja Medayin,  
telah lari mengungsi mencari perlindungan di Negara Kelan.

12. Sang Ratna Dewi Adaninggar tak tahu apa yang harus diperbuat,  
ingin menghadap Sang Agung Menak Jayengdimurti,  
dan mohon agar diampuni kesalahannya,  
namun ~~Sang Dewi~~ Dewi merasa malu dan sangat ketakutan.  
Kemudian dalam keadaan resah dan tak tahu  
apa yang harus diperbuat selanjutnya.  
Sang Putri menata dan menyiapkan harta permata indah-indah  
yang dibawa dari Negara Cina sebanyak seribu usungan.  
Dalam pikirannya yang masih agak kacau itu,  
tiba-tiba terlintas gagasan untuk memberikan hadiah  
kepada kedua putri dari Parangakik dan Karsinah.
31. Masing-masing akan dihiahi lima ratus usungan.  
Sang Patih Negara Cinalah yang ditunjuk menjadi utusan  
dan pergi menghadap Sang Agung Menak Jayengmurti  
Waktu itu Sang Agung Menak sedang mengadakan pertemuan  
dan dihadap oleh seluruh wadya balanya.  
Semua raja hadir lengkap di tempat pertemuan,  
di istana Yujana yang khusus untuk mengadakan perundingan,  
Utusan Sang Putri Cina maju ke hadapan Sang Menak,  
dan Sang Patih dari Negara Cina sangat keheran-heranan  
melihat banyaknya para raja yang menghadap Sang Menak.
14. Lagi pula heran akan cahaya bersinar-sinar  
yang dipancarkan dari tubuh Sang Agung Menak;  
gemilangnya tak kalah dengan sinar rembulan,  
Sang Patih berkata dengan terus terang tanpa basa-basi,

bahwa ia diutus oleh Sang Putri Adaninggar untuk menghaturkan pemberian dari Sang Putri bagi kedua permaisuri Sang Agung Jayengrana. Dan Sang Amir kemudian masuk ke dalam istana untuk menemui kedua permaisurinya itu.

15. Setelah masuk ke dalam istana, kedua permaisurinya diminta datang dan diberitahukan kepada mereka bahwa ada utusan dari Putri Cina yang datang menghadap. Utusan diminta masuk ke dalam istana, kata Sang Agung Menak, "Hai, duta Sang Putri Cina, kalian berkata diutus oleh gustimu Sang Putri, untuk menyampaikan sesuatu kepada istriku Nah, segera katakanlah kepada kedua istriku, sebab aku tidak berhak untuk menanggapi, karena bila demikian, itu adalah hal yang kurang pantas.
16. Yang sebaiknya ialah kalian sendiri yang menyampaikan pesan dari gustimu kepada kedua istriku, dan kalian kuizinkan untuk menyampaikan pesan itu." Patih Cina berkata sambil menyembah dengan hormat, "Ya Gusti, ampunilah kami ini sebagai utusan. Hamba benar-benar takut bila harus menyampaikan pesan yang kami bawa langsung kepada permaisuri. Jadi hamba hanya menyampaikannya kepada paduka pribadi." Tersenyumlah Sang Agung Menak, katanya, "Tidak jadi apa, lekas sampaikan pesan itu kepada kedua istriku ini pribadi."
17. Dan Patih Cina berkata dengan menyembah hormat, "Ya, Gustiku, hamba ini datang sebagai utusan, yaitu utusan dari adik paduka gustiku." Tetapi Sang Ratna Dewi Sudarawreti menyela, sambil tersenyum, "Hai Paman Patih, kata-kata Paman Patih itu tidak tepat, seharusnya diutus oleh Kangjeng Ibu; sebab Sang Putri Cina, bukankah beliau itu, adalah permaisuri Sang Prabu Nusyirwan?

Janganlah Sang Putri gustimu Anda mudakan,  
itu namanya keadaan yang terbolak-balik.”

18. Rekyana Patih Cina hanya diam menunduk  
hingga kepalanya hampir menyentuh tanah.  
Sang Putri Karsinah tertawa terpingkal-pingkal,  
”Kakakku Sudarawreti, kata-kata kakak itu  
apakah sebenarnya tidak salah alamat?”  
Jawab Sang Ratna Dewi Sudarawreti tenang,  
”Ah, adikku, kalau kata-kataku tadi  
kubalik, bukankah aku menjadi durhaka?”  
Dan katanya kepada utusan Putri Cina,  
”Paman Patih, Kangieng Ibu mau memberikan apa  
kepada kedua putrinya ini?”
19. Jawab Rekyana Patih Cina dengan hormat,  
”Ya, Gustiku, yang ingin diberikan kepada paduka,  
ialah ratna mutu manikam indah-indah  
yang dibawa serta dari Negara Cina.  
Banyak sekali jenisnya dari pelbagai warna,  
dan inilah Gusti, suratnya dari Sang Putri Cina.”  
Surat beserta perincian intan permata telah diterima,  
banyaknya tidak kurang dari seribu usungan;  
setelah diterima lalu dimasukkan ke dalam istana.  
Dan utusan dari Cina telah pula dihadiahi  
pakaian yang bagus-bagus; kata Sang Ratna Dewi,  
”Sampaikanlah kepada Sang Ibu Suri kami,  
beribu terima kasih dari putrinya berdua.”
20. Utusan menyembah kepada Sang Agung Menak,  
juga kepada kedua permaisurinya,  
dan berpamitan untuk kembali kepada gustinya.  
Sang Rekyana Patih Cina yang menjadi utusan,  
sangat heran atas segala kebaikan Sang Agung Menak.  
Perjalanannya kembali tidak diceritakan,  
dan kini ia telah tiba kembali di pasanggrahan.  
Segera Sang Patih masuk menghadap Sang Putri,  
untuk memberi laporan sebagai utusan kepada Sang Menak.

21. Segala sesuatu yang telah dialami, akan dilaporkan, tak ada satu hal pun yang akan ketinggalan. Kata Sang Putri Cina, Adaninggar, dengan mendesak, "Lekas, Paman Patih, ceritakanlah bagaimana jadinya Paman kuutus membawa harta permata? Ceritakanlah dari semula sampai akhirnya!" Jawab Sang Rekyana Patih sambil menyembah, "Ya, Gusti, hamba dapat bertemu dengan Sang Agung Menak, ketika beliau sedang mengadakan pertemuan dengan seluruh para raja dan adipati bawahannya. Wadya balanya sangat banyak, meluap sebagai lautan.
22. Sang Agung Menak itu kelihatannya seperti bukan manusia, pantas beliau itu menjadi raja di seluruh dunia. Itu sudah layak dengan pribadinya, dan cahaya yang dipancarkan dari tubuh beliau bersinar-sinar, tak ubahnya seperti cahaya bulan purnama. Setiba hamba di sana, hamba langsung menghadap kepada Sang Agung Parangteja, yaitu Arya Maktal, dan mengatakan bahwa hamba datang diutus oleh Gustiku Sang Ratna Dewi dari Cina, untuk menghaturkan harta permata yang indah-indah, kepada kedua permaisuri Sang Agung Menak Jayengdimurti.
23. Setelah mendengar kata-kata hamba sebagai utusan, Sang Menak Amir Ambyah segera masuk ke dalam istana, dan menyuruh hamba untuk juga ikut masuk. Setelah hamba ada di dalam istana, ya Gustiku, hamba mendapatkan Sang Agung Menak Jayengrana, telah duduk didampingi oleh kedua permaisurinya. Hamba disuruh menyampaikan sendiri pesan-pesan dari paduka Sang Putri kepada kedua permaisuri itu. Hamba takut, mau menolak, namun dipaksa, dan hamba lalu bermaksud menyampaikan pesan paduka kepada Sang Putri Parangakik.
24. Baru saja mengucapkan beberapa patah kata,

Sang Ratna Dewi Sudarawreti cepat-cepat menyela, katanya, "Paman Patih, katamu itu keliru Paman mengatakan Sang Putri Cina itu adik kami, tetapi bukankah beliau itu ibu kami? Beliau adalah permaisuri Sang Raja Medayin, jadi janganlah paman membuat aku keliru menyebutnya, nanti aku berdosa dan durhakalah aku ini. Sang Ratna Dewi, permaisuri yang seorang lagi, dan bernama Sang Dewi Sirtu Pelaheli, putri ayu yang berasal dari Karsinah, kemudian menyambut dengan tertawa gelak-gelak.

25. Katanya masih sambil tertawa, 'Kakak ini salah, biarkanlah dia menyebut gustinya sebagai siapa, dan biarkanlah ia sesukanya menyebutkan itu.' Kata Sang Dewi Sudarawreti, 'Hai, adikku Sang Dewi, ketahuilah, akan sangat tidak pantas dan sopan, orang yang kedudukannya lebih tua dijadikan lebih muda, itu namanya terbalik, dan hal demikian itu hanya akan membawa malapetaka. Di mana ada orang menyebut ibunya sebagai adik? Hal yang terbalik itu sama saja dengan sumpah palsu'.
26. Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti, hanya berdiam diri, tak berkata sepatah pun. Para permaisurinya tidak diperhatikan sama sekali." Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar, setelah mendengar laporan itu, lalu berkata agak marah, "Paman Patih, itu benar-benar keterlaluan; itu artinya kata-kata penghinaan bagiku. Apakah kiranya kata-kata tadi suruhan suaminya, tetapi kukira bukanlah demikian halnya." Dan Sang Rekyana Patih menjawab sambil menyembah.
27. "Hamba kira Sang Putri Parangakik berkata demikian itu, bukan karena disuruh atau diperintah suaminya. Hamba yakin bahwa itu dari kemauannya sendiri, sebab beliau itu seorang putri yang melebihi sesamanya,



cerdas, tajam intuisinya, dan lagi pula pandai.  
Tindakannya cekatan, cepat, tetapi mantap;  
namun kata-katanya halus dan manis.  
Sangat sukar, Gusti, mencari wanita yang demikian  
di bawah kolong langit ini, seperti Sang Putri Ayu,  
Sang Ratna Dewi Sudarawreti dari Parangakik;  
apalagi kalau Sang Putri itu sedang bicara.

28. Adapun Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli,  
sikapnya luwes, gerak-geriknya sangat menarik,  
beliau itu benar-benar wanita serba pantas,  
tidak ada satu pun yang mengecewakan.”  
Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar,  
lalu berkata, ”Sudah, sudah, paman Patih,  
lebih baik paman keluarlah saja dahulu.”  
Dan Sang Patih menyembah dan segera keluar.  
Sang Putri Cina masih sangat terkesan  
oleh berita yang didengarnya dari patih tadi;  
dan rasa hatinya malahan makin resah.
29. Emban Siwang-siwung selama itu masih ada di depannya,  
berkatalah Sang Putri Cina kepada embannya,  
”Ya, bibi emban, sekarang apa yang harus kuperbuat?  
Keterlalu benar Sang Agung Menak itu,  
bahkan para istrinya pun lalu ikut-ikut.  
Semuanya menuduh aku yang tak benar,  
mereka ikut-ikut menyebut aku sebagai ibu.  
Andaikata mereka itu kutipu, bagaimana?  
Mereka kuculik, lalu kuajak berperang tanding,  
mengadu kesaktian yang ada pada kami.
30. Andaikata Sang Putri dari Parangakik itu  
kupedang, kiranya akan habis riwayatnya.  
Kalau dia kupecut dengan tali kendali talikemtular,  
jelas tubuhnya akan sobek-sobek hingga hancur.  
Tetapi betapa akan marahnya Sang Agung Menak,  
dan semua kesalahan tentu akan dijatuhkan kepadaku.  
Di mana dapat dicari seorang wanita

seperti Sang Ratna Putri Parangakik itu.  
Lebih baik Sang Dewi Sudarawreti itu tetap hidup;  
mungkin saja Sang Putri Parangakik itu nantinya,  
kalau aku membuat kesalahan, dapat menolong aku.

31. Andaikata aku nanti sampai membuat kesalahan dalam melayani suamiku, Sang Agung Menak akan tidak ada jeleknya sama sekali, kalau ia memberi petunjuk dan pelajaran kepadaku. Bukankah beliau itu seperti Ibu Suriku? Hanya Sang Ratna Dewi Sudarawretilah yang pantas memberikan peringatan kepadaku. Tetapi mengapa Sang Putri Karsinah itu ikut-ikut, mengejek-ejek dan menghina pribadiku?
32. Jika dia kutebas dengan pedangku yang ampuh dan kupanah, tentu akan putus lehernya. Akan tetapi alangkah amarahnya sang suami, barangkali setahun tak akan habis-habis marahnya; dan sudah jelas hal itu akan ditimpakan kepadaku. Tidak akan dapat aku menemukan seseorang seperti Sang Ratna Dewi dari Karsinah itu. Walaupun kejelekannya terhadapku keterlaluan, tetapi bagaimana pun lebih baik ia tetap hidup. Dapat kubayangkan Sang Ratna Sirtu Pelaheli itu, akan menawarkan ikut serta makan rujak.”
33. Sangat bingung Sang Ratna Dewi dalam pikirannya; ia tetap dirundung cinta asmara hampir seperti gila, setiap hari tak tahu lagi apa yang harus diperbuat. Sekarang cerita beralih kepada orang lain, yaitu Sang Raja Medayin, Sang Prabu Anyakrawati. Setibanya di daerah tapal batas Negara Kelan, Sang Patih Kelan, yang bernama Patih Gajah Biher, telah menjemput dengan seluruh wadya balanya. Prajuritnya yang berkuda kira-kira sebanyak tiga ratus ribu orang, dan panjangnya kalau dijalani lebih dari satu hari perjalanan.

34. Ujung barisan telah bertemu dengan ujung barisan para wadya bala dari Negara Medayin, dan Sang Prabu Nusyirwan telah diberitahukan mengenai penjemputan Rekyana Patih Gajah Biher, Berhentilah Sang Raja untuk menunggu jemputan, dan para wadya Medayin menyisih ke kiri dan ke kanan. Dan Kyana Patih Kelan kini telah tiba di hadapan Sang Raja Medayin; ia menyembah dan berkata dengan sangat hormat, "Ya, Sang Prabu, hamba diutus oleh putra Anda Sang Raja Kelan, yaitu Sang Prabu Jajali, untuk menjemput paduka, dan menghantarkan paduka ke Negara Kelan.
35. Sang Raja Kelan telah mendengar bahwa paduka telah kalah dalam peperangan dan paduka kini sedang pergi mengungsi dari Negara Yujana. Sementara itu putra paduka Sang Prabu Jajali, menyanggupi untuk memberikan bantuan seperlunya." Sang Prabu Nusyirwan ketika mendengar kata-kata Sang Patih, lega rasa hatinya dan mengangguk-anggukkan kepala. Katanya, "Hai Patih, aku sangat berterima kasih atas bantuan yang disanggupkan Sang Raja Kelan. Aku berterima kasih pula atas kasihnya kepadaku.
36. Dan anak Patih Gajah Biher, kini sebaiknya Anda mendahului kami untuk memberitahukan kedatangan kami kepada Sang Prabu Kelan Yang tinggal cukup punggawa mantri saja, yang nanti akan mengantarkan aku ke Kelan. Sang Patih Kelan berkata sambil menyembah, "Baik, Sang Prabu, akan hamba tinggalkan kuda sebanyak sepuluh ribu ekor di sini, dan punggawa mantrinya sebanyak sepuluh orang." Dan berangkatlah Sang Kyana Patih Kelan dengan segera. Perjalanannya kembali tak diceritakan, dan Sang Patih kini telah sampai di Negara Kelan.
37. Segera ia menghadap Sang Prabu Jajali dan memberitahukan,

bahwa Sang Prabu Nusyirwan sedang dalam perjalanan. Sang Raja Kelan cepat-cepat memerintahkan para wadyanya, untuk bersiap-siap menjemput kedatangan Sang Raja Medayin, Sang Prabu Anyakrawati. Sang Raja Kelan sendiri yang akan pergi menjemput, dengan diiringi wadya bala sebanyak tiga juta orang, dilihat dari jauh barisan wadya bala Kelan itu seperti gunung bunga.

Sang Prabu Jajali berangkat menjemput Sang Raja Medayin, dengan mengendarai gajah dan di kanan-kirinya terdapat deretan payung keagungan sebanyak tujuh puluh, dan benda-benda upacara dibawa di depannya.

38. Sangat bagus tampaknya pakaian para adipati, yang berpasanggrahan agak jauh di luar kota. Jaraknya kalau dijalani tak kurang dari tiga setengah jam, bahkan mungkin lebih. Diceritakan bahwa setelah dijemput dengan segala upacara, Sang Raja Medayin telah tiga hari lamanya ada di pasanggrahannya di Negara Kelan. Kini yang diceritakan ialah Sang Putri Kelan; seorang putri sakti yang melebihi sesamanya di dunia, sikapnya tegap berani dan pantas sebagai putri prajurit.
39. Polah tingkahnya serba luwes dan menarik hati, tak ada sedikit pun yang mengecewakan. Wajahnya sangat cantik, manis, memikat hati, benar-benar merupakan ratu dari segala keayuan. Para pembantu dekatnya, semua wanita cantik, yaitu para putri yang diboyong dan dijadikan tawanan dari negara-negara yang telah ditaklukkan dengan cara peperangan oleh Sang Dewi Kelaswara. Rajanya kalah dan menghaturkan putri untuk diabdikan kepada ayahnya, Sang Raja Kelan.
40. Sang Putri Kelaswara mempunyai panah sakti; kalau panah itu dilepaskan ke arah gunung,

walaupun berangkat tujuh, semuanya akan gugur.  
Dan pedang Sang Ratna Ayu Kelaswara pun sakti,  
kalau dipedangkan kepada gajah dari besi,  
gajah besi itu akan pecah terbelah menjadi dua.  
Masih ada lagi senjata ampuh milik Sang Putri,  
yaitu yang berupa tombak ampuh serta sakti.  
Bila ditombakkan ke arah gunung, walaupun berlapis tujuh,  
semuanya akan tertembus, tak dapat dilindungi dengan perisai.  
Dan kekuatan Sang Ratna Dewi sendiri pun sangat dahsyat.

41. Gajah sebanyak sepuluh ekor dengan mudah  
dapat diangkat dan dibuat main-main di tangannya.  
Dari sejak usia muda, bila Sang Putri berjalan-jalan,  
yang dijinjing ialah satu dua ekor blegedaba.  
Maka itu para raja di sekeliling negara Kelan,  
bahkan di seluruh Tanah Ajam, semuanya dikalahkan  
dan tunduk kepada Sang Putri Kelan, Ratna Dewi Kelaswara.  
Pada suatu hari Sang Putri mendengar berita,  
bahwa ayahnya akan kedatangan musuh,  
karena telah melindungi seorang raja buronan  
yang mengungsi mencari perlindungan di Kelan.
42. Sang Putri segera memanggil para abdinya yang prajurit;  
sebanyak empat ratus orang dan empat orang lurahnya.  
Mereka semuanya prajurit pilihan yang sakti,  
kebal terhadap segala jenis senjata perang;  
ditusuk tak dapat luka, dihantam pun meleset,  
ditombak tidak mempan, kalau dipedang hanya mundur sedikit,  
berdentinglah bunyinya dan patahlah pedangnya.  
Jika dikapak hanya memegas, kalau ditusuk  
dengan belati seakan-akan seperti dikelitik belaka;  
tak ada senjata yang dirasakan, apalagi melukai.
43. Kalau digada, hanya menempel pada tangan kiri.  
Bertanyalah Sang Putri Kelan, Dewi Kelaswara,  
kepada para emban pengasuhnya, "Hai, bibi,

bagaimana kabarnya dengan ayahku yang keluar  
ke perbatasan negara untuk menjemput  
kedatangan seorang raja katanya dari Medayin.  
Sebetulnya Sang Raja Medayin itu buronan siapa?  
Jawab emban Sumbita dengan hormat kepada gustinya,  
"Begini gusti, cerita Sang Raja dari Medayin itu.

### **33. PRABU NUSYIRWAN MELIHAT KEPERWIRAN RATNA KELASWARA SEWAKTU GELADI PERANG**

1. Ya, Gustiku, menurut berita yang hamba dengar, yang dijemput ayah paduka di perbatasan negara itu, ialah seorang raja dari Medayin, bernama Prabu Nusyirwan, juga sering disebut Sang Prabu Anyakrawati. Sang Raja Medayin itu adalah seorang raja buronan, namun mendapat perlindungan dan dipertahankan oleh ayah paduka Sang Raja di Negara Kelan ini. Adapun yang memburu-buru Sang Raja Medayin itu, ialah Sang Agung Menak Jayengdimurti yang tersohor, dan kini sedang ada di Negara Yujana.
2. Kalau Sang Agung Menak tahu bahwa buronannya dilindungi dan dipertahankan di negara ini, pasti Sang Agung itu akan menyusul ke mari. Wadya bala Sang Agung Menak Jayengdimurti dapat diumpamakan seperti lautan luas; beliau dianggap sebagai jejantan seluruh dunia, banyak wadyanya yang raja-raja unggulan dan sakti, jumlahnya tak kurang dari dua ratus tujuh puluh ribu; dan punggawanya sudah tidak terhitung lagi banyaknya. Hingga sekarang belum ada yang dapat mengimbangi.
3. Para raja di seluruh dunia di bawah kolong langit ini tak mungkin ada yang dapat menandingi dan sama saktinya seperti Sang Agung Menak di Negara Kuperman. Sang Menak berkelana, berperang, dan menang di mana-mana; beliau diambil menantu oleh Sang Raja Jin. Raja di Negara Ajrak yang mempunyai seorang putri, bernama Sang Nata Dewi Kuraisin. Maka itu, Ya Gustiku, perkenankanlah hambamu ini memberikan nasehat kepada paduka.
4. Sebaiknya Sang Agung Menak Jayengdimurti itu, janganlah sekali-kali paduka musuhi. Hamba sudah menjadi ketakutan baru mendengar saja,

banyaknya para wadya yang raja-raja itu. Sebaiknya dalam keadaan ini raja buronan tersebut, jangan diberi perlindungan dan dipertahankan. Mungkin lebih baik diserahkan saja kepada Sang Menak, jangan sampai terjadi peperangan karena Sang Raja Medayin, sebab Sang Agung Menak itu yang paling perwira di dunia.

5. Bahkan hamba juga telah mendengar berita, bahwa pemimpin wadya sandi yang menyelidiki segala polah tingkah dan perbuatan Prabu Nusrirwan kini telah ada di daerah perbatasan Kelan. Dia bukan Sang Agung Menak Jayengrana sendiri, ia hanya orang yang ditunjuk Sang Agung Menak. Duta penyelidik itu ialah Sang Adipati Parangteja; dia sendiri mempunyai wadya sandi penyelidik, tak kurang dari tujuh puluh orang raja yang pilihan.
6. Adapun seluruh wadya bala Sang Menak itu jumlahnya tak kurang dari tiga puluh juta orang. Aduh, Gustiku, hamba pernah mimpi jelek, yaitu Negara Kelan yang besar dan agung ini, kelihatan banjir darah yang menenggelamkan seluruh isi negara, sampai pada anak-anaknya. Dan paduka Sang Putri sendiri dalam mimpi itu kelihatan tergulung di dalam bunga pudak.
7. Siapa yang menggulung Sang Putri hamba tidak tahu, hanya paduka kemudian hanyut terapung-apung, di dalam lautan darah yang maha dahsyat itu. Para abdi paduka para emban dan pengasuh, kelihatan semuanya berkata kepada hamba, "Hai, Nyai emban Sumbita, lihatlah! Di dalam bunga pudak yang hanyut itu, terdapat Gusti Sang Putri Kelaswara, lihatlah!" Dan semuanya memburu bunga pudak yang hanyut, akan tetapi tidak dapat mengejar dan menangkapnya.
8. Dan semua para emban dan pengasuh menangis.



Kemudian terdengar ada ramai-ramai dari belakang;  
kata orang banyak yang sedang ribut dan geger itu,  
'Ayo, ayo, lekas semuanya lari mengungsi,  
ada seorang satria, yaitu bernama Sang Agung Menak!'  
Hamba segera menengok ke belakang,  
dan hanya kelihatan seorang mengendarai kuda.

9. Andaikata orang itu sekarang ada di tempat ini,  
hamba pasti akan mengenalnya kembali.  
Orangnya sangat tampan, sikap badannya tegap,  
cahaya yang terpancarkan dari tubuhnya yang gagah,  
berkilauan seperti cahaya bulan purnama;  
begitu pula peralatan keprajuritannya berkilapan.  
Wajahnya sebenarnya sudah setengah tua,  
namun kelihatan masih seperti perjaka.  
Sikapnya memikat hati sedap, dan manis,  
dan dalam mimpi itu, ya Gusti, hamba jatuh cinta  
benar-benar kepada Sang Agung yang gagah dan tampan itu.
10. Dengan dipacu, kudanya berlari sangat cepat,  
bunga pudak yang hanyut tadi diburu,  
bahkan Sang Satria lalu berenang di lautan darah.  
Bunga pudak tersusul dan dapat ditangkap,  
lalu dibawa ke tempat kudanya menunggu.  
Hamba sangat terkejut dan mencoba meraih-raih  
benda di sekeliling hamba, dan bangunlah hamba.  
Maka itu, ya Gustiku, hatiku merasa sangat khawatir,  
serta resah tak tentram mengingat mimpi hamba itu.
11. Berkatalah Sang Ratna Dewi Kelaswara,  
"Bibi emban Sumbita, aku juga mimpi.  
Taman sari ini kelihatan kehujanan bintang,  
dan aku sibuk memunguti bintang-bintang itu;  
aku dapat memungut tiga belas buah dan kubungkus.  
Tiba-tiba kulihat bulan runtuh dari langit,  
dan tepat jatuh di atas pangkuanku.  
Aku menjadi sangat terkejut dan segera bangun,  
kugagap-gagap, tetapi bintang yang kubungkus tidak ada.

12. Jadi aku tahu bahwa aku tadinya hanya mimpi.  
Dan bibi emban, mimpiku itu mimpi baik,  
tetapi benar, mimpimu tadi adalah jelek.”  
Kata emban Sumbita sambil menyembah,  
”Benar Gustiku, barangkali datangnya musuh nanti,  
mengakibatkan hal-hal yang baik, tetapi disamping itu,  
mungkin juga ada akibatnya yang jelek.”  
Sahut Sang Ratna Dewi, ”Mungkin demikian, emban!  
Akan tetapi apakah musuh itu benar akan berani  
menyerang Negara Kelan ini dengan peperangan?
13. Jika benar-benar akan menyerang negara ini,  
musuh itu kukatakan terlampau nekat.  
Apakah kiranya mereka belum pernah mendengar,  
bahwa Sang Raja di Kelan, Prabu Jajali itu,  
mempunyai seorang putri prajurit perwira,  
yang sering mengadakan peperangan dengan para raja,  
yang unggul-unggul dan menaklukkan mereka,  
dan mereka itu kemudian dijadikan tawanan?  
Dan demikian pula yang akan terjadi dalam perang mendatang,  
para prajurit Negara Kuparman akan kukalahkan.”
14. Sekian dahulu dengan Sang Putri di Negara Kelan;  
yang sedang dihadapi oleh para emban dan pengasuhnya.  
Kini yang dikisahkan ialah Sang Raja Kelan,  
Sang Prabu Jajali yang sedang menjemput tamu;  
Sang Prabu telah bertemu dengan Sang Raja Medayin,  
dan pada pertemuan itu Sang Prabu Nussyirwan,  
dengan sangat meminta kesediaan Sang Raja Kelan,  
agar sanggup memberikan bantuan seperlunya.
15. Setelah bantuan tersebut disanggupi oleh Sang Raja Kelan,  
Sang Prabu Nussyirwan dimohon kesediaannya  
untuk segera masuk ke Negara Kelan.  
Dan setelah Sang Raja Medayin dengan para wadyanya  
tiba di Negara Kelan, mereka segera diacarai  
untuk segera masuk ke dalam istana Sang Raja.

Setelah itu Sang Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan, dengan segenap para wadya balanya dimohon berpasanggihan di lapangan luas di dalam kota,

16. Sang Raja Medayin yang oleh Sang Raja Kelan, dianggap sebagai sesepuh seperti ayahnya pribadi, selama ada di Kelan sangat dihormati dan dijunjung tinggi. Apa saja yang menjadi keinginan Sang Prabu Nusyirwan sedapat-dapatnya selalu dipenuhi dengan baik. Sang Raja Kelan mengetahui bahwa Sang Prabu Nusyirwan, yang tadinya merupakan raja besar dan berwibawa, kini terpaksa mengungsi ke mana-mana, terlunta-lunta dikejar-kejar oleh musuhnya. Tetapi disamping itu terdengar berita pula, bahwa di negara mana pun Sang Raja Medayin mengungsi, kemudian negara itu tentu akan kalah perang dan ditaklukkan oleh Sang Agung Menak Jayengrana.
- 17/18 Dikatakan pula bahwa belum pernah terjadi ada seseorang yang selama hidupnya menang terus. Maka itu Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali, sangat berkeinginan untuk membantu Sang Prabu Nusyirwan, karena telah terbujuk oleh kata-kata manis Patih Bestak dengan janjinya yang muluk-muluk. Pada suatu hari Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali, sedang mengadakan pertemuan agung dengan para adipati. Sang Prabu Nusyirwan dipersilakan masuk dalam persidangan.
19. Mereka semua telah mengambil tempat duduk masing-masing; kemudian Sang Raja Kelan menyuruh utusan untuk memanggil putrinya menghadap di pertemuan. Sang Dewi Kelaswara segera menghadap ayahnya, diiringi oleh para abdinya yang kesemuanya merupakan prajurit wanita yang perwira. Sang Putri disuruh untuk seperti biasa mengadakan latihan perang-perangan. Dan tak lama kemudian Sang Putri telah siap

dengan para prajurit wanitanya untuk mengadakan latihan.

20. Para prajuritnya dibagi menjadi dua kelompok; mereka akan saling diadu dalam latihan perang. Kedua kelompok itu ramai panah-memanah, tombak-menombak seperti dalam perang sebenarnya. Ada yang latihan dengan saling memedang, saling menyodok dan menusuk ramai sekali. Sang Prabu Nusyirwan sangat kagum melihat solah tingkah para prajurit wanita yang sedang berlatih itu; seakan-akan tak ada gunanya senjata dikenakan dengan cara bagaimana pun pada tubuh mereka.
21. Kemudian Sang Ratna Dewi Kelaswara turun, dan akan memimpin prajuritnya yang sekelompok. Para prajuritnya dibagi lagi menjadi dua bagian, satu bagian sebanyak seratus dan bagian lainnya sebanyak tiga ratus orang prajurit wanita. Yang dipimpin Sang Putri ialah yang sebanyak seratus orang, dan yang tiga ratus lainnya disuruh melawan dalam latihan peperangan seperti yang sebetulnya. Tengara tanda serangan dimulai, telah dibunyikan, gong, gendang, beri, dipukul ramai sambut-menyambut.
22. Kemudian ada sepuluh ekor gajah yang diikutkan, dan diberikan kepada Sang Putri, Prajurit yang tiga ratus orang mulai menyerang, dan yang seratus orang diperintahkan untuk bertahan. Mereka ini diserang dari kanan dan dari kiri, panah beterbangan dari segala jurusan. Yang jatuh pada tangan lawan, melesat tak melukai, yang berbenturan menimbulkan bunyi mendinging. Melihat latihan yang hebat itu, orang-orang Medayin merasa kagum tetapi juga merasa khawatir.
23. Barisan yang terdiri dari seratus orang kalah, lalu berlindung di belakang Sang Dewi Kelaswara. Mereka itu semuanya sudah kehabisan senjata,

kemudian lari dengan dikejar-kejar lawannya.  
Dan segera Sang Putri maju dalam latihan peperangan,  
hendak memberikan bantuan kepada yang lari dikejar.  
Dua ekor gajah segera ditangkap dengan tangan,  
yang seekor di tangan kanan dan yang lain di tangan kiri.  
Dan kedua gajah itu diputar-putarkan dengan tangan,  
seperti bermain-main dengan alat permainan.

24. Kemudian kedua gajah itu dilemparkan keras ke arah lawan,  
sambil mengucapkan mantra kesaktiannya.  
Kedua ekor gajah itu hancur terhempas di tanah,  
namun yang dilempari dapat mengelakkan diri;  
akhirnya kesepuluh ekor gajah itu habis,  
semuanya hancur bercampur dengan tanah.  
Kemudian diberikan isyarat bahwa latihan telah selesai,  
dan Sang Ratna Dewi Kelaswara cepat-cepat  
menghadap ayahnya, Sang Prabu Jajali dari Kelan.
25. Yang melihat latihan hebat itu semuanya kagum,  
lebih-lebih para adipati Sang Raja di Medayin.  
Tertawa-tawalah Sang Patih Bestak karena kegirangan,  
dan Sang Prabu Nusyirwan menggerak-gerakkan betis,  
karena merasa puas melihat latihan tadi.  
Begitu pula para wadya bala Medayin,  
semuanya merasa sangat kegirang-girangan.  
Selama mereka minta bantuan di mana saja,  
belum pernah mendapat yang hebat seperti ini.  
Dan karena girangnya itu, orang Medayin lalu berpesta ria.
26. Mereka merasa bahwa kali ini mendapat bantuan,  
yang benar-benar dapat diandalkan untuk menandingi orang Arab.  
Menurut saran dari yang memberikan bantuan,  
sebaiknya para prajurit laki-laki dan wanita seimbang,  
artinya dapat mengimbangi para prajurit dari Arab.  
Sementara itu Sang Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan,  
lama melihat dan mengamati Sang Putri.

Sang Ratna Dewi Kelaswara sangat berkenan dalam hatinya.

27. Bentuk dan wajah Sang Putri dari leher ke atas, sangat mirip dengan putrinya, Sang Dewi Ratna Muninggar. Pandangan matanya, cara melihatnya, juga liriknya, alisnya, bahkan pula bulu matanya, hampir tak ada bedanya. Begitu juga matanya, hidung serta bibirnya, semuanya se bentuk, hampir tak ada selisihnya. Hanya kelihatan Sang Dewi Kelaswara itu lebih gesit daripada putrinya, Sang Dewi Ratna Muninggar; Ratna Muninggar polah tingkahnya lebih tenang. Kalau dibandingkan, Dewi Kelaswara yang cekatan ini dapat dikatakan kembar dengan Sang Dewi Sudarawreti.
28. Sikap dan bentuk tubuh Dewi Ratna Muninggar, Sang Putri Kelan dan Sang Putri Parangakik, ketiga-tiganya boleh dikatakan sama. Yang berbeda hanya cara membawakan dirinya; Ratna Muninggar sikapnya serba tenang dan tentram, sedangkan yang kedua lainnya, Sang Putri Kelan dan Sang Putri Parangakik, yaitu Dewi Kelaswara dan Sang Dewi Sudarawreti, sangat mirip dalam solah tingkah dan cara membawakan dirinya.
29. Kedua putri yang terakhir ini sama-sama gesit, pantas dalam gerak-geriknya, dan memikat hati. Keduanya sangat lancar dan manis kalau berbicara, senyumnya sedap, dan menarik kalau dipandang. Siapa yang melihat mereka, pasti akan tertarik dalam hati. Dilihat untuk pertama kalinya, cantiknya mengejutkan; semua kecantikan dan keanggunan orang sedunia, agaknya terkumpul pada kedua orang putri itu.
30. Sekian dulu yang sedang bersuka ria, berpesta suka, yaitu Sang Prabu Nusyirwan dan Sang Prabu Jajali, beserta semua para wadya bala kedua negara yang kini sedang berkumpul di Negara Kelan. Sekarang kisahnya berpindah kepada orang lain,

yaitu kepada Sang Adipati Parangteja, Sang Arya Maktal, dan ketujuh puluh raja yang mendapat tugas untuk menyelidiki ke mana perginya Sang Raja Medayin, dan ke negara mana Sang Prabu Nusyirwan lari mengungsi.

31. Kini sudah jelas bahwa Sang Prabu Nusyirwan dengan seluruh wadya bala dari Medayin, mengungsi dan telah ada di Negara Kelan. Pengungsiannya diterima baik dan Sang Nusyirwan dipertahankan oleh Sang Raja Jajali di Kelan. Sang Prabu Jajali menyanggupi untuk melawan dan memusnakan musuhnya, dalam perang tanding; dan musuhnya itu tak lain ialah Sang Agung Menak. Kini cerita beralih lagi ke Negara Yujana, kepada Sang Agung Menak yang baru saja menaklukkan negara tersebut.

### 34. KE NEGARA KELAN

1. Sang Agung Menak sedang mengadakan pertemuan, para punggawa dan para raja lengkap hadir. Sang Arya Maktal berkata sambil menyembah, "Ya, Sang Agung Menak, hamba ingin memberitahukan bahwa ayah paduka, Sang Prabu Anyakrawati, beserta para wadyanya, tempatnya telah diketahui; kini mereka semua mengungsi ke Negara Kelan.
2. Mereka mengungsi dan minta perlindungan kepada Sang Raja di Kelan, yaitu Sang Prabu Jajali. Yang akan maju perang dan menjadi lawan paduka, ya, Gustiku, ialah putri Sang Raja Kelan sendiri, seorang prajurit wanita yang perwira dan pilih tanding. Nama putri tersebut yaitu Sang Dewi Kelaswara, yang telah sering berperang menaklukkan para raja. Maka itu sang putri sewaktu-waktu bersedia berperang tanding dengan paduka Sang Agung Menak."
3. Sang Agung Jayengrana tersenyum-senyum, katanya, "Sekarang telah dengan pasti diketahui, adi mas Arya Maktal, bahwa Sang Raja Medayin tidak mau kembali lagi, ke negaranya di Medayin dan ingin terus melaksanakan dan mencapai apa yang dikehendaki. Itu sudah jelas dari pengungsiannya ke Kelan. Maka itu, adi mas Maktal, Sang Prabu Umarmadi beritahulah untuk menyiapkan para wadya bala.
4. Nanti bila aku sewaktu-waktu mau berangkat, semua para raja dan wadya balanya sudah siap-siaga, Tak urung dalam keadaan seperti sekarang ini, aku terpaksa harus pergi mengadakan peperangan, untuk menaklukkan negara yang disebut Kelan itu. Tetapi pada waktu ini aku sedang merasa senang, agak beristirahat sekedarnya di Negara Yujana. Dan juga semua para raja menyetujui saran tersebut.



5. Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti, di Negara Yujana sedang senang-senanginya bertamasya, seakan-akan ingin melampiaskan segala kegemarannya untuk bertamasya baik ke hutan maupun di air. Selain itu Sang Agung Menak juga terlanjur sayang kepada Sang Raja di Yujana, Sang Prabu Kewusnendar; demikian besar sayangnya Sang Agung kepadanya.
6. Pada suatu hari ketika Sang Agung Menak Jayengrana sedang makan-makan bersama dengan para raja, maka bertuturlah Sang Menak dengan kata-kata manis, "Adi mas, Sang Raja Yujana, aku ingin bertanya, Negara yang disebut Kelan itu berapakah jauhnya, kalau dijalan melalui darat dari Negara Yujana ini?" Dan Sang Prabu Kewusnendar menjawab sambil menyembah.
7. "Ya Gustiku, menurut perkiraan hamba, jarak itu dapat ditempuh dengan jalan darat sekitar dua bulan lamanya; dari negara ini jalannya ke arah timur laut; akan tetapi bila dijalan melalui laut, hanya tujuh belas hari. Negara Kelan itu diapit oleh beberapa negara, dan letaknya kira-kira di tengah-tengah. Denga negara yang terletak di sebelah timurnya, yaitu Negara Cina, Negara Kelan berbatasan.
8. Di sebelah utara, Negara Kelan berbatasan dengan Negara Hindi; dan di sebelah selatan Negara Kelan berbatasan dengan negara kakang mas Lamdahur." Sambung Sang Prabu Lamdahur, "Ya, Gusti, Negara Kelan itu terletak di sebelah timur laut Negara Surati, dan tepat di sebelah timur Negara Kusta; jadi seperbatasan di barat dengan Negara Kusta itu.
9. Dan daerah jajahan yang termasuk di Negara Rum, sama perbatasannya dengan Negara Kusta. Daerah jajahan yang ikut ke Negara Rum, letaknya ada di bagian sebelah barat daya,

dan seperbatasan pula dengan negara paduka Yujana ini. Adapun daerah bagian barat Negara Yujana ini, berbatasan sama dengan Negara Yaman.

10. Sang Raja Kelan itu seorang raja yang gagah perkasa; benar-benar seorang perwira Sang Prabu Jajali itu. Sang Raja tersebut tak lain ialah putra Sang Raja yang sangat tersohor dan bernama Prabu Bardini Kelan. Selama ini Sang Prabu merupakan raja tak tertanding; dan selama Sang Raja hidup di dunia ini, belum pernah mendapat tandingan yang dapat mengalahkan.”
11. Berkatalah Sang Agung Menak Jayengrana perlahan-lahan, kepada Sang Prabu Lamdahur, ”Adi mas Lamdahur, katakanlah kepada Raja Surati, Kusta, Gedah, dan Selangur untuk mendahului perjalanan.” Sang Prabu Lamdahur menyembah dengan hormat, dan segera berangkat untuk memberi perintah kepada keempat raja bawahannya yang ditunjuk supaya mendahului perjalanan Sang Agung Menak.
12. Juga Sang Raja Rum ditunjuk untuk berangkat dahulu, begitu pula para raja dari Hindi, Yujana, dan Yahman; semuanya ada seratus tujuh puluh orang raja yang berangkat lebih dahulu dari Negara Yujana. Barisan pengawalnya menunjukkan jalan melalui jalan besar; jumlah seluruh wadya bala yang mendahului, tak kurang dari lima puluh juta orang.
13. Sebagai penghujung barisan dan berjalan di depan, ialah Sang Raja Surati, Sang Prabu Suratistaham, dan Sang Prabu Harnus, Raja dari Negara Tarkiah, begitu pula Sang Raja di Gedah, ketiga-tiganya merupakan para raja pengawal yang berjalan di depan. Di belakang mereka mengikuti sang Raja Kusta, Sang Prabu Marekan, dan di belakangnya lagi terdapat barisan besar Sang Prabu Berdasih.

14. Mengikuti di belakang mereka, ialah para wadya  
Sang Raja Yujana, Sang Raja Hukdur, Sang Raja Kibsil,  
Sang Raja Bardi dan Sang Raja Kandrun.  
Di belakangnya lagi ialah Sang Raja Hindi,  
Sang Prabu Dawuddanu dan Sang Raja Jerjani Biktur.  
Barisan yang sedang berangkat dari Negara Yujana,  
kelihatan berkilau-kilauan seperti gunung api.
15. Tetapi indahnya juga seperti gunung penuh bunga,  
kalau dilihat senjata para raja yang mendahului itu.  
Seratus tujuh puluh orang raja andalan  
beserta para wadya balanya yang berangkat lebih dahulu  
dari Negara Yujana, mendahului perjalanan Sang Agung Menak.  
Mereka melalui jalan-jalan besar, dan kalau terpaksa  
melalui hutan, pepohonan ditebangi habis.  
Perjalanan para raja pengawal kini telah jauh.

### **35. PUTRI CINA MOHON BERKAWAN DENGAN DEWI SUDARAWRETI**

1. Sekian dahulu yang sedang berjalan ke Kelan.  
Kini yang diceritakan ialah seorang raksasa pelarian,  
yang lari kabur dari negara asalnya.  
Raksasa itu tadinya berasal dari Jabalkap,  
dan dia adalah seorang anak raja raksasa,  
yang bertakhta sebagai raja di Negara Samum,  
dan bernama Sang Prabu Mardusindula.
2. Ketika Sang Raja Raksasa, Prabu Mardusindula wafat,  
ia meninggalkan sepucuk surat kepada putranya,  
yang bunyinya, "Hai, anakku yang kusayangi,  
setelah aku meninggalkan dunia yang fana ini,  
engkau harus lekas-lekas pergi dari negara ini.  
Engkau jangan bertempat tinggal lagi  
di tempat ini, yaitu di Jabalkap.
3. Engkau sebaiknya pergi mengungsi dengan baik-baik,  
ke tempat yang sangat jauh dari Jabalkap.  
Nantinya daerah pegunungan Jabalkap ini,  
tidak boleh lagi didatangi oleh para raksasa,  
para wil, para diyu, dan para danawa.  
Bila dia masih hidup, musuhmu ialah  
menantu Sang Raja Jin, sang Prabu Ajrak.
4. Wong Agung Surayengbumi, juga disebut Menak  
Jayengsatru dari Arab, yang menggempur semua  
raksasa. Dialah yang memotong telinga dan  
hidung saya.  
Karena itu raksasa Mardu bertapa di gunung  
Sindula.
5. Ada kira-kira tiga ratus orang raksasa yang ikut  
dan bertempat tinggal di Gunung Sindula itu.  
Mereka berasal dari segala penjuru; dari utara,  
dari selatan, dari barat, dan dari timur.

Mereka itu semuanya ikut bertapa di Gunung Sindula. Sementara itu Sang Raksasa Mardu sudah mempunyai anak, dua orang wanita yang unggul kepandaianya, dan ikut bertapa di gunung dengan ayahnya.

6. Kedua putrinya itu yang seorang bernama Mardawa, dan yang seorang lagi namanya Mardawi. Kedua-duanya memiliki kesaktian tinggi, dan mengetahui segala dasar dan watak serta pekerti para raksasa, dan polah tingkah raksasa pun dapat mereka lakukan. Tetapi kedua putri itu memang benar-benar unggul, melebihi kemampuan sesama para raksasa.”
7. Pada suatu hari terdengar berita ada geheran ramai di dalam hutan, karena hutan diterjang oleh wadya bala Sang Menak Jayengdimurti; yaitu para wadya bala yang disuruh berangkat lebih dulu. Perjalanan mereka melalui hutan belantara, menggegerkan seluruh penghuni di dalam rimba. Binatang-binatang lari berpontang-panting, akhirnya mengungsi ke Gunung Sindula.
8. Yang mengungsi ke gunung itu terutama, binatang-binatang yang besar, seperti gajah, banteng, harimau, badak, juga blegedaba, senuk, dan memreng; binatang itu menjadi jinak, lalu mengabdikan kepada yang sedang bertapa di gunung itu, yaitu Sang Raksasa Mardu, yang juga disebut Jamum, jadi namanya lengkap menjadi Sang Raksasa Mardu Jamum.
9. Semua beburonan hutan itu menganggap Sang Raksasa Mardu Jamum sebagai raja mereka. Karena tapa bratanya dengan kedua putrinya, yaitu bernama yang Mardawa dan Mardawi, mereka berhasil membuat binatang beburonan menjadi jinak dan mengabdikan kepada mereka;

dan juga istijrat Raja Jamum dikabulkan oleh para dewata.

10. Dasarnya raksasa yang sudah sakti dan pandai, tidak usah dengan tekun bertapa brata, raksasa ini sudah kaya akan kesaktian. Dan Sang Raja Raksasa, Prabu Mardu Jamum ini, ditambah bertapa brata dengan sangat tekun, menginginkan kesaktian yang lebih tinggi lagi, supaya dapat menaklukkan isi seluruh dunia.
11. Juga agar kedua putrinya yang ikut bertapa, keduanya dapat memperoleh kesaktian serta keperwiraan yang paling tinggi tiada tanding. Pada suatu hari kedua putri Sang Raja Jamum, sedang bercakap-cakap mau menghadap ayahnya. Setiba di depan Sang Ayah, Putri Mardawa dan Sang Putri Mardawi, ditanyai ayahnya.
12. Tanya Sang Ayah, dengan kata-kata manis, "Aduhai, kedua putriku kesayangan ayah, apakah yang hendak kaukatakan kepada ayahmu ini? Tak urung kalian ini, setelah sekarang menjadi dewasa, ingin mencari musuhmu yang paling besar. Itulah kiranya yang mengganggu pikiranmu; ingin mencari trah keturunan Raja Samum, dan bagaimana caranya dapat terlaksana."
13. Berkata demikian itu Sang Raja Jamum sambil menangis, terasa kembali oleh sang ayah bagaimana ayahnya pada waktu itu ditewaskan oleh Sang Agung Menak. Kedua putrinya kemudian berkata sambil menyembah, "Ya, Ayah, apa kiranya yang masih ditakutkan untuk menumpas Sang Agung Menak Jayengrana, beserta seluruh para wadya balanya?"
14. Kami berdua, ya Ayah, sanggup melakukannya, hanya dalam waktu satu malam saja, kami sanggup membinasakan Sang Agung Menak

beserta seluruh wadya balanya, walaupun jumlahnya tak terhitung dan meluap seperti lautan pasang. Kami kira tak sampai dua hari kami dapat melaksanakan tugas itu, dan sekarang bagaimana, yang menjadi kehendak ayah, Sang Raja?"

15. Berkatalah Sang Raja Jamum dengan nada gelisah, "Kedua putriku sayang, yang meresankan hatiku ialah karena Sang Agung Menak Jayengrana itu, tidak boleh dianggap ringan dan mudah. Segenap raksasa di bawah kolong langit ini, kalau digempur, termasuk Jabalkap, akan musna. Keberwiraan dan kesaktian Sang Agung Menak, hingga kini belum ada yang dapat menandingi.
16. Adapun yang menjadi keinginanku, ya putriku, sebaiknya Sang Agung Menak itu dianggap sebagai kawan, supaya seluruhnya nanti dapat mudah dibinasakan. Ini mumpung Sang Agung Menak dengan para wadyanya, sedang ada dalam perkelanaan di negara lain. Ia baru saja menaklukkan Negara Yujana, kemudian berangkat ke Negara Kelan untuk berperang.
17. Sudah tentu kalau kemudian didengarnya bahwa aku masih hidup dan ada di tempat ini, dan pula karena tidak ada jalan yang cukup besar untuk dijalani para wadyanya yang sekian banyak itu, menuju sampai di Negara Kelan yang akan digempur, hutan dan gunung ini pasti akan digempur habis. Padahal Gunung Sindula ini banyak tempat wisatanya yang bagus-bagus, baik untuk wisata di hutan maupun untuk wisata di air, semuanya ada.
18. Aku tidak mengira sama sekali, hutan ini akan dilalui Sang Agung Menak Jayengrana beserta semua para wadya balanya yang berjuta-juta, sebab hutan ini letaknya sangat jauh dari mana-mana. Kini yang menjadi keinginanku, ya anakku sayang,

kalian berdua, engkau Mardawa dan adikmu Mardawi, berganti rupa menjadi putri yang cantik-cantik.

19. Maksudnya agar kalian putriku berdua ini, nanti berusaha dapat diperistri Sang Agung Menak. Dan ketahuilah, kedua anakku yang kusayangi, walaupun Sang Agung Menak dapat dihilangkan, kalau Sang Arya Maktal itu belum sirna, sudah tentu Sang Arya Maktal akan ditunjuk untuk mewakili Sang Agung Menak Jayengmurti.
20. Dan Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya, pasti akan dapat mencari dan menemukan semua orang yang menculik atau menewaskannya. Selama Adipati Parangteja Raden Maktal itu, masih hidup, tentu semua orang yang berbuat jahat, akan diusahakan mendapat balasannya yang setimpal; dan kalian berdua akan diburu-buru tiada hentinya.
21. Kembali kepada kata-kataku tadi, ya anakku, kalau kalian sampai diambil sebagai istri, dan kemudian dapat melahirkan anaknya, maka kalian dapat dengan bebas membalas, karena keturunannya yang didapat dengan cara halus, sudah ada pada kalian, tak ada yang menghalangi; dan walaupun ditumpas, juga tak ada yang mengetahui.”
22. Kedua putrinya lalu berkata sambil menyembah, ”Ayah, yang ayah kehendaki itu memang benar, namun sekarang bagaimana jalannya dan upayanya agar maksud tersebut dapat dilaksanakan?” Kata Sang Raja Jamum dengan tutur manis, ”Begini, anak-anakku, kalian berdua berganti rupa, menjadi putri manusia yang cantik wajahnya.
23. Kemudian kalau Sang Agung Menak Jayengrana berpasanggrahan agak lama di Sindula ini, pada waktu itu tibalah saatnya bagi kalian



untuk melaksanakan daya upaya yang kukatakan tadi.”  
Dengan demikian telah matanglah yang menjadi pembicaraan.  
Sekian dahulu rundingan Sang Raja Raksasa  
dengan kedua putrinya, Mardawa dan Mardawi.  
Kini yang dikisahkan lebih lanjut dalam cerita ini,  
ialah mereka yang sedang ada di Negara Yujana.

24. Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti,  
dengan seluruh para wadya balanya yang tinggal,  
setelah empat puluh hari para prajurit pendahulu  
berangkat dari Yujana menuju Negara Kelan,  
baru mulai bersiap-siap untuk berangkat.  
Tertundanya keberangkatan Sang Agung Menak itu,  
karena dirongrong oleh kedua permaisurinya.
25. Sang permaisuri yang putri dari Parangakik,  
juga yang putri dari Karsinah, Sang Dewi Sirtu Pelaheli,  
keduanya membujuk-bujuk Sang Agung Menak,  
dengan mengatakan bahwa sang Putri Cina kini  
sedang tertimpa malapetaka yang maha besar,  
dan keduanya memohon dengan hormat namun sangat,  
agar tidak lagi menyebut ibu kepada Sang Putri Cina.
26. Bahkan Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar,  
menurut surat yang diterima Sang Dewi berdua,  
kalau masih saja tetap disebut ibu mertua,  
ia telah mengucapkan prasetya, katanya,  
”Ya, kakakku berdua, bila hamba ini,  
tetap diperlakukan demikian, tak ada jalan lain,  
hamba ini hanya dapat berpamitan untuk mati.  
Dan saksikanlah kematianku oleh paduka berdua.”
27. Dan surat yang diterima Sang Ratna Sudarawreti  
dari Sang Putri Cina itu lalu diserahkan  
kepada Sang Agung Menak Jayengdimurti.  
Dan dipanggillah kedua adipati tangan kanannya,  
yaitu Sang Arya Maktal dan Sang Arya Umarmaya.  
Setiba mereka di dalam istana dan menghadap Sang Menak,

mereka diminta membaca surat dari Sang Putri Cina.

28. Sang Adipati Guritwesi, atau juga disebut Tasikwaja, Raden Umarmaya, lalu membaca surat yang bersangkutan, bunyinya, "Puji syukur kepada Hong-ting-te. Surat hamba, Adaninggar, ini ditujukan dan agar sampai di tangan paduka Sang Putri, Sang Ratna Putri Parangakik, Sang Dewi Sudarawreti.
29. Juga supaya surat ini sampai di tangan Sang Putri Ayu dari Karsinah, Dewi Sirtu Pelaheli. Hamba telah menghaturkan kepada paduka berdua, harta permata ratna mutu manikam dari Cina, seluruhnya sebanyak dua ribu usungan penuh, itu semuanya merupakan kiriman ayah hamba, Sang Raja di Cina, yang baru tiba empat hari lalu; hamba mohon maaf atas keberanian itu.
30. Yang kedua, hamba ini menghaturkan hidup mati hamba kepada paduka berdua. Mohon diberi ampun seribu ampun oleh Sang Ayu, kakakku Sang Ratna Dewi Sudarawreti, agar kakakku Sang Dewi mulai sekarang tidak lagi menyebut hamba ini dengan kata-kata ibu atau ibu mertua. Dan dengan ini hamba mengucapkan prasetia.
31. Apabila paduka berdua masih tetap saja menyebut hamba ini dengan sebutan ibu, hamba akan bunuh diri dengan tusukan keris di hadapan kakakku Sang Putri Ayu berdua. Dan andaikata hamba diperkenankan datang menghadap kedua Sang Ratna Dewi, hal itu sama dengan menganugerahi usia, dapat menyambung usia hamba sepanjang empat puluh tahun.
32. Pesan dari ayah hamba Sang Raja Negara Cina, yang dicantumkan di dalam kitab ajaran, demikianlah bunyinya, "Ya, anakku sayang,

dalam pengembaraanmu hati-hatilah selalu.  
Walaupun kini telah banyak putri yang menjadi  
permaisuri Sang Agung Menak Jayengdimurti,  
hanya seorang yang pantas engkau mengabdikan.

33. Putri itu tak lain adalah Sang Putri Parangakik,  
yang bernama Sang Ratna Dewi Sudarawreti.  
Mengabdikan kepada Sang Putri itu, anakku,  
pandanglah putri itu sebagai gustimu, lahir dan batin,  
dan anggaplah pula Sang Putri itu sebagai ibumu.  
Sang Putri itu adalah putri yang menghutangkan usia  
kepada suaminya, Sang Agung Menak Jayengrana.
34. Lagi pula Sang Putri Sudarawreti itu  
perkawinannya disahkan seluruhnya,  
juga oleh Hyang Hong-ting-te Yang Kuasa.  
Semuanya berlangsung tanpa dibuat-buat.  
oleh sesama manusia, bahkan sebaliknya,  
Kangjeng Nabi Ibrahim sendirilah yang membawa perintah  
dari Yang Maha Agung mengenai perkawinan itu.
35. Kangjeng Nabi itulah yang membawa perintah  
kepada Sang Ratna Dewi Sudarawreti yang mulia.  
Karena itu, ya anakku, pandai-pandailah  
engkau mengabdikan kepada Sang Dewi Sudarawreti.  
Beliau itu adalah putri utama, selalu memegang  
dan mempertahankan segala sesuatu yang benar,  
bila perlu lebih baik membuang saudara.
36. Dan lagi, juga Sang Putri dari Karsinah  
yang bernama Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli itu,  
lebih baik engkau mengabdikan kepadanya.  
Demikianlah pesan ayah hamba, Sang Raja Cina,  
kepada hamba yang sedang mengembara terlunta-lunta.  
Ya, kakakku Sang Putri berdua, hamba dengan ini  
sekali lagi mengucapkan prasetya hamba.
37. Jikalau paduka sampai tidak berkenan di hati,

dan menolak permohonan hamba, serta akhirnya tidak bersedia untuk mengabdikan hambamu yang malang ini, hamba akan merasa sangat, sangat malu, bahkan seratus ribu kali malu, apa lagi untuk kembali pulang ke negara hamba di Cina. Aduhai, kakakku Sang Ratna Dewi, kasihanilah hambamu ini, anggaplah hamba ini sebagai abdi paduka.”

38. Berkatalah Sang Adipati Guritwesi, Raden Umarmaya, kepada Sang Adipati Parangteja, Sang Arya Maktal, ”Adi mas, aku sudah pernah melihat rupanya Sang Putri Cina, yang bernama Adaninggar itu. Menurut pendapat saya putri itu kurang pantas diperistri Sang Agung Menak Jayengdimurti, sebab watak dan tabiatnya lekas tersinggung, dan peri lakunya juga kurang mantap.”
39. Sang Arya Maktal menyambung, ”Benar, kakang mas, memang demikian sifat dan tabiat Putri Cina itu, setidaknya menurut berita yang sampai kepada saya. Akan tetapi tingkah lakunya yang kurang baik itu, saya sangka agak kebetulan dan terpaksa, karena Sang Putri menghadapi dua hal yang sulit. Dan kalau diperhatikan nasib Putri Cina itu, sebetulnya benar-benar kasihan juga.”
40. Menyahut Sang Ratna Dewi Sudarawreti, sambil menahan air matanya jangan sampai meleleh, ”Ya, adi mas, lalu sekarang bagaimana sebaiknya. Jikalau aku menolak dan tidak bersedia berkawan dengan Putri Cina, Adaninggar itu, kakakmu ini lalu dikatakan orang apa; coba pikirkan, adi mas, aku ini lalu termasuk orang yang bagaimana menurut kata orang banyak.
41. Dan kakang mas Adipati Tasikwaja kakak Umarmaya, coba katakan kepada adikmu ini dengan sungguh-sungguh, mana yang sebaiknya harus kupilih dalam hal ini;

apakah sebaiknya aku menerima ataukah menolak, permohonan dan kesetiaan Sang Putri Cina itu.” Segera Sang Agung Parangteja menyembah dan berkata,

42. ”Menurut hamba, sebaiknya paduka Sang Putri menerima permohonan Sang Putri Adaninggar itu. Andaikata paduka sampai menolaknya itu dapat dikatakan perbuatan menganiaya. Kalau boleh dikatakan dengan ucapan Hyang Agung, penolakan itu berarti menampik anugerah. Kita semua wajib bersikap belas kasihan dan menolong sesama manusia yang sedang menderita.
43. Selama mendengar kata-kata Sang Arya Maktal, Begitu pun kata-kata Sang Arya Umarmaya dalam menasehati Sang Ratna Dewi Sudarawreti, Sang Agung Menak Jayengdimurti hanya diam saja. Tetapi kemudian ia tak dapat menahan senyumnya, dan akhirnya berkata dengan nada bertanya, ”Hai, adi mas Parangteja dan kakak Umarmaya.
44. Selama ini Anda berdua selalu melindungi diriku, jangan sampai terpaut dalam persoalan ini; dan jangan sampai kerendahan diriku tersinggung-singgung, dalam percakapan mengenai soal rumit ini.” Maka sahut Sang Arya Maktal sambil menyembah, ”Ya, Sang Agung Menak, hal itu mudah hamba jelaskan.

### **36. PERMOHONAN PUTRI CINA UNTUK BERKAWAN DILULUSKAN DEWI SUDARAWRETI**

1. Bukankah paduka dalam persoalan ini tidak ada sangkut pautnya sama sekali! Persoalannya hanya menyangkut para putri yang mempunyai keinginan untuk berkawan antara sesama wanita dengan syarat, mereka berpisah tempat, tak usah berkumpul.
2. Dan sebaiknya perasaan paduka yang agak tersinggung itu, dihilangkan dan dibuang jauh-jauh. Lagi pula, bukankah paduka Sang Agung Menak, baru saja memperistri putri Negara Kuari? Dalam hal demikian yang sebaik-baiknya ialah, kedua permaisuri paduka ini pindah yang agak jauh.
3. Ada lagi hal lain yang diperkatakan orang banyak, yaitu mengenai kedua putra paduka itu. Kini usia mereka sudah menginjak kedewasaan; maka itu sebaiknya wadya bala paduka di bagi tiga; dan setiap rajanya akan memperoleh sepertiga bagian.
4. Hamba yang akan mengatur dan memimpin satu bagian, dan yang akan hamba asuh dan menjadi pamongan hamba, ialah putra paduka yang tertua, Raden Jayusman; dan ibunya nanti akan ikut serta putranya. Dengan pengaturan demikian itu sudah jelas tempat tinggal akan berpisah, tak menjadi satu lagi.
5. Yang satu bagian lagi agar diatur dan ditata oleh adi mas Raja Yunani, Prabu Tamtanus. Dan yang akan diasuh menjadi pamongannya, yaitu putra paduka yang lebih muda, Raden Ruslan. Ibunya nanti juga akan ikut serta putranya, dan dengan demikian mereka akan berpisah tempat juga.
6. Bagian yang terakhir diperuntukkan para raja,

dan yang mengatur serta menata bagian itu,  
ialah kakak Adipati di Tasikwaja, kakak Umarmaya.  
Bila paduka berkenan menyetujui saran hamba ini,  
sebaiknya hal tersebut segera diumumkan,  
supaya semua orang dapat mendengar dan mengetahuinya.

7. Setelah hal itu diumumkan kepada khalayak,  
pasti soalnya akan telah tersebar di mana-mana.  
Dan siapa yang akan mengatakan, usaha paduka itu tak pantas.  
Setelah itu Sang Putri Cina, Dewi Adaninggar,  
dapat dikabulkan permohonannya untuk berkawan,  
Dan bila hal itu juga sudah dilaksanakan,  
bereslah persoalan yang kini kelihatannya rumit.
8. Tidak akan ada orang atau sanak kerabat yang mencela,  
dan berkata jelek tentang persahabatan antar putri;  
hal itu sudah pasti tidak akan terjadi,  
dan tidak ada pula yang berkata jelek tentang Sang Amir;  
apa lagi mereka itu tempat tinggalnya berlainan.
9. Tersenyumlah Sang Agung Menak Jayengdimurti,  
katanya dengan senyum simpul, "Adi mas Maktal,  
memang betul semua kata-katamu tadi!  
Saranmu yang pantas diikuti itu, benar-benar  
tidak menyinggung-nyinggung pribadiku,  
jadi dalam persahabatan itu aku tak tersangkut.
10. Hal itu merupakan keinginan kedua istriku,  
mereka itu bersahabatan antar wanita,  
dan siapa yang akan mencacat atau mencela hal itu."  
Mendengar kata-kata Sang Agung Menak yang demikian itu,  
Sang Putri Parangakik tertawa karena girang,  
rasa hatinya menjadi lega, tak ada halangan lagi.
11. Sambung Sang Putri Parangakik, "Ya, adi mas Maktal,  
Andalah yang akhirnya dapat memecahkan soal ini.  
Bila tidak ada Anda, sudah pasti persoalan ini  
akan terus berlarut-larut, tak ada habis-habisnya.

Dan kakak Umarmaya itu sebagai orang tua,  
hanya ikut-ikutan saja, berlindung takut terkena.

12. Raden Umarmaya mendongak sambil memonyongkan mulut,  
lidahnya agak terjulurkan, matanya melotot,  
ucapnya, "Ding-dang-deng-dung, dang-deng-dung!  
Memang benar paduka Sang Ratna Dewi,  
hamba mengucapkan yang demikian tadi,  
karena hamba memang takut terkena getah.
13. Kini kata hamba, agar Sang Ratna Dewi  
menaruh seratus ribu belas kasihan  
terhadap Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar itu.  
Namun bagaimana pun juga, hamba ini  
masih agak merasa khawatir dalam hati,  
andaikata batinku ini dapat kelihatan.
14. Hamba masih agak merasa syak wasangka,  
melihat peri laku Sang Putri Cina itu.  
Jangan-jangan dia nanti membalas terhadap  
anak-cucu, dan mereka itu yang akan menderita."  
Mendengar kata-kata itu semuanya tertawa.  
Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli menyambung,  
bahwa persoalannya kini sudah terselesaikan.
15. Katanya, "Tadinya semua merasa resah  
dan kakak Adipati Guritwesi, Sang Umarmaya,  
sebagai orang tua hanya menengok-nengok kiri - kanan saja,  
tidak berani dengan mantap mempertahankan,  
hanya berputar-putar menandakan kurang sanggup."
16. Maka ucap Sang Agung Menak dengan kata-kata manis,  
"Adi mas Maktal, sekarang laksanakanlah  
saran yang Anda ajukan kepadaku tadi;  
segera bagilah seluruh barisan menjadi tiga bagian.  
Prabu Umarmadi supaya masih ikut aku, '  
akan kujadikan raja pengawal barisanku.
17. Kedua adipati, Raden Umarmaya dan Raden Maktal,



menyembah dan segera keluar dari istana. Setibanya di luar, segera pula memberi perintah kepada para raja untuk membagi seluruh barisan menjadi tiga, dan tugas itu pun segera selesai, termasuk pula pembagian para rajanya.

18. Sementara itu Sang Putri Parangakik telah mengirimkan surat kepada Sang Putri Cina, mengatakan bahwa barang yang akan dikirimkan supaya ditunda dahulu pengirimannya. Agar tunggu dulu sampai ada berita lebih lanjut, yaitu setelah berangkat ke tempatnya yang baru.
19. Katanya dalam surat itu, "Ya, yayi Dewi, dari Negara Yujana kita jadi berangkat perang ke Negara Kelan; dan selama di perjalanan, kalau sedang waktu malam, yayi Dewi kuminta datang menemui kakakmu ini di dalam pasanggrahanku pribadi."
20. Surat Sang Ratna Dewi Sudarawreti telah sampai kepada Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar. Surat dibuka segera dan dibaca dengan teliti. Kata-kata pembukaannya sangat mengelu-elukan, serta mengharukan rasa hati, dan Sang Putri Cina tidak dapat menahan air matanya bercucuran.
21. Sang Putri merasa terkejut, tetapi lebih-lebih merasa sangat girang di dalam hati sanubarinya. Jadi air mata yang mengalir dari matanya itu, bukanlah air mata karena menderita sedih, melainkan karena rasa hati yang sangat girang. Kini tubuh Sang Putri terasa segar tak lesu lagi, katanya dalam hati, "Sang Putri Parangakiklah yang akan memimpin dan mengasuh aku ini."

### **37. WADYA BALA KUPARMAN BERANGKAT UNTUK BERPERANG KE NEGARA KELAN**

1. Rasa hati Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar, telah bebas dari segala keresahan dan kegelisahan, ketika habis membaca surat yang dikirim Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Dewi Sudarawreti.
2. Kini Sang Putri Dewi telah mengganti kata sebutannya, tidak lagi menyebut Sang Putri Cina dengan kata ibu, melainkan dengan yayi Dewi; dan membaca surat itu, seakan-akan yang terlihat ialah Sang Agung Menak. Surat yang datang dari Sang Dewi Sudarawreti itu, tak habis-habisnya dipandang dan diteliti.
3. "Bunyi kata-katanya manis dan lembut, ungkapan-ungkapanannya sedap memikat hati. Pandai sekali Sang Dewi Sudarawreti membuat pujian, kata-katanya tidak yang muluk-muluk, melainkan yang sederhana, namun luwes dan pantas. Dan kesemuanya sangat manis kalau dirasakan.
4. Rasa manisnya meresap hingga ke dalam sumsum, terasa tersebar merata di seluruh kulit, di dalam hati pun terasa berdenyut-denyut. Kakakku Sang Dewi Sudarawreti ini benar-benar dapat membuat hatiku menjadi terlipur girang, dan dia itu sungguh-sungguh seorang putri permata seluruh dunia.
5. Segera Sang Putri Cina memberi perintah kepada para wadyanya yang dibawa serta dari Cina, para adipati, para satria, dan para mantri, dan Sang Rekyana patih pun diperintahkan untuk membunyikan segala macam gamelan, dan tak ketinggalan alat-alat musik biola dan suling.
6. Semua para wadya bala Cina bersuka ria

dalam membuat rasa hati gustinya menjadi girang.  
Sekian dahulu yang sedang bersenang-senang.  
Kini ganti lagi yang dikisahkan dalam cerita ini.  
Yaitu Sang Agung Menak Jayengdimurti,  
yang sedang memerintahkan para wadya balanya,  
untuk bersiap-siap dengan segala peralatan perang.

7. Semua para raja, di waktu pagi-pagi benar  
sudah membunyikan tengara, tanda untuk berangkat.  
Ramai bergemuruhlah suara para wadya bala,  
seolah-olah bumi menjadi retak terbelah.  
Dan Sang Raja Yujana, Sang Prabu Kewusnendar,  
ditugasi memimpin barisan yang paling depan.
8. Sang Prabu ditunjuk sebagai manggala perang  
sebagai pengatur dan penata seluruh barisan.  
Dan berangkatlah para wadya bala Yujana  
yang banyaknya tiga juta dan berpakaian bagus.  
Dilihat dari jauh sangat mirip gunung berbunga;  
barisannya terdiri dari parjurit pilihan semua.
9. Sang Raja Hukdiar juga ada di depan barisannya,  
ia memimpin perjalanan segenap barisannya,  
dengan tertib dan teratur, geraknya serempak.  
Kemudian berikut di belakangnya para adipati,  
para raja di bawah pemerintahan Negara Yujana.  
Tanda pangkat-pangkatnya kelihatan bagus dan rapi sekali.
10. Dan Sang Prabu Kewusnendar pribadi,  
diiringi oleh segenap para adipatinya;  
kesemuanya mengendarai kuda yang bagus-bagus.  
Di belakangnya menyusul raja-raja lain.  
Mula-mula Raja Syamsir, Sang Prabu Ibnu Buldan,  
yaitu Sang Raja dari Negara Kandabumi.
11. Sangat ramai suara para wadya bala yang besar itu.  
yang menyusul di belakang barisan tersebut,  
ialah Sang Raja Kangkan, Sang Prabu Hukman,

kemudian Sang Prabu Jusupadi.  
Pagi harinya kemudian, di belakangnya,  
menyusul Sang Raja Kemar dengan barisannya.

12. Sang Raja Kemar mengendarai gajah besar,  
diiringi oleh semua para adipatinya.  
Terlalu banyak kalau disebut satu demi satu,  
semua nama adipati yang memimpin barisan  
dan berangkat dari Negara Yujana menuju Kelan.  
Dan Sang Agung Menak Jayengdimurti pribadi,  
berangkatnya dengan mengendarai kuda.
13. Kuda yang dikehdarai ialah yang bernama Askardiu,  
Sang Agung Menak dipayungi dengan tunggul asri,  
diiringi oleh segenap para raja, para satria,  
para punggawa, dan lengkap oleh para mantri.  
Para saudara dan kerabat lainnya ada di belakangnya;  
kelihatan bagus sekali jalannya para prajurit.
14. Jika barisan harus melalui hutan rimba,  
hutan-hutan segera digempur hingga bersih,  
untuk dapat dijalani barisan yang besar itu.  
Gerak wadya bala Kuparman mengalir terus,  
seakan-akan merupakan arus banjir lahar.  
Dan sampai tujuh hari lamanya  
barisan paling belakang baru dapat berangkat.
15. Para raja yang merupakan wadya di bawah pimpinan  
Sang Agung Parangteja, mendampingi Raden Jayusman,  
dan pula Sang Ratna Dewi Sudarawreti;  
dan sangat asrilah tata upacara para wadya  
yang berasal dari Negara Parangakik.
16. Semua para raja yang mengiring,  
yang separo berjalan di depan,  
dan yang separonya lagi berjalan di belakang.  
Seluruh wadya bala yang sedang berjalan itu,  
kelihatannya seperti gunung berbunga-bunga,

yang bunganya memenuhi hutan di gunung itu.

17. Kemudian pada keesokan harinya,  
yang mengikut di belakangnya ialah  
Sang Prabu Tamtanus, Raja di Negara Yunani,  
dengan seluruh wadya balanya yang sangat bagus untuk dilihat.  
Barisan Prabu Tamtanus mendampingi  
Raden Ruslan beserta ibu surinya.
18. Yaitu Sang Ibusuri yang berasal dari Karsinah,  
bernama Sang Ratna Dewi Rabingu Sirtu Pelaheli.  
Segala upacaranya terlihat sangat rapi dan asri.  
Segenap wadya bala yang berasal dari Karsinah,  
dan semua para raja yang mengiringi Raden Ruslan,  
yang separo berjalan di depannya.
19. Dan yang separo lagi berjalan di belakang.  
Kini barisan itu telah pula meninggalkan Negara Yujana,  
yang setelah semua wadya bala berangkat,  
terasa kosong, sepi, dan sunyi-senyap.  
Berangkatnya para wadya bala Kuperman,  
bergerak meluap seperti gerak gelombang samudra.
20. Barisan meluas meluap hingga di hutan-hutan,  
karena banyaknya para raja yang berangkat,  
dengan para wadya bala yang tak terhitung banyaknya.  
Semuanya kelihatan berkilau-kilauan merah,  
tak ubah seperti gunung berapi.  
Sekian dahulu keberangkatan wadya bala Kuperman.
21. Yang diceritakan sekarang ialah para raja  
yang telah mendahului keberangkatan Sang Menak ;  
yaitu seratus tujuh puluh orang raja yang ditunjuk,  
dan kini telah tiba diperbatasan Negara Kelan.  
Menjadi hiruk-pikuklah daerah pinggiran  
yang didatangi oleh wadya bala Kuperman itu.

**38. RAJA KELAN, PRABU JAJALI MEMPERKATAKAN  
MENAK JAYENGMURTI**

1. Banyaknya kuda seperti laron ke luar di waktu petang, orang-orang dari desa pinggiran dan dari dalam kota, berkeluaran dan mondar-mandir berjalan kian-kemari, untuk melihat yang menyebabkan kegegeran. Orang-orang di desa pinggiran berlarian, merasa takut didatangi musuh sekian banyak.
2. Kini cerita beralih kepada Sang Raja Kelan, yaitu Sang Prabu Jajali yang sedang sibuk mengadakan pertemuan dengan para rajanya. Sang Prabu dihadap oleh segenap para raja, para punggawa, para satria, semuanya hadir lengkap di hadapan Sang Prabu Jajali, juga Sang Raja yang dianggap ayah, ikut hadir.
3. Raja ini tak lain adalah Sang Raja Medayin, yang dalam pengungsian telah tiba di Negara Kelan guna minta bantuan Sang Raja. Berkatalah Sang Patih Gajah Biher sambil menyembah, "Ya, Gustiku Sang Raja, yang menyebabkan geger di daerah pinggiran, tak lain ialah kedatangan barisan penganjur musuh di wilayah perbatasan. Kelihatannya mereka itu akan berpasanggrahan di tempat itu.
4. Tak urung mereka itu akan mengadakan peperangan, yang hendak dimusuhi ialah Sang Prabu Nusyirwan. Bila paduka mempertahankan dan membela Sang Raja Medayin, pasti Negara Kelan akan digempur. Negara ini akan diserang habis-habisan, dan tumpaslah seluruh penduduknya, laki maupun perempuan.
5. Para raja pendahulu yang sekarang ada di daerah perbatasan, sebanyak seratus tujuh puluh orang raja andalan. Wadya bala mereka tidak kurang dari tiga puluh juta;

desa-desa di pinggiran penuh sesak dengan musuh.  
Dan pusat perkemahan mereka ada di desa Mario.

6. Desa itu luas dan letaknya datar merata,  
membelakangi sungai bengawan yang besar.  
Di sebelah kanannya menjulang pegunungan,  
dan di sebelah kirinya terdapat hutan lebat.  
Di depan desa ada padang luas dan datar,  
itulah yang akan dijadikan medan peperangan.
7. Menurut berita yang dibawa oleh para penyelidik hamba,  
yang baru saja tiba kembali dari Yujana,  
Sang Agung Menak Jayengrana, setelah beristirahat  
selama empat puluh hari di Negara Yujana,  
kini jadi akan berangkat dari negara itu  
menuju ke Negara Kelan untuk mengadakan peperangan.
8. Wadya balanya dibagi menjadi tiga bagian;  
kedua putranya, yaitu Raden Jayusman dan Raden Ruslan,  
masing-masing mendapat satu bagian,  
diikuti pula oleh masing-masing ibu suri mereka.  
Dan kedua ibu suri itu adalah prajurit wanita yang unggul.  
Para wadya bala kini sudah dibagi-bagi  
dan telah pula dibagikan kepada para raja.
9. Berangkatnya Sang Agung Menak Jayengdimurti  
berselang tujuh hari dari kedua putranya.  
Berkatalah Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali,  
"Hai, Patih Gajah Biher, mengapa mereka  
mengambil jalan melalui hutan dekat Gunung Sindula?  
Apakah mereka tidak tahu keadaan gunung itu?"
10. Apakah kepada mereka tidak ada yang memberitahukan  
bahwa Gunung Sindula itu sangat angker dan gawat,  
dan gunung itu adalah tempat tinggal para raksasa?"  
Menyahutlah Sang Raja Medayin, "Biarkanlah, Sang Raja,  
mereka itu melalui Gunung Sindula yang angker itu.  
Hal demikian itu sudah menjadi kebiasaan Sang Amir.

11. Jalan-jalan yang gawat selalu dilalui,  
dan bukan wataknya untuk menghindari kesulitan.  
Pepohon yang aneh, tanah-tanah yang sangar,  
dilewati dan semua akhirnya menjadi tawar.  
Kata Sang Raja Kelan, Prabu Jajali,” Kebetulan saja,  
Sang Agung Menak itu belum pernah tersandung.
12. Gunung Sindula itu, ya Sang Prabu Nusyirwan,  
merupakan tempat tinggal Sang Raja Jamum,  
seorang Raja Raksasa yang sangat sakti dan perwira,  
tekun bertapa brata agar dapat melebihi  
semua orang dalam hal keperwiraan dan kesaktian.  
Sang Raja mempunyai dua orang putri yang juga sakti.
13. Keperwiraan kedua putri itu sangat tinggi dan ampuh.  
Sang Raja raksasa mempunyai bala raksasa  
sebanyak tiga ratus dan kesemuanya disuruh bertapa,  
agar memperoleh kesaktian yang dapat diandalkan.  
Yang menjadi tujuan bersama mereka itu ialah  
agar seluruh isi bumi ini dapat dikalahkan.
14. Ketika mereka dulu mau tinggal di gunung itu,  
berdekatan dengan negara hamba, ya Sang Raja,  
mereka memang minta izin dari hamba.  
Sekarang sudah lebih dari tiga puluh tahun,  
mereka tinggal di situ dan Gunung Sindula  
selama ini menjadi angker dan jurang-jurangnya  
menjadi penuh tetumbuhan tak pernah dilalui orang.
15. Perjanjian yang diadakan dengan hamba, Sang Raja,  
bila mereka mau memangsa manusia,  
tidak akan memakan orang dari Negara Kelan.  
Dan mereka itu benar selalu menepati janji,  
orang-orang yang dijadikan makanan mereka,  
diambil dari negara besar di kanan-kiri Negara Kelan
16. Mereka di samping itu juga menyanggupi,  
sewaktu-waktu Negara Kelan dalam bahaya,



akan segera datang memberi bantuan seperlunya,  
dan bersedia membela Negara Kelan dalam perang.  
Maka itu, Sang Raja, hamba ini selalu disegani  
oleh para raja karena mereka merasa sakit.

17. Hamba ini dikira memelihara wadya raksasa,  
yang dirajai oleh Sang Raja Jamum tersebut.  
Padahal pemberian bantuan dalam perang itu  
merupakan kemauan Sang Raja Jamum pribadi.  
Hamba ingin mencegah, tetapi ia tidak mau;  
apabila disuruh jangan, bahkan akan menjadi musuh.
18. Karena itu, lebih baik mereka itu menjadi pembantu,  
kesaktian mereka dapat dengan baik dimanfaatkan.  
Maka itu para raja di Tanah Ajam ini,  
semua menjadi takut dan menyegani hamba.  
Mereka mengatakan bahwa Raja Jamum itu,  
adalah Raja Raksasa yang merupakan peliharaan hamba.
19. Dan keadaannya sekarang adalah demikian;  
setiap kali cucu paduka, putri hamba Kelaswara,  
memerangi negara dan rajanya melawan,  
pasti negara itu akhirnya kalah perang,  
raja dan negaranya ditaklukkan,  
dan hingga kini banyak sekali raja yang menjadi boyongan.
20. Gunung Sindula letaknya sekitar empat malam  
perjalanan dari kota Negara Kelan ini,  
kalau perjalanannya dibuat cepat.  
Jika dijalani dengan kecepatan yang sedang saja,  
jaraknya kira-kira tujuh hari perjalanan.  
Jalannya berdampingan dekat dengan gunung,  
dan di sana sini bahkan bersentuhan.
21. Hai, Patih Gajah Biher, biarkanlah  
Sang Agung Menak Jayengrana itu datang ke mari  
dengan maksud menggempur hancur negara ini.  
Tak urung, kalau nanti jadi menggempur,

ia akan dimakan oleh Raja Raksasa Jamum.  
Dan akan tumpaslah Sang Menak beserta wadyanya.

22. Patih Bestak berkata perlahan-lahan kepada Sang Patih Gajah Biher dengan kata-kata lirih, "Anak Patih Gajah Biher, saya hanya ingin sedikit memberikan peringatan yang sungguh-sungguh mengenai kalah menangnya Sang Prabu Kelan dalam perang melawan Sang Agung Menak Jayengrana.
23. Agaknya soal kalah menang perang itu diandalkan kepada perang Sang Agung Menak melawan raksasa. Akan tetapi raksasa apa sebenarnya mereka itu! Mereka hanya raksasa yang mendekam, bersembunyi, kadang-kadang mungkin menangkap babi hutan, dan kerjanya selama ini tak lain menangkapi ayam.
24. Apakah Anda tidak pernah mendengar berita, bahwa Sang Raja Hiprit dan Sang Raja Pardi, dengan wadya balanya yang berjuta-juta, siapa yang akhirnya menumpas mereka itu tanpa membawa seorang pun sebagai pembantu? Tak lain ialah Sang Agung Menak Jayengmurti.
25. Raja Anda, Sang Prabu Jajali itu, apakah paduka itu tidak pernah mendengar berita, adanya seorang raksasa berkepala seribu dengan tangan kanan dan kiri masing-masing seribu. Si raksasa itu melakukan segala kejahatan di bumi ini; dan siapa yang dapat membinasakannya? Tak lain dan tak bukan, ialah Sang Agung Menak.
26. Raja raksasa Anda, Si Jamum Kuncung itu, raksasa apa! Tak pantas dia dibuat unggulan! Dia hanya raksasa yang mengungsi tak punya negara; sangat rendah dan nista kalau ia dijadikan pembicaraan; dan jelas raksasa itu pasti tidak tahu akan sopan santun dan aturan dalam peperangan.

27. Raksasa berkepala seribu, bernama Samaduna tadi, wadya balanya berjuta-juta, dan semuanya tumpas dan disirnakkan oleh Sang Agung Jayengmurti. Dan raksasa Anda, si Jamum yang mengaku raja itu, nantinya kalau sampai maju dalam perang, hanya cukup seorang penjaga saja yang akan menghantam.
28. Sang Patih Kelan, Gajah Biher, merasa tersinggung, katanya, "Ya, paman, raja raksasa itu juga mempunyai dua orang putri, dan keduanya merupakan prajurit wanita yang kesaktiannya tiada tanding." Ki Patih Bestak tertawa mengguguk, katanya, "Pikiran Anda itu sudah seperti pikiran orang jompo.
29. Sudah rapuh dan tidak berjalan lagi; itu adalah pikiran anak-anak yang masih kecil." Kyana Patih Gajah Biher tersinggung lagi, katanya, "Masa bodoh paman, terserah Anda. Apa yang akan paman lakukan, selanjutnya terserah, biasanya raksasa itu dapat diandalkan."

### **39. PUTRI CINA BERTEMU DENGAN PUTRI PARANGAKIK**

1. Sekian dahulu yang sedang bertukar pikiran.  
Kini yang dikisahkan dalam cerita ini ialah Sang Putri Cina yang juga berangkat dari Yujana, beserta seluruh wadya balanya dari Cina. Yang ingin disusul dan diikutinya dari belakang, yaitu barisan wadya bala Parangakik.
2. Akan tetapi cara mengikutinya dari belakang, agak jauh dari barisan yang ingin disusul. Lagi pula kalau barisan sedang berpasanggrahan, tidak terlalu kelihatan oleh siapa pun, bahwa kedua barisan tersebut menjadi satu. Apa lagi kalau kelihatan bahwa pasanggrahannya juga terpisah agak jauh satu sama lain.
3. Ketika barisan Cina telah satu malam berangkat meninggalkan Negara Yujana, dan seluruh barisan sedang berpasanggrahan, malam itu Sang Ratna Dewi Adaninggar diminta datang ke pasanggrahan Sang Putri Parangakik. Dan Sang Putri Cina berangkat secara rahasia.
4. Sang Ratna Dewi Sudarawreti melihat-lihat kedatangan Sang Putri Cina dari luar pasanggrahan. Kelihatan Sang Putri datang sendiri dengan naik kuda. Dan Sang Putri Parangakik, cara melihat-lihatnya, agar tidak kelihatan, juga secara rahasia, dengan naik kendaraannya yang sakti.
5. Sang Dewi Sudarawreti naik garuda yaksa; maka terlihatlah di luar pasanggrahan, di tepi hutan ada patayar umbul-umbul yang merupakan panji upacara Raden Jayusman. Dan ayahnya, Sang Agung Menak Jayengrana, telah pula memberikan abdi Cina sebanyak dua ribu.

6. Dari keempat lurah abdi Cina, dua orang yang dibawa, yaitu yang satu bernama Ting - Go - Wiang, dan yang lain namanya Jong - Cu - Kun. Mereka itulah yang disuruh untuk memanggil Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar. Dan tak lama kemudian Sang Putri Cina telah dihantarkan oleh abdi Jong - Cu - Kun.
7. Jadi kedatangan Sang Putri Cina itu akan hanya diiringkan oleh dua orang abdi, yaitu Ting - Go - Wiang dan Jong - Cu - Kun. Perjalanan mereka dilakukan secara rahasia, dengan Sang Dewi Adaninggar mengendarai kudanya. Kini mereka telah tiba di dekat barisan Arab, dan Sang Putri Cina merasa agak ragu-ragu.
8. Katanya perlahan-lahan kepada kedua abdi Cina, "Hai, Ting - Go - Wiang dan Jong - Cu - Kun, sekarang bagaimana dan apa yang harus kuperbuat? Perjalanan kita ini sudah mendekati barisan; jadi kalau nanti disapa oleh para penjaga, bagaimana aku harus menjawabnya.
9. Sementara itu Sang Putri Parangakik terus melihat-lihat dan mengamati keadaan di pasanggrahan dan pula di sekelilingnya. Pada pukul sepuluh diwaktu malam hari terlihat Sang Putri Cina diiringi oleh kedua abdi Cina, dan segera Sang Dewi Sudarawreti menukik ke bawah.
10. Sang Dewi memanggil-manggil, "Yayi Dewi, yayi Dewi Adaninggar, lekaslah ke mari, lekaslah, aku sekarang ada di sini! Betapa terperanjatnya Sang Putri Cina mendengar suara itu, tanyanya, "Suara siapa itu yang memanggil? Segera Jong - Cu - Kun menjawab dengan hormat, "Itu adalah Kangjeng Gusti Sudarawreti.

11. Sang Putri sedang melihat-lihat untuk menjemput.” Mendengar perkataan itu Sang Ratna Adaninggar cepat-cepat turun dari atas kuda yang dikendarai dan dengan tergopoh-gopoh meninggalkan kudanya. Sang Ratna Dewi Sudarawreti berdiri dengan memegang garuda yaksa yang segera ditangkap Jong - Cu - Kun.
12. Dan yang memegang kuda Sang Putri Cina ialah abdi yang lain, yaitu Ting - Go - Wiang. Sang Ratna Dewi Adaninggar segera mendekap kaki Sang Putri Parangakik, Ratna Sudarawreti, sambil menjerit dan menangis tersedu-sedan. Makin erat Sang Putri Cina merangkul kaki, dan menangisnya pun makin keras pula.
13. Katanya dengan tersendat-sendat, ”Ya, Sang Putri, bunuh sajalah hambamu yang hina-dina ini. Lekas bunuhlah hamba, kakakku Sang Dewi! Apa gunanya hamba hidup kalau hanya mendapat malu! Hamba sangat malu sekali kepada orang banyak dan malu sekali pula kepada bumi dan langit.” Dan Sang Putri menangisnya makin keras lagi.
14. ”Hamba ini hanya menemui hina dan papa belaka, mungkin itu sudah nasib yang harus hamba tanggung. Jadi kiranya lebih baik Adaninggar mati saja; walaupun hidup juga hanya menjadi ejekan orang sedunia. Hamba ini penuh harapan meninggalkan negara, meninggalkan ayah dan ibu yang hamba sayangi.
15. Juga telah meninggalkan semua sanak saudara tanpa menghiraukan mereka yang hamba tinggalkan. Sampai hambamu ini tiba di sini dengan tak mengetahui sifat, watak, dan yang menjadi tabiat serta rahasia Sang Agung Menak Jayengdimurti Akhirnya seperti orang yang buta dan tuli, hamba tersandung pada batu yang besar dan keras

16. Adaninggar ini lebih baik tidak hidup saja,  
Oh, Sang Toa - Pek - Kong, lebih baik  
cabutlah nyawa hambamu ini, ya Sang Hong - Ting - Te,  
dan lenyapkanlah hambamu dari dunia ini.  
Hambamu yang hina-dina, yaitu putri Cina ini,  
kerjanya hanya mencampuri hidup orang lain.
17. Kerjanya hanya menurunkan derajat kewibawaan  
Sang Raja dan juga semua para raja  
yang mempunyai anak yang dilahirkan sebagai putri.  
Hambamu Adaninggar hanya membuat onar belaka,  
dengan perbuatan yang dianggap sangat rendah,  
dan itu benar-benar mengotori nama baik.
18. Barangkali hambamu ini hanya kelihatan  
seperti ulat atau cacing ataupun lintah,  
dan tidak kelihatan sebagai manusia yang sepantasnya.  
Mau mengabdikan, yang dimohon tak mau menerima,  
dan ditolak mentah-mentah; mau berkawan,  
tak ada yang mau, hampir hambamu ini terlunta-lunta.
19. Maka itu, kakakku Sang Dewi, lebih baik  
raga hamba ini paduka habisi dengan pedang.  
Bila hamba sudah menjadi mayat, tolonglah  
jenazahku segera dikirim dan dikubur  
di negara paduka, yaitu Negara Parangakik.  
Mau dikirim ke Cina, mustahil ada yang mau mengaku.
20. Kuburlah jenazahku di bumi Parangakik,  
dan candikanlah asal tidak terlalu jauh.  
Walaupun telah mati, hamba tetap mengabdikan kepadanya,  
maka itu, kakakku Sang Dewi, ampunilah hamba.  
Hamba ini tak lain hanya ingin mati,  
ingin untuk membunuh diri hamba ini.”
21. Dan tiba-tiba tubuh Sang Putri Cina menjadi kaku,  
akhirnya kejang-kejang menjadi sangat keras.  
Terasa dekap tangannya kaku seperti kayu,

- merangkulnya kaki Sang Putri seperti dikunci.  
Badannya tidak bergerak sama sekali,  
hanya melirik dan tak berkata sepatah pun.
22. Tubuhnya seperti orang yang telah meninggal,  
hanya napasnya masih terasa di tenggorokan.  
Sang Putri Cina itu memang sangat kaku hatinya,  
sama sekali tidak dapat menahan nafsunya.  
Matanya kini sudah seperti orang tak bernyawa lagi,  
dan hilanglah segala kecantikan Sang Putri.
23. Rasa hati Sang Putri Parangakik menjadi khawatir,  
katanya, "Hai Adikku Adaninggar, bangunlah!  
Ingat, Anda ini seorang putri raja yang besar,  
jangan terlalu terbawa pikiran yang tak berguna.  
Adalah kesalahan besar bagi seorang wanita,  
bila nafsunya terlampau besar dan dibiarkan.
24. Tubuh Sang Putri Cina lalu dipegang-pegang,  
seluruhnya terasa sangatlah kerasnya.  
Napasnya pun sudah hampir tak terasa lagi,  
hanya kadangkala saja masih kelihatan tersendat-sendat.  
Seluruh tubuhnya telah kelihatan seperti mayat.  
Melihat keadaan itu, Sang Ratna Sudarawreti,  
merasa sangat khawatir dalam hatinya.
25. Di samping khawatir Sang Putri Parangakik  
juga merasa iba hati terhadap Sang Putri  
yang kini kelihatannya sudah seperti mayat.  
Kalau mayat masih terasa lunak bila dipegang,  
namun Sang Putri Cina ini terasa sangat keras,  
tubuhnya tegang-tegang seperti kayu membujur.
26. Digoyang-goyangkan supaya menjadi bangun,  
Sang Putri Cina masih tetap tidak bergerak.  
Maka kata Sang Ratna Dewi Sudarawreti,  
"Hai, Jong - Cu - Kun, cepat-cepatlah pulang  
kembali ke pasanggrahan dan bawalah kemari



si "wulan paningit", yaitu tandu yang biasa kupakai.

27. Yang memikul tandu, jangan lupa, semuanya harus berpakaian seperti perempuan.  
Dan kuda itu ikatlah saja di tempat itu.  
Jong - Cu - Kun menyembah dan segera berangkat.  
Ia berlari cepat-cepat dan tak lama kemudian telah sampai pula di pasanggrahan agung.
28. Tandu segera disiapkan dan dibawa keluar, dan yang memikul tak lupa berpakaian wanita, Jalannya cepat-cepat dan tak lama kemudian tandu telah tiba di hadapan Sang Dewi.  
Dan Sang Putri Parangakik memberi perintah kepada para pemikul agar bekerja cepat.
29. Katanya, "Ayo, putri ini cepat naikkan di tandu, ingat, dia itu adalah adikku sendiri,  
Dan para pemikul segera menjalankan perintah dan yang akan diangkut telah ada di atas tandu.  
Namun Sang Putri Cina masih juga belum bangun, masih tetap pingsan dan tak bergerak sedikit pun.
30. Sang Putri Parangakik segera juga kembali pulang; dan setelah tiba kembali di dalam pasanggrahan, dan Sang Putri Cina diturunkan dari tandu, Sang Dewi Adaninggar juga masih belum siuman. Segera Sang Dewi ini diangkat ke dalam kamar dan diletakkan di atas tempat tidur indah.
31. Dikisahkan di dalam cerita ini, bahwa setelah tiga hari, Sang Putri Cina, yang sudah kelihatan seperti mayat itu, siuman kembali dari keadaan pingsannya. Setelah dapat bangkit dari tempat tidur, cepat-cepat ia menghaturkan sembah bakti kepada Sang Putri Parangakik, yang telah menolongnya.
32. Kata Sang Dewi Sudarawreti, "Ya, adikku Sang Dewi,

tenang-tenanglah dahulu rasa hatimu,  
jangan terlalu tergesa-gesa dalam tindakanmu;  
Orang yang terlalu besar nafsunya, kelihatan kurang pantas,  
dan tidak ada baiknya walau sedikit pun.  
Dan sebagai seorang putri yang anggun dan berwibawa,  
janganlah sekali-kali membiarkan hawa nafsu.

33. Menurut kata-kata dan nasehat para leluhur dulu,  
yang namanya orang wanita itu, kalau membiarkan  
dirinya terlalu dikuasai oleh hawa nafsu,  
tidak akan memperoleh jodoh yang baik,  
Dan yang akan ditemui tak lain hanya durhaka,  
dan akhirnya hanya akan menderita duka nestapa.
34. Sang Putri hanya berjongkok sambil menyembah,  
akhirnya berkata, "Ya, kakakku Sang Dewi,  
karena hamba sangat merasakan kesalahan hamba ini,  
hamba lalu sangat menyesali diri hamba sendiri.  
Hamba menyesal, seratus ribu kali menyesali  
perbuatan dan polah tingkah hamba yang sudah salah.
35. Kini segala-galanya sudah terserah seluruhnya  
kepada kakakku Sang Dewi Sudarawreti,  
yang telah hamba serahi mati-hidupku.  
Siang dan malam hamba hanya menurut  
yang menjadi kehendak kakakku Sang Dewi.  
Sementara itu makanan yang dipesan telah disajikan  
dan makanlah kedua putri itu sambil  
meneruskan percakapan yang mengasyikkan.

#### **40. PUTRI CINA ADA DI PASANGGRAHAN PUTRI PARANGAKIK**

1. Kedua orang putri itu kini makan bersama; mula-mula Sang Ratna Dewi Adaninggar, menolak kalau diajak makan bersama, akhirnya, karena dipaksa, ia mau juga.
2. Setelah makan selesai, minuman dihidangkan, disertai dengan buah-buahan yang lezat rasanya. Kata Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Dewi Sudarawreti, dengan perlahan-lahan serta tutur manis.
3. "Dengarkanlah baik-baik tuturku ini, ya adikku Adaninggar; ketika kakakmu ini berpacangan dengan Sang Menak Jayengmurti, yang menjadi biayanya ialah lautan darah.
4. Apakah Paman Prabu di Negara Cina sudah lupa, bahwa mempunyai putri yang ayu rupanya itu, kalau putrinya nanti akan kawin, harus dikorbankan dengan peperangan besar? Itu sudah menjadi kebiasaan dari zaman dulu.
5. Kawinku dengan Sang Agung Menak Jayengrana, hingga mengorbankan berjuta-juta orang Parangakik, yang tewas dalam peperangan sangat dahsyat, dengan maksud agar lekas terlaksana keinginanku.
6. Walaupun demikian, hasratku belum terlaksana, masih harus tambah lagi berkorban Saudara. Karena kakakku, Raja di Negara Parangakik, terpaksa harus berperang tanding melawan aku.
7. Akhirnya kakakku Sang Raja Parangakik, hingga menemui ajalnya di medan jurit. Dan itulah yang merupakan ketebalan tekatku, dan sama halnya dengan adikku Putri Karsinah.

8. Sang Putri Cina sangat terperanjat ketika mendengar kata-kata yang terakhir itu, katanya dengan hormat, "Kata paduka, Sang Putri Karsinah, Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli? Hamba tak mengira, tetapi di manakah pasanggrahan beliau sekarang?"
9. Jawab Sang Putri Parangakik, Dewi Sudarawreti. "Pasanggrahan Sang Putri Karsinah jauh di belakang, kira-kira tiga hari perjalanan dari sini. Beliau memimpin wadya bala yang di belakang.
10. Tetapi adikku Sang Dewi, Sang Putri Karsinah sudah kuminta agar berkenan datang ke mari. Walaupun jaraknya sejauh tiga hari perjalanan, dalam waktu setengah hari saja beliau juga sudah akan tiba; mari adikku, sebaiknya kita melanjutkan percakapan kita saja.
11. Anda ini sebaiknya beralih agama juga; bila bersedia, Anda tinggal mengucapkan saja. Ya, adikku Sang Dewi, bersediakah Anda? Hal itu tidak usah diperluas kepada wadya Anda."
12. Sang Ratna Dewi Adaninggar berkata dengan hormat, "Ya, kakakku Sang Dewi, hamba bersedia, bagi diri hamba pribadi, dan jangan sampai hal ini diketahui oleh orang banyak, juga oleh para wadya balaku sendiri."
- 13/ 14. Kata Sang Ratna Dewi Sudarawreti, "Adikku, ucapkanlah kata-kata ini, Illaha Illolahi, aku bersaksi dengan sesungguhnya, bahwa yang menciptakan bumi dan langit, tak ada lain ialah Tuhan Yang Maha Esa. Aku juga bersaksi dengan sesungguhnya, bahwa Nabi Ibrahim Kalillohi adalah utusan Tuhan Yang Maha Esa'."
15. Dengan demikian Sang Ratna Dewi Adaninggar,

kini telah di-Islamkan; dan walaupun akhirnya masih kelihatan sebagai kafir, batinnya telah sungguh-sungguh menjadi Islam.

16. Sementara itu abdi Cina Jong - Cu - Kun sudah ditunjuk pergi ke pasanggrahan Cina, untuk memberitahukan bahwa mereka jangan sampai merasa kehilangan gustinya,
17. Akan tetapi di dalam pasanggrahan Cina, mereka sudah geger dengan rasa kebingungan. Gemuruh suara tangis mereka kehilangan gustinya. Sudah tiga hari, gustinya Sang Dewi Adaninggar, masih belum datang kembali ke pasanggrahan.
18. Maka itu orang-orang laki maupun perempuan, semuanya menangis keras-keras karena sedih hati, Setibanya Jong - Cu - Kun berhentilah tangis mereka. Abdi Cina itu juga membawa perintah dari Putri Parangakik, agar di pasanggrahan Cina jangan diadakan perubahan apa pun.
19. Supaya jangan ada yang diubah dan tetap seperti biasa, kalau Sang Dewi Adaninggar ada di pasanggrahan. Utusan juga memberitahukan kepada mereka bahwa emban Siwang-siwung diminta datang dan supaya pergi bersama-sama dengan utusan.
20. Kini rasa hati para wadya Cina sudah tentram, Emban Siwang-siwung berkata kepada utusan, yaitu abdi Cina Jong-Cu-Kun, bahwa mereka ingin ikut pergi bersama utusan Sang Putri, untuk masuk ke pasanggrahan menemui gustinya.
21. Dan sementara itu, ketika Raden Jayusman sudah tiba di pasanggrahan Sang Paman, segera ia menghadap Sang Ibu Suri Sudarawreti, menghaturkan sembah bakti kepada ibunya, lalu semuanya duduk bersama-sama.

22. Sang Putri Cina, Ratna Dewi Adaninggar,  
ketika melihat yang datang dengan tubuhnya  
yang bersinar-sinar gemerlapan seperti bulan,  
terkena tiupan angin sepoi-sepoi basa,  
dengan tergopoh-gopoh turun dari tempat duduknya.
23. Ia lalu duduk bersama para abdi banyak.  
Melihat itu, Sang Ratna Dewi Sudarawreti  
segera memegang tangan Sang Putri Cina,  
katanya, "Bagaimana Anda ini, Sang Dewi!
24. Mengapa Anda turun dan mau duduk di situ;  
tahukah Anda siapa yang baru datang ini?  
Bukankah dia ini juga putra Anda,  
yaitu anakku yang bernama Raden Jayusman,  
dan putra Sang Agung Menak Jayengdimurti?"
25. Tangan Sang Putri Cina diraih Sang Dewi Sudarawreti,  
dan Sang Ratna Adaninggar sudah duduk kembali  
di tempat duduknya yang semula.  
Kata Sang Putri Cina dalam hatinya,  
"Rupanya mirip sekali dengan ayahnya.
26. Gemerlapan benar cahaya orang Arab ini,  
tak ubah seperti sinar cahaya bulan;  
cahaya yang dipancarkan dari tubuh itu  
agaknyanya juga menurun kepada putranya."  
Maka berkatalah Sang Ratna Dewi Adaninggar.
27. "Hamba ingin meminta seribu maaf kepada paduka,  
bahwa hamba ini telah memberanikan diri  
untuk diambil sebagai saudara yang akrab,  
oleh Ibu Suri paduka, Sang Dewi Sudarawreti.  
Dan untuk itu hamba sekali lagi minta maaf."
28. Raden Jayusman hanya menundukkan kepala,  
dan tidak menjawab dengan satu patah kata pun.  
Dan Sang Putri Cina menjadi sangat terperanjat,  
ketika ia lalu disembah oleh Raden Jayusman.

Sang Putri sampai tak dapat menahan tetesan air matanya.

29. Berkata Sang Ratna Dewi Sudarawreti perlahan,  
"Adikku Sang Dewi, Anda jangan menggunakan  
bahasa tatakrama kepada putraku Jayusman,  
bukankah Jayusman itu juga telah menjadi putra Anda?  
Jika masih, itu berarti Anda masih ragu terhadapku.
30. Putraku berarti juga putramu, ya adikku,  
putraku Jayusman adalah juga putra Anda,  
dan itu bukanlah merupakan kata purapura- belaka."  
Dan Sang Ratna Adaninggar menyembah Dewi Sudarawreti,  
sebagai tanda terima kasih yang sebesar-besarnya.
31. Berkatalah Sang Putri Parangakik kepada putranya,  
"Anakku Jayusman, pergilah segera kepada pamanmu  
dan mohonlah kepada pamanmu itu  
agar bersedia untuk lekas datang ke mari,  
karena aku ingin mengadakan pembicaraan.
32. Dan kedua bibimu juga kuminta datang ke mari;  
aku ingin memperkenalkan mereka itu  
kepada tamuku yang sedang ada di sini ini.  
Maka itu lekaslah berangkat, ya anakku!  
Dan Raden Jayusman menyembah dan segera berangkat.
33. Tak lama kemudian yang diminta datang  
telah tiba dan menghadap Sang Putri Parangakik,  
yaitu Sang Paman dan kedua bibi Raden Jayusman.  
Ketika Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar,  
melihat mereka itu datang, bukan main terkejutnya.
34. Rasa hati Sang Putri menggetar-getar  
seakan-akan mau pecah berkeping-keping;  
ia mau menyingkir agak kekiri,  
mau berlindung di belakang Dewi Sudarawreti,  
tetapi Sang Putri Parangakik berkata agak heran.
35. Sambil tertawa Sang Dewi Sudarawreti berkata,

”Anda ini penakut benar, hai yayi Dewi,  
pakai mau bersembunyi di belakangku.  
Apa kiranya yang menakutkan Anda ini?”  
Dan Sang Dewi Adaninggar menjawab sambil menyembah.

36. ”Ya, kakakku Sang Dewi, itu Sang Agung Menak sedang datang menuju ke mari, hamba malu!”  
Berkatalah Sang Ratna Dewi Sudarawreti,  
masih sambil tertawa, ”Bukan, yayi Dewi,  
yang sedang datang itu bukanlah Sang Agung Menak,  
melainkan adi mas Parangteja, Arya Maktal.
37. Yang idiringi putra Anda Raden Jayusman itu,  
ialah yang kuminta datang ke mari tadi.  
Memang benar, bila hanya dilintas sepintas lalu saja,  
betul-betul sangat mirip rupanya,  
dan banyak orang yang telah membuat kekeliruan.
38. Baik Arya Maktal maupun Sang Agung Menak,  
hampir sama rupa maupun suaranya.  
Maka itu kesayangan Sang Menak Jayengrana  
tak ada bandingannya terhadap Arya Maktal.  
Dari dahulu kedua orang itu selalu bersama.
39. Bersama bepergian, bersama pula mencari pengalaman,  
dan saudara-saudara lainnya tak ada seorang pun  
yang diperbolehkan ikut serta ke mana-mana.  
Hanya Arya Maktallah yang selalu dibawa serta,  
dan tidak boleh pisah dari Sang Agung Menak.
40. Dan hingga sekarang keduanya itu tak pernah berpisah.  
Sementara itu Sang Arya Maktal telah tiba  
dan menghaturkan sembah baktinya kepada Sang Dewi,  
begitu pula kedua istrinya yang dimintai ikut serta.  
Setelah mereka berduduk-duduk dengan baik,  
Arya Maktal mulai bertanya dengan nada agak heran.
41. ”Ketika kami datang, hamba lihat dari jauh  
paduka agakya menertawakan kami bertiga.



Apa gerakan yang sedang paduka katakan,  
apakah paduka sedang memperkatakan hamba?"  
Dan Sang Ratna Sudarawreti menjawab masih sambil tertawa.

42. "Memang benar adi mas Arya Maktal,  
aku tadi sedang memperkatakan adi mas Arya.  
Yang kuperkatakan tak lain ketika waktu dulu  
adi mas sering membolos, bepergian tanpa izin,  
waktu adi mas kerjanya ngeloyor ke makam-makam,  
dan bahkan sering tidur di situ menunggu makam.
43. Itulah yang kubicarakan tadi dengan tamuku ini,  
yaitu yayi Dewi Adaninggar, putri Sang Raja Cina.  
Sang Dewi Jarahbanun dan Sang Dewi Banawati,  
duduknya mendekati Sang Putri Cina,  
akan tetapi Sang Dewi Adaninggar agak menyingkir,  
dan segera betisnya dipegang Sang Jarahbanun.
44. Kata Sang Jarahbanun, "Aduh, kakakku Sang Dewi,  
kakak ini mau menggeser duduk ke mana?  
Didekati dengan baik-baik malahan Sang Dewi ini  
mau menyingkir duduk di tempat lain.  
Apakah kiranya Sang Dewi tak sudi didekati?"
45. Mungkin memang benar, sebab bukankah aku ini  
hanya seorang yang berasal dari Mesir!"  
Maka jawab Sang Ratna Dewi Adaninggar,  
"Aduh, yayi mas Ratu, sama sekali bukan karena demikian,  
hambalah yang takut, kalau-kalau tidak disapa.
46. Sang Dewi Jarahbanun berkata, "Ai, ai, Sang Dewi ini,  
mengapa hanya mengulang-ulang kerja belaka.  
Janganlah mempunyai perasaan yang bukan-bukan,  
di sini keadaannya lain, ya kakakku."  
Dan Sang Dewi Adaninggar merasa girang dalam hati.
47. Sang Dewi Jarahbanun berkata sambil mengedipi,  
"Hai, putraku Raden Jayusman, tolonglah,  
bawakan ke mari tempat sirihku itu.

Dan jangan lupa membawa tempat pinangnya.”

48. Raden Jayusman menyembah kepada bibinya, kemudian mendekat ke hadapannya, sambil menghaturkan barang-barang yang diminta. Melihat keadaan itu, Sang Putri Cina sangat heran.
49. Katanya dalam hati, ”Barangkali putri ini, masih saudara Sang Agung Jayengdimurti, sebab kepada Raden Jayusman, putra Sang Menak, putri ini tidak menggunakan bahasa tatakrama.” Berkatalah Sang Ratna Dewi Sudarawreti.
50. ”Adimas Parangteja, aku ingin memberitahukan bahwa Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar ini, sekarang sudah beralih agama dan masuk agama kita.” Dan Sang Arya Maktal menundukkan kepala sambil menyembah dengan sangat hormat.
51. Katanya, ”Syukurlah bila telah demikian, mudah-mudahan selanjutnya dapat menemui bahagia. Akan tetapi hamba berpendapat, ya Sang Dewi, lebih baik hal itu juga diberitahukan segera kepada paduka Sang Agung Menak Jayengdimurti.”
52. Sahut Sang Dewi Sudarawreti, ”Benar adi mas, akan tetapi yang masuk hanya yayi Dewi Adaninggar. Para wadya balanya tidak kuizinkan beralih agama, sebab kalau hal itu sampai dilakukan, kukira akan mengakibatkan hal-hal yang kurang baik.”

#### 41. RAJA JAMUM BERUNDING DENGAN KEDUA PUTRINYA

1. Kata Sang Arya Maktal, "Memang benar apa yang telah dikatakan Sang Dewi tadi. Masalah mengenai para wadya balanya, itu merupakan soal yang tidak terlalu sulit. apabila senapatinya telah beralih agama, para wadya balanya tentu akan mengikuti." Kata Sang Dewi Sudarawreti sambil tertawa, "Ya Allah ya Tuhanku, apakah kiranya mungkin, kemudian yayi Dewi Ratna Adaninggar ini, dapat mencapai yang dicinta-citakan sewaktu berangkat ke mari dari Negara Cina!
2. Andaikata hal itu dapat terjadi dengan baik, aku akan benar-benar memenuhi nazarku." Namun Sang Arya Maktal berkata dengan hormat, "Ya, Sang Dewi, hamba tidak tahu bagaimana nanti; akan tetapi jika paduka yang merancanganya, hamba kira hasilnya nanti tak akan meleset. Itu nanti merupakan soal setelah peperangan habis. Sekarang ini yang menjadi persoalan penting, dan juga menurut kata-kata para raja, supaya ayah paduka Sang Raja Medayin selekas mungkin dapat dihabiskan riwayatnya. Itulah yang menjadi pokok pangkalnya."
3. Sedang enak-enak mereka berbincang-bincang, datanglah Sang Putri Karsinah, Dewi Sirtu Pelaheli. Arya Maktal beserta kedua istrinya segera turun dan menghormati yang baru datang. Sang putra raja tergopoh-gopoh menjemput Sang bibi; hanya Sang Ratna Dewi Sudarawreti yang masih tetap duduk. Setelah Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli tiba,

dan menghaturkan sembah bakti kepada Sang Dewi Parangakik,  
Sang Ratna Dewi Adaninggar mendekat sambil menyembah.

4. Kata Sang Dewi Karsinah, Ratna Sirtu Pelaheli, dengan agak heran, "Kakak Dewi ini kelihatannya orang baru di sini, siapakah nama Sang Dewi?" Sahut Sang Ratna Sudarawreti, "Ayo, yayi Dewi, tebaklah siapa nama Sang Putri ayu ini, dan apa tujuannya sekarang ada di sini ini." Sang Putri Karsinah segera tahu siapa Sang Dewi ini, dan sangat girang rasa hati Sang Putri. Cepat-cepat Sang Ratna Dewi Adaninggar dirangkul dengan mesra sambil berkata, "Aduhai, yayi Dewi, Anda ini sudah tentu Sang Ratna Dewi dari Cina."
5. Yayi Dewi tidak usah merasa sedih dalam hati mengenai perbuatanmu yang sudah-sudah; hal itu tidak usah Anda rasakan sama sekali. Hanya perbuatan-perbuatan yang akan datang, apabila sudah bersama kakak Dewi Parangakik, walaupun perbuatan itu dipandang salah, sudah pasti rasa hati tak akan kecewa. Dan tidak akan rendah dan nista kalau sampai mengorbankan seratus ribu kepala punggawa; itulah yang merupakan kemantapan orang bersaudara."
6. Selesailah segala sesuatu yang dibicarakan; dan sejak itu Sang Putri Cina telah diterima pengabdianannya beserta semua wadya balanya. Setiap malam Sang Dewi Adaninggar selalu ada di dalam pasanggrahan Parangakik. Hanya di waktu siang Sang Putri ada di pasanggrahannya pribadi; ada di pasanggrahan Sang Putri Parangakik, hanya kalau waktu berangkat melanjutkan perjalanan.

Dan dalam perjalanan, Sang Dewi Adaninggar memimpin para wadya balanya sendiri yang dari Cina.

7. Kalau sedang ada di pasanggrahan Parangakik, Sang Putri Cina tidak boleh terlalu jauh dari Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Sudarawreti. Dan kini telah diketahui khalayak umum bahwa pengabdian dan persahabatan Sang Putri Cina dengan Sang Putri Ayu dari Parangakik, telah sangat akrab seperti saudara pribadi. Sementara itu keberangkatan Sang Agung Menak dari Negara Yujana telah lebih dari satu setelah bulan lamanya, bahkan bila dihitung dengan tepat, lebih sebelas hari.
8. Perjalanan hanya tinggal kira-kira empat hari untuk sampai di ibu kota Negara Kelan. Di daerah-daerah pinggiran Negara Kelan, keadaannya menjadi geger dan kacau balau. Para penduduknya berlarian ke sana ke mari, tidak tahu tempat mana yang harus dituju. Seluruh negara menjadi kacau acak-acakan, dan para raja yang di bawah perintah Negara Kelan, juga para raja dari manca negara, semuanya dengan tergesa-gesa berdatangan di kota Kelan, dan berjaga-jaga bersiap-siaga di dalam kota.
9. Tebal dan rapat barisan orang-orang Kelan, dan semua para wadya bala dari Negara Arab, kini sibuk membersihkan tempat-tempat yang akan dijadikan pasanggrahan agung. Desa-desa yang besar dan mempunyai lapangan luas, dibersihkan dan di tempat-tempat itu didirikan bangunan-bangunan bagi wadya bala. Setiap hari sangatlah ramainya para wadya yang bekerja membangun pasanggrahan para raja. Dan semuanya dibangun para wadya masing-masing.

10. Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti, berhenti dan bertamasya di tengah-hutan, yang letaknya di sebelah timur laut kota Kelan. Di dalam hutan itu terdapat tempat tamasya yang besar dan luas, dan Sang Agung Menak dibuatkan pasanggrahan di tempat tersebut, bersama semua permaisuri dan para putranya, dan bersenang-senanglah mereka sepuas-puasnya. Kini yang dikisahkan ialah Sang Raja Raksasa, Sang Prabu Jamum dan kedua putrinya. Mereka sedang sibuk mengadakan perundingan.
11. Kata Sang Raja Jamum kepada kedua putrinya, "anak-anakku sayang, kini telah tiba waktunya untuk mengadakan siasat perang serperlunya. Nanti pukul satu malam, kalian berdua supaya cepat-cepat masuk ke dalam pasanggrahan Sang Agung Menak Jayeng-rana, dan berganti rupa menjadi wanita yang sangat cantik dan indah wajahnya. Segera dekatilah Sang Menak dengan berkata, bahwa kalau diperkenankan kalian ingin mengabdikan sebagai apa saja kepada Sang Agung Menak.
12. Kedua putrinya sanggup, tetapi ingin agak menunda, kata mereka, "Baik ayah, kami bersedia, namun kami ingin meneliti keadannya dulu. Nanti siang kami akan menyelidiki dengan menyamar, dan tugas akan kami lakukan besok malam." Kata kedua putri itu lebih lanjut, "Ya, ayah, kami berdua nanti malam ingin bersemedi, berdoa dan memuja, agar memperoleh kekuatan, guna mengatasi kesulitan yang mungkin akan kami hadapi.
13. Sebab kalau pengabdian kami tidak diterima, tak urung kami akan harus berperang, berperang tanding saling mengadu kesaktian. Dan bila sampai terjadi yang demikian itu,

ketiga ratus raksasa kami supaya membantu dengan bersorak-sorak ramai dari belakang. Itu akan mempercepat kami dapat mengeluarkan mantra, agar yang mendengar segera menjadi ketakutan.” Dan setelah itu Sang Ratna Mardawa dan Mardawi, masuk ke dalam sanggar pemujaan, berbarengan dengan bunyi lonceng berdentang tiga kali.

14. Dupa dinyalakan dan mengepullah asap tebal. Dan segala badan halus yang mengabdikan kepada Sang Ratna Mardawa berdatangan. Yang mengabdikan kepada Sang Ratna Mardawi, yaitu segala jenis gandarwa, ilu-ilu, dan topeng reges, semuanya cepat berdatangan. Juga para badan halus lainnya, seperti kluntung waluh, galedrah, pidir dan senggrung, lungkrah, pelor, ludreg, dan rengkrah, semua berdatangan dan menghadap gusti putrinya, yang wadya balanya terdiri dari segala jenis buni-bunian.
15. Dan sementara itu senjata berapi juga telah turun, secara berkembaran; maka cipta-rasa Sang Ratna, kini segala yang diinginkan telah diperoleh, dan diakhirilah semedinya dengan rasa puas. Mereka kembali dan menghadap ayah mereka, dan setelah di hadapan Sang Ayah, berkatalah mereka, ”Ya, ayah yang kami cintai, kini putrimu berdua, telah memperoleh yang kami cita-citakan. Oleh Yang Maha Kuasa kami telah dianugerahi senjata yang kami idamkan, yaitu senjata berapi.
16. Sang Raja Jamum merasa sangat girang, katanya, ”Syukur, anak-anakku yang sangat kusayangi, kini kiranya ada kesempatan untuk membalas dendam atas kematian kakekmu di waktu dulu. Kakekmu dulu menjadi sangat kasihan dan sangat malu, karena menjadi tontonan setiap orang yang melihatnya.

Bayangkan, telinganya dipotong, dan ditambah lagi, hidungnya pun dipotong, dan semuanya itu tak lain adalah perbuatan si Kelana Jayengmurti. Dan setelah itu kakekmu cepat-cepat pergi.

17. Beliau beralih istana di hutan Sagarsi; wadya bala raksasanya yang ditumpas habis lebih dari sepuluh ribu orang banyaknya. Yang tinggal dan tidak sampai ditumpas, hanya seribu orang, dan mereka itu yang dibawa mengungsi. Dan yang sewaktu peperangan menjadi terpisah, mereka mencari-cari dan akhirnya dapat juga menemukan tempat tinggal kakekmu di tempat yang baru, yaitu di negara manusia, di hutan Sagarsi; itulah nama tempat istana baru kakekmu.
18. Lama kemudian datanglah Sang Agung Menak mengunjungi negara Sang Raja Sagarsi. Yang dicari ialah tewasnya kakekmu itu, sebagai ganti matinya kuda Sang Menak, bernama Askardiwijan, yang sebenarnya adalah anak raksasa agung, Sang Raja Nes. Kemudian Sang Patih di Negara Sagarsilah yang disuruh mencari ganti kematian kudanya. Dan Sang Raja Sagarsi lalu memberitahukan bahwa yang dicari itu ada di hutan Sagarsi.
19. Sebab di hutan itu ada seorang raja raksasa, yang telinganya terpotong dan juga hidungnya terpotong habis, mungkin itu yang dicari-cari. Mendengar berita itu Sang Kelana Jayengmurti segera berangkat menyusul ke gunung Sagarsi. Dan tewasnya kakekmu juga di gunung itu. Orang sudah lari mengungsi masih dicari-cari, keterlaluhan benar si Kelana Jayengrana itu, perbuatannya sungguh-sungguh sewenang-wenang.



20. Dan sekarang, hai anakku, kalian dan aku, dapat dikatakan sudah pulih kembali, karena aku sudah sangat lama sekali, bertapa brata, bersemedi, dan memuja, tak kurang dari enam belas tahun lamanya. Aku ingin memiliki kesaktian yang melebihi sesama makhluk yang ada di dunia ini. Dan kini, kalian putri-putriku dan aku, sudah lima belas tahun ada di sini; walaupun kita ini diciptakan berwujud raksasa, jika ingin mendapat kesaktian tinggi, kita perlu pula menjalani tapa brata.
21. Dan persoalan kita dapat diselesaikan secara tuntas, ya putri-putriku, sebaiknya kalian saja, yang akan menumpas si Kelana dari Arab itu. Aku yakin, dengan senjata berapi kalian, orang Arab itu akan tertumpas habis sewadnyanya, tak sempat lagi meminta tolong kepada siapa pun.” Dan wadya bala raksasa yang tiga ratus banyaknya, telah pula dipanggil untuk menghadap. Setibanya di hadapan Sang Marda Jamum, Sang Raja Raksasa berkata, ”Hai, kawan-kawan, aku ingin minta bantuan kalian sekali lagi.
22. Kali ini kalian agar benar-benar mantap dalam perang, kalau sampai kalah, ke mana lagi kita akan mengungsi, sebab seluruh dunia sudah dikuasai manusia. Kalau nanti sudah dimulai dengan peperangan, kalian bersorak-sorailah yang ramai dari belakang.” Ketiga ratus raksasa merasa girang dalam hati, mereka berkata sambil menyembah hormat, ”Kami yakin, seluruh wadya bala Sang Agung Menak, seperti sudah terenggam di tangan dan tentu akan ditumpas oleh kedua Sang Putri dan Sang Kelana Jayengrana pasti akan tewas.
23. Dan bubarlah wadya raksasa untuk bersiap-siap.

Sekian dahulu yang sedang bersiap-siap maju perang, dan yang dikisahkan selanjutnya ialah para wadya bala Arab yang ada di pasanggrahan dan sementara itu menganggur tak ada kerja. Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya, mengitari hutan-hutan di sekeliling pasanggrahan, berjalannya melantur tak karuan yang dituju. Sang Umarmaya hanya berjalan sendirian saja, tidak membawa teman atau pembantu seorang pun, maksudnya ingin mengetahui batas-batas hutan, yang menjadi wilayah negara Kelan.

24. Raden Umarmaya kemudian menemukan sungai kecil, airnya sangat jernih dan di sungai itu banyak batunya. Di waktu pukul tiga sore hari, Sang Adipati ingin mandi agar badannya menjadi segar. Tiba-tiba ada suara memanggil dari belakang; Sang Umarmaya terkejut lalu menoleh ke belakang. Dilihat Sang Kakek tua yang dulu juga pernah menemuinya di dalam hutan Negara Kuari. Dan Raden Umarmaya merasa senang dalam hati, segera mendekati Sang Kakek tua dan menyembah.
25. Kata Umarmaya dengan hormat, "Sang Kakek ini habis bepergian dari mana, tiba-tiba sampai di sini?" Jawab Sang kakek tua sambil bersenyum-simpul. "Yah, dari mana-mana saja! Hai, aku ini datang, hanya untuk memberitahukan kepadamu, bahwa ada musuh yang mau menculik prajurit. Musuh itu bukan berupa manusia, melainkan raksasa, dan raksasa itu namanya Sang Raja Jamum. Dan yang mau diculik itu tak lain ialah Sang Arya Maktal dan Sang Agung Jayengrana, dan rencana menculiknya malam ini nanti.
26. Yang akan menculik itu adalah prajurit perwira dan akan menyamar; kesaktian mereka

sangat tinggi dan sangat berat untuk ditandingi,  
apabila sampai salah mengatur siasat.

Maka itu, hai Umarmaya, jagalah baik-baik,  
jangan sampai adikmu kedua Sang Agung itu,  
selama lima hari berpisah tempat.

Dan mintalah kepada Sang Putri Parangakik,  
dan kepada Sang Putri Karsinah, agar juga berjaga-jaga  
dan baik pada siang hari maupun pada malam hari,  
tugasilah kedua putri itu untuk berkeliling meneliti.

27. Di dalam pasanggrahan pasti harus diteliti;  
dan kedua orang patihmu supaya juga diberi tugas,  
membawa keliling para kawan-kawannya.  
Patih Sihngiar dan Patih Tajiwular berkeliling  
di luar barisan, dan orang-orang yang dibawa serta,  
pilihlah yang benar-benar dapat diandalkan.  
Patih Tajiwular dan Patih Sihngiar itu masing-masing,  
agar membawa kawan sebanyak empat ratus orang.
28. Para wadya besar jangan sampai ada yang keluar,  
walaupun ada peperangan hebat sedang berlangsung,  
mereka agar tetap ada di tempatnya jangan boleh pergi-  
pergi,  
yang mempunyai tugas hanya kedua Sang Putri,  
yaitu Sang Dewi Sudarawreti dan Siru Pelaheli.  
Nah, sekarang lekaslah pulang, dan berhati-hatilah!”  
Sang Kakek tua tiba-tiba hilang tak kelihatan lagi.  
Dan Sang Umarmaya sangat keheran-heranan;  
segera ia menampel betisnya dan melesat secepat kilat.
29. Tak lama kemudian Sang Umarmaya telah tiba  
di pasanggrahan dan bertemu dengan Sang Agung Menak.  
Semua yang dialami dan didengar dari Kakek tua,  
diceritakan kepada Sang Agung Menak Jayengmurti.  
Setelah itu Raden Umarmaya menampel pahanya,  
dan melesat cepat sebagai kilat ke arah  
pasanggrahan Sang Ratna Dewi Sudarawreti.

Setelah bertemu dan menceritakan segala-galanya,  
cepat-cepat melesat lagi ke pasanggrahan  
Sang Ratna Dewi Sirtu Palaheli yang kepadanya  
juga diberitahukan keadaan beserta tugasnya.

## **42. PUTRI PARANGAKIK DAN PUTRI CINA SECARA RAHASIA MENCARI-CARI MUSUH YANG AKAN MELAKUKAN PENCULIKAN**

1. Setelah mendengar berita itu, Sang Putri Karsinah segera mengenakan pakaian keprajuritan, dan menemui Sang Ratna Dewi Sudarawreti. Setelah menghadap, berkatalah dengan lirih Sang Dewi Rangu Sirtu Pelaheli, "Kakakku Sang Dewi, soalnya seluruhnya terserah kepada paduka, apakah paduka Sang Dewi dengan cepat-cepat akan menghadap Sang Agung Menak di pasanggrahan."
2. Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Dewi Sudarawreti, menjawab sambil tersenyum, "Adikku Sang Ratna, kita tidak akan menghadap hari ini, walaupun nanti malam, aku juga tidak ingin bertemu dengan Sang Agung Menak Jayengrana. Kita memang akan pergi ke pasanggrahan, akan tetapi hanya akan di luar saja. Tidak ada perlunya masuk ke pasanggrahan, sebab bukankah tugas kita menjaga keselamatan! Kecuali kalau adikku Sang Dewi sudah kangen dan ingin bertemu dengan Sang Suami yang tercinta."
3. Sang Putri Karsinah hanya melirikkan mata, katanya, "Baik kakakku Sang Dewi, kalau paduka bertemu, hamba hanya ikut saja. Pada waktu itu Sang Putri Cina, Dewi Adaninggar, kebetulan juga ada di tempat mereka berunding. Kata Sang Dewi Sudarawreti dengan kata-kata manis, "Sebaiknya kalian jangan terlalu mengganggu Sang Putri Kuari, Ratna Dewi Kisbandiah, yang kini sedang asyik-asyiknya sebagai mempelai baru
4. Aku sebagai istri yang lebih tua, tidak harus

selalu didekati sang suami, baik dalam keadaan sedang senang, maupun dalam keadaan sedang susah, itulah yang menjadi pantanganku. Sebagai yang tua, tak apa aku keterbelakangan. Tetapi, adikku Sang Dewi, kita tak memikirkan hal itu; kini bukankah musuh kita yang akan menculik itu, prajurit sangat perwira, melebihi sesamanya, sudah banyak bertapa, apalagi bukan manusia.

5. Adikku Sang Dewi, Sang Adipati Parangteja, sebaiknya yang berangkat mendahului kita. Arya Maktal kemudian diminta datang, dan setelah menghadap, kata Sang Dewi Sudarawreti, "Yayi Parangteja, Anda sekarang sebaiknya berangkat lebih dahulu, keberangkatanmu jangan bersama-sama dengan kami ini. Dan adi mas Arya Maktal, harap ingat selalu yang telah dipesankan oleh Sang Kakek tua itu."
6. Sang Adipati Parangteja menyembah dengan hormat, katanya, "Baik, Sang Dewi, hamba akan berangkat dahulu." Kata Sang Dewi Sudarawreti, "Baiklah adi mas, berangkatlah dahulu dan berhati-hatilah!" Setelah menyembah Sang Arya Maktal segera berangkat, dan hanya diiringi oleh beberapa wadya saja. Yang ditinggalkan terus mengadakan pembicaraan, yaitu kedua Sang Putri dan bertiga dengan Sang Putri Cina.
7. Berkatalah Sang Putri Karsinah sambil menyembah, "Ya, kakakku Sang Dewi, mengenai Dewi Adaninggar, hal itu terserah seluruhnya kepada kakanda, apakah kiranya Sang Putri itu boleh dibawa." Jawab Sang Ratna Sudarawreti, "Sudah tentu boleh, Sudah selayaknya adikmu Sang Putri Adaninggar itu, kuajak menunaikan tugas untuk memberikan jasanya. Sang Putri akan kuajak perang beserta aku,

dan hidup atau mati jangan sampai pisah dengan aku.”

8. Sang Dewi Adaninggar berkata sambil menyembah,  
”Sang Dewi, hal itu benar-benar melegakan hati hamba;  
paduka mengatakan hamba akan diajak perang,  
hamba tentu sanggup dan tak akan takut mati.  
Dan selama hamba belum menemui ajal hamba,  
tidak usah paduka kakakku Sang Dewi berdua,  
maju pribadi ke dalam kancah peperangan;  
hamba sebagai saudara mudalah yang akan maju perang.
9. Kakakku Sang Dewi, kini hamba mohon izin,  
kembali dahulu ke pasanggrahan hamba  
guna mengambil yang pantas untuk dibawa.”  
Kata Sang Ratna Dewi Sudarawreti, ”Ya, yayi Putri,  
dengan sendirinya itu sudah menjadi kewajiban Anda.  
Jangan lupa kesaktian Anda yang berupa api menyala,  
salah satu senjata ampuh Anda dalam perang;  
dan sudah barang tentu para wadya bala Anda,  
supaya disuruh menyediakan kayu dan minyak.”
10. Sang Ratna Dewi Adaninggar mengatakan bersedia,  
dan pengasuhnya yang bernama emban Siwang-siwung  
ditunjuk untuk memberitahukannya kepada Sang Patih.  
Emban Siwang-siwung segera berangkat cepat-cepat,  
dan kepada Sang Rekyana Patih diberitahukan  
agar para wadya bala Cina menyediakan kayu.  
Dan para wadya bala Karsinah, begitu juga  
para wadya bala dari Negara Parangakik,  
merekalah yang menyediakan kayu dan minyak.
11. Kini kisah beralih ke tempat lain lagi,  
yaitu ke tempat Sang Agung Menak Jayengdimurti,  
yang telah memerintahkan kepada para wadyanya,  
bahwa di waktu malam tidak diperkenankan ke luar.  
Sang Adipati Parangteja, Sang Arya Maktal, telah tiba pula  
menghadap Sang Agung Menak dan diberitahukan,  
supaya Sang Arya tetap ada di pendapa pasanggrahan

dan jangan sampai ke luar dari pendapa itu.  
Di pendapa itulah Arya Maktal akan tetap bersama  
dengan Sang Agung Menak Jayengdimurti.

12. Di waktu petang hari, setelah matahari terbenam,  
**Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Sudarawreti, berangkat,**  
dengan mengendarai burung Garudayaksa;  
diiringi oleh Sang Putri Karsinah yang mengendarai  
burung merak yang bernama Andrasaomahi.  
Dan Sang Ratna Dewi Adaninggar pun ikut serta  
dengan mengendarai binatang berupa janggi,  
namun hewan ini tak dapat mengarungi angkasa.  
Jadi yang terbang hanya kedua orang putri  
yang berangkat dengan mengendarai burung sakti.
13. Namun kedua putri itu terbangnya tidak tinggi,  
hanya kira-kira tiga hasta di atas tanah.  
Itu karena mereka agak kasihan terhadap Sang Putri Cina,  
**artinya mereka bertiga jangan sampai terlalu jauh berpisah,**  
dan dapat bersama-sama dalam perjalanan.  
Sambil laju dalam perjalanan, ketiga putri  
terus bercakap-cakap mengadakan perundingan,  
apa yang sebaiknya sekarang harus ditempuh.  
Dan berkatalah Sang Ratna Sudarawreti perlahan-lahan.
14. "Yayi Dewi, ketahuilah, para prajurit Arab itu,  
apabila dilawan dengan cara peperangan,  
mengenai kesaktiannya banyak yang dapat menandingi.  
Namun bobotnya terletak pada kewaspadaan,  
hal itulah yang hingga kini belum ada yang mengimbangi.  
Kita tidak dapat dikelabui oleh siapa pun,  
selalu dapat mengetahui apa yang akan terjadi.  
Apakah kita akan meraih kemenangan dalam perang,  
ataukah kita akan menemui malapetaka besar,  
itu semuanya telah kita ketahui sebelumnya.  
Di situlah letak bobot prajurit dari Arab.



15. Musuh yang ingin mengelabui dan akan melakukan penculikan,  
mereka itu tuli, tidak pernah mau mencari berita.  
Raksasa dari gunung yang masih serba urakan itu,  
mau mengganggu kita dan mau menculik  
serta menewaskan Sang Agung Menak Jayengrana.”  
Sementara itu para wadya bala dari Parangakik,  
dari Karsinah dan dari Cina berduyun-duyun  
membawa kayu dan minyak dengan kendaraan kereta angkut,  
dan semuanya ditumpuk di luar pasanggrahan.
16. Dan kedua orang patih Raden Umarmaya,  
yaitu Raden Sihngiar dan Raden Tajiwalat,  
yang seorang dengan keempat ratus orang wadyanya,  
mengelilingi pasanggrahan menuju ke arah kiri;  
sedang patih yang seorang lagi dengan keempat ratus wadyanya,  
mengitari pasanggrahan menuju ke arah kanan.  
Mereka itu merupakan prajurit andalan Sang Umarmaya,  
dan semuanya telah mendapat perintah khusus.  
Selama kedua kelompok barisan itu berkeliling,  
semua orang lainnya tetap tinggal diam di pasanggrahan.
17. Dan sementara itu Sang Raja Raksasa Mardu Jamum,  
beserta kedua putrinya yang bernama  
Sang Ratna Mardawa dan Sang Ratna Mardawi,  
pada waktu pukul sepuluh malam berangkat,  
diiringi oleh enam ratus orang prajuritnya.  
Wadya bala raksasa yang enam ratus orang itu,  
terdiri dari para prajurit lelaki dan perempuan.  
Prajurit raksasa yang laki-laki, banyaknya  
hanya tiga ratus orang, dan selainnya ialah  
prajurit raksasa perempuan sebanyak tiga ratus orang.
18. Sang Raja mengucapkan mantra saktinya,  
dan bertiuplah angin taufan yang besar,

angin menimbulkan prahara yang dahsyat,  
 bertiup hebat, menumbangkan segalanya yang diterjang.  
 Angin taufan bertiup terus-menerus dengan kencangnya,  
 dan para wadya raksasa berlaju pula dengan cepatnya.  
 Perjalanan mereka tidak diceritakan lebih lanjut,  
 tak lama kemudian barisan raksasa telah tiba  
 di tempat tak jauh dari barisan orang Arab.  
 Dan Sang Raja Jamum beserta para wadya balanya,  
 bersiap-siaga untuk mengadakan serangan.

19. Sementara itu Sang Ratna Dewi Sudarawreti,  
 dan Sang Putri Karsinah, Sang Dewi Sirut Pelaheli,  
 bertiga dengan Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar,  
 telah tiba di luar pasanggrahan dan segera masuk,  
 dan wadya yang mengiring disuruh tunggu di luar.  
 Masuknya ketiga Sang Dewi dengan cara menyamar;  
 mantra penglimunan diucapkan, dan mereka kini  
 tidak dapat dilihat oleh siapa pun.  
 Dan Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli tak lupa  
 mengenakan kesaktiannya yang diperoleh di Ajrah.
20. Dengan mantra penglimunan mereka menjadi tak kelihatan;  
 walaupun makhluk setan maupun yang berupa jin,  
 tidak ada yang dapat melihat mereka itu;  
 apalagi makhluk yang berupa manusia,  
 sudah tentu tak ada yang dapat melihatnya.  
 Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar,  
 dalam penglimunan itu membawa tali kendali talikemtularnya,  
 tali sangat sakti, namun masih kelihatan.  
 Maka itu Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli,  
 segera menerapkan kesaktian yang diperoleh di Ajrah.
21. Dan tali kendali talikemtular kini telah tak kelihatan lagi,  
 bersama-sama dengan Sang Ratna Adaninggar.  
 Berkatalah Sang Ratna Sudarawreti, "Yayi Dewi,  
 kan tetapi apabila sedang maju perang,

kita harus memperlihatkan diri dengan jelas.  
Sebab dalam perang pada waktu-waktu tertentu,  
kalau kita tetap melimun dan tidak kelihatan,  
itu akan dianggap bukan sebagai watak seorang prajurit,  
bukan pribadi prajurit yang berani perang.”

22. Ketiga putri lalu mengatur tempat pengintipan,  
dan ketiganya telah bersiap-siap serta mendapat  
tempat pengintipan dan pengamatan yang baik.  
Datanglah angin taufan bertiup sangat kencang.  
Sang Ratna Dewi Sudarawreti menyentuh tubuh  
kedua putri yang lain sambil berkata lirih,  
”Awis yayi, angin kencang ini bukan angin biasa,  
melainkan sebagai pertanda musuh segera akan datang;  
sudah terasa dari dengungannya angin ini bertiup.  
Agaknya musuh yang melakukan penculikan,  
tak lama lagi akan sudah tiba di tempat ini.
23. Yayi Dewi, dengarkanlah baik-baik dan perhatikan  
suara yang masih sayup-sayup terdengar itu.  
Itu adalah pertanda musuh sudah akan datang.”  
Berkatalah Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli,  
”Kakakku Sang Dewi, apakah yang dimaksud itu  
suara dari angkasa yang sebentar terdengar tetapi  
sebenjar kemudian tak kedengaran lagi?  
Dan yayi Adaninggar, apakah Anda juga  
mendengar seperti apa yang kudengar sekarang?”  
Jawab Sang Putri Cina, ”Hamba pun mendengarnya.”  
Dan berkatalah lagi Sang Ratna Sudarawreti lirih.
24. ”Bila nanti kelihatan sesuatu yang datang  
dari langit dengan cahaya berkelip, apa pun bentuk yang datang dari atas itu,  
walaupun berbentuk burung sekalipun,  
ataupun berbentuk kuda atau pun lembu,  
itulah merupakan penjelmaan musuh yang datang.  
Apalagi kalau musuh itu berbentuk manusia,

maka, yayi Dewi Adaninggar, dekatilah musuh itu,  
dan sambarlah dia dengan talikemtularmu itu.

25. Akan tetapi Anda agar menunggu sebentar,  
perhatikan lebih dahulu segala polah tingkahnya.”  
Sekian dahulu yang sedang bercakap-cakap.  
Cerita beralih ke angkasa tinggi kepada mereka  
yang akan datang dengan cara menyamar.  
Maka kata Sang Raja Jamum kepada kedua putrinya,  
”Kalian berdua dahulu yang sekarang masuk,  
aku akan menunggu di sini sampai kalian datang.  
Jaraknya dari tempat ini tidak begitu jauh,  
tetapi juga tidak terlalu dekat, sedang-sedang saja.
26. Dengarkan, Sang Adipati Parangteja, Arya Maktal,  
sudah selama tiga malam ini bersama-sama  
dengan Sang Agung Menak di pendapa pasanggrahan.  
Tempat mereka tinggal bersama itu letaknya  
sudah tidak jauh dari Negara Kelan.  
Barangkali hal itu sudah dirundingkan sebelumnya;  
jadi dengan demikian kita ini malah untung,  
yang kalian inginkan kini bahkan sudah berkumpul.  
Nah, sekarang beralihlah rupa menjadi wanita cantik.
27. Engkau anakku Mardawa, engkau yang mendatangi  
si Menak Jayengrana, dan engkau anakku Mardawi,  
engkaulah yang mendatangi si Arya Maktal itu;  
dia ada di dalam pendapa, jadi di bagian luar.  
Dan aku akan membantu kalian dari tempat ini.  
Dan anakku, segera ucapkan mantra saktimu,  
dan segera beralihlah rupa menjadi wanita  
berwajah cantik molek tak ada bandingnya.”  
Peralihan rupa telah terjadi, kedua putri raksasa  
telah menjadi putri ayu-ayu, mereka menyembah,  
dan kedua Sang Putri segera turun dari angkasa.
28. Menukik turunnya dibarengi cahaya gemerlapan,

berkilau-kilauan seperti cahaya kilat,  
 dan mereka segera masuk ke dalam pasanggrahan.  
 Semua wadya bala yang bertugas menjaga,  
 terkena mantra sirep, tertidurlah mereka itu semua.  
 Dan kedua putri raksasa telah masuk dalam pasanggrahan,  
 tak ada seorang pun yang melihatnya.  
 Mereka mencari ke sana ke mari, mencari ke mana-mana,  
 seluruh pasanggrahan diperiksa dengan teliti.  
 Akhirnya mereka mengintip ke dalam kamar tidur.

29. Sang Putri Karsinah, Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli,  
 menyembah Sang Putri Parangakik sambil berkata,  
 "Kakakku Sang Dewi, itu musuh telah datang.  
 Dan yayi Dewi Adaninggar, ikutilah musuh itu  
 dengan hati-hati jangan sampai ketahuan.  
 Perhatikanlah polah tingkah mereka dalam pasanggrahan."  
 Sang Ratna Dewi Adaninggar menyembah, lalu maju  
 dengan menyingsingkan pakaiannya lebih ketat.  
 Dan Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli menjaga  
 Sang Putri Mardawi yang ada di luar.
30. Yang mengintip ke dalam kamar tidur,  
 tiba-tiba beralih rupa lagi, dan Sang Putri Mardawa  
 kini beralih menjadi seekor kelabang,  
 yang dengan cepat masuk ke dalam tempat tidur  
 Sang Agung Menak Jayengmurti yang sedang tidur lelap.  
 Sang Putri Cina merasa terlewati dan terkelabui  
 dan hatinya merasa sangat khawatir.  
 Kini musuh yang akan menculik berupa kelabang,  
 dan Dewi Adaninggar tetap memperhatikan.  
 Kain kelambu agak disingkap sedikit,  
 dan kelihatanlah Sang Menak yang sedang tidur.
31. Pukul setengah satu malam Sang Agung Menak  
 sudah tertidur dengan sangat nyenyaknya.  
 Sementara itu putri raksasa, Sang Dewi Mardawa,  
 telah berupa manusia kembali seperti tadi,

dan berdiri di depan tempat tidur Sang Menak,  
Sang Dewi Adaninggar terkejut melihatnya.  
Akan tetapi Sang Ratna Dewi Mardawa,  
tidak dapat melihat Sang Putri Cina,  
karena telah terlimun oleh kesaktian dari Ajrak,  
yang diperoleh Sang Ratna Sudarawreti.

32. Sementara itu Sang Ratna Dewi Adaninggar melangkah mundur agak ke kiri sedikit, dan sekali lagi memperhatikan wajah Sang Amir, dengan menundukkan kepala ke tempat tidurnya. Terlihat wajah tampan Sang Agung Menak Jayengdimurti, yang tetap bercahaya terang seperti sinar bulan. Di dalam tidur masih kelihatan sinar matanya seperti sinar bintang yang diliputi hujan masa ke empat.
33. Dan sementara itu pula Sang Ratna Mardawa, melihat wajah Sang Agung Menak Jayengdimurti, merasa kurang senang dan menderita masygul dalam hati. Lama ia berdiri di depan tempat tidur, lupa akan maksudnya membunuh Sang Menak. Ia benar-benar merasa sangat tidak rela, kalau Sang Menak Agung itu sampai dibunuh. Lama putri raksasa itu mengamati-amati Sang Menak, akhirnya tangannya bergerak untuk membangunkan.
34. Namun hatinya merasa kurang enak, takut kalau-kalau tindakannya itu akan mengejutkan. Jadi tangan putri raksasa yang telah digerakkan itu, akhirnya hanya teracungkan ke atas belaka; ia takut, jangan-jangan maksudnya nanti ketahuan; lama ia berdiri dengan rasa ragu-ragu dalam hati. Dan Sang Putri Cina, melihat gerak-gerik putri raksasa itu, badannya terasa panas seperti api, dan dadanya seperti mau meletus karena marah; dan mundurlah Sang Adaninggar sedikit ke kiri.

#### **43. PUTRI CINA DIKERUBUT KEDUA PUTRI RAKSA- SA, PUTRI RAJA JAMUM**

1. Sang Putri Cina mengikal talikemtularnya,  
yang dituju ialah punggung Sang Putri Mardawa,  
dengan maksud agar putri raksasa itu  
segera keluar dari tempat tidur Sang Menak.  
Talikemtular dilecutkan dari belakang  
dan mengenai punggung Sang Putri Mardawa.  
Lecutan di punggung terasa panas dan pedas;  
dengan sangat terkejut Sang Putri Mardawa menoleh ke  
belakang.
2. Tidak kelihatan apa-apa di sekelilingnya.  
katanya, "Siapa yang berani melecut aku tadi?  
Hai, lawan, perlihatkanlah dirimu.  
Jika engkau bermaksud jahat, akulah  
yang bermaksud baik dalam hal ini,  
sebab aku ingin mengabdikan diriku  
kepada Sang Agung Menak Jayengdimurti."
3. Sewaktu sedang mengucapkan kata-kata itu,  
Sang Dewi Mardawa dilecut lagi dengan talikemtular.  
Sekarang mukanya yang terkena lecutan,  
terasa sangat panas dan Sang Putri jatuh pingsan,  
seakan-akan dihantam dengan api berbara.  
Sang Dewi Mardawa sambil berdiri kembali,  
berseru dengan suara keras dan lantang,  
"Kini jelas, engkaulah yang mempunyai maksud jahat."
4. Muka Sang Putri Mardawa berbelur seperti terbakar,  
kata Sang Dewi Adaninggar dengan amarah,  
"Hai, setan iblis laknat, engkau sombong benar,  
sombong lagi tak tahu diri dalam perbuatanmu.  
Mana tandanya engkau mau berbuat baik,  
engkau datang ke mari dengan maksud jahat,

mau membunuh Sang Agung Jayengdimurti,  
dan datang dengan tidak ada yang mengiring.

5. Engkau hanya mengandalkan dirimu sendiri, sebagai putri raksasa yang merasa sangat perwira. Ayo, kalau berani, keluarlah, hai setan jelek, keluarlah untuk berperang melawan aku.” Berkatalah Sang Putri Mardawa dengan sangat marah, ”Hai, siapa pun engkau ini, apa maksudmu, apakah hanya mau menghalang-halangi yang menjadi maksudku datang ke mari?”
6. Dalam kemarahannya, Sang Dewi Adaninggar segera menangkap tangan Sang Putri Mardawa, dan Sang Putri diseret dengan kerasnya keluar. Dan Sang Putri Mardawa pun tak ketinggalan dan segera pula menangkap tangan Dewi Adaninggar. Mereka kemudian bertanding dengan saling menarik; dan ramai sekali mereka itu tarik-menarik.
7. Mereka lalu keluar ke pelataran yang ada di depan pasanggrahan Sang Agung Menak Jayengdimurti. Dan yang sedang ada di luar, yaitu Sang Dewi Mardawi, yang sedang berdiri di tengah-tengah pelataran, ketika kedua putri tadi datang dari dalam, tiba-tiba rambutnya dijambak dengan keras dan ditarik ke belakang oleh Dewi Sirtu Pelaheli.
8. Sang Putri Mardawi jatuh terlentang di atas tanah, namun segera bangkit memegang tangan Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli, dan segera mereka ramai bertanding dengan tarik-menarik. Dalam keramaian perang tanding itu tiba-tiba Sang Dewi Mardawa mengerang dengan suara raksasa, pulihlah sang Putri kembali menjadi raksasa. Begitu pula Sang Putri Mardawi yang sedang perang tarik-menarik dengan Sang Dewi Sirtu Pelaheli, kini telah pulih kembali berupa putri raksasa.



9. Setelah pulih kembali menjadi raksasa putri, mereka lalu melesat naik ke angkasa tinggi, dan Sang Raja Jamum yang selama itu menunggu di angkasa, sangat terkejut melihat kedua putrinya kembali, sudah berganti rupa sebagai raksasa lagi; begitu pula halnya dengan ketiga ratus raksasa yang masih ikut menunggu bersama ayahnya. Setibanya di hadapan Sang ayah, kedua putri itu segera menyembah dan merangkul kaki Sang Raja.
10. Kelihatan muka Sang Putri Mardawa gosong, melepuh seperti habis terbakar, tangisnya, "Aduh, ayah, maksud kami ketahuan; orang Arab itu benar-benar sangat sakti; hamba lalu dihajar dengan cambuk, akan tetapi orangnya tidak kelihatan. Mana senjata berapa kita, hamba ingin maju lagi ke dalam peperangan untuk membalas dendam."
11. Bukan kepalang amarah Sang Raja Jamum; bersama para wadya balanya ia menukik ke bawah dari angkasa untuk menyerang. Dan kedua putri raksasa, Sang Dewi Mardawa dan Mardawi, ikut serta dengan mengeluarkan suara raksasanya, sambil menantang-nantang keras, "Hai, putri Arab, ayo, perhatikanlah dirimu, mari berperang." Dan bergemuruhlah suara raksasa di udara.
12. Sang Ratna Dewi Sudarawreti telah keluar, dari barisan para wadya bala Arab. Keluarnya melalui udara mengendarai Garudayaksanya, dan Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli juga keluar dengan mengendarai burung meraknya yang sakti; kedua putri itu berjajaran di angkasa luas dengan jarak tak lebih dari tujuh depa satu sama lain. Pula Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar, telah tiba di luar dan menjawab tantangan

yang datangnya dari udara dengan suara keras.

13. Seru Sang Ratna Dewi Adaninggar dengan suara keras,  
"Hai, turunlah, kalian setan iblis laknat!  
Ayo, ke marilah, kita mengadu keperwiraan.  
Inilah saudara muda Sang Putri Parangakik,  
Putri Negara Cina yang bernama Adaninggar,  
putri yang telah tersohor perwira dalam perang.  
Ayo, rebutlah aku dalam perang tanding!"
14. Para wadya bala Cina, Parangakik, dan Karsinah,  
semuanya sudah mendapat perintah  
untuk menyalakan api yang besar.  
Dan para wadya bala Raden Umarmaya  
di bawah pimpinan Patih Sihngiar dan Tajiwalat,  
telah pula mendapat perintah rahasia  
untuk hanya bersorak-sorak saja.
15. Tetapi soraknya hanya mengeluarkan suara  
"Hu-hu!" saja, tak ada lain yang disorakkan;  
dan sorak "Hu-hu!" harus diucapkan dengan lirih saja.  
Segera Sang Putri Mardawa melepaskan  
panahnya yang ampuh, yaitu panah berapi.  
Begitu pula Sang Putri Mardawi yang dengan cepat  
membidikkan panah berapinya yang sakti itu.
16. Turunlah hujan api di barisan orang Arab dan Cina.  
Sang Ratna Dewi Adaninggar bersedekap tangan,  
dengan bersemedi mendatangkan dupa madu  
sebanyak satu pedati penuh, dan segera  
seluruh dupa madu itu dilemparkan ke dalam api;  
menyala-nyalalah api Sang Putri Cina,  
naik melambung ke atas di angkasa luas.
17. Api dupa madu makin besar menyalanya,  
melambung tinggi dengan nyala dahsyat,  
dan menahan serta melawan api musuh.

Karena bertarungnya nyala api di udara tinggi,  
akhirnya semuanya menjadi pecah hancur,  
dan berjatuhnya hanya sebagai titik-titik api kecil,  
yang sudah tidak membahayakan wadya bala lagi.

18. Segera Sang Putri Cina berteriak keras,  
dan melambung tinggi lagi api Sang Putri.  
Dari pihak lawan dipanahkan lagi senjata berapi,  
dan ramailah kedua pihak mengadu kesaktian.  
Hingga lama tidak ada yang kalah maupun menang.  
Suara raksasa yang menggeram-geram,  
menambah ramainya suasana peperangan,  
dan kedengaran hebat gemuruh di udara.
19. Menyala-nyala lagi api dari udara,  
datang menyerang, namun bertarung dengan sesama api,  
dan ramai gemuruh benturan-benturan api itu.  
Nyala api disusul dengan nyala api lain,  
dan saling berbenturan di udara tinggi.  
Maka sangat senanglah Sang Ratna Sudarawreti  
dan begitu pula Sang Dewi Sirtu Pelaheli.
20. Mereka senang melihat kesaktian Putri Cina  
yang dengan ramai dan gagahnya melawan musuh  
dalam menangkal serangan api yang dahsyat.  
Api seperti bertempur hebat dengan api,  
kemudian pecah hancur tersebar.  
Sungguh hebat pemandangan pertempuran itu,  
belum pernah ada pertempuran api sehebat itu.
21. Berserulah Sang Putri Mardawa dan Mardawi,  
"Ayo, susullah aku, kalau engkau memang prajurit,  
hai, para putri Arab, mari mengadakan perang  
di udara luas, kalau mau mencari mati."  
Berseru dan menantang demikian itu kedua Sang Putri,  
sambil menggeram keras dengan suara raksasa.  
Mendengar tantangan itu, Sang Ratna Adaninggar

tak dapat menahan diri lagi untuk maju perang.

22. Sang Putri Cina tidak dapat ditahan lagi, katanya dalam hati, "Bukan main sombongnya mereka itu!"  
Segera Sang Putri Cina menyembah kedua Sang Dewi, untuk diizinkan maju ke dalam peperangan.  
Segera Sang Ratna Adaninggar melesat masuk ke dalam api dan ikut membubung tinggi mengikuti api yang membawanya ke udara.
23. Melihat kejadian itu Sang Ratna Sudarawreti, pula Sang Ratna Sirtu Pelaheli merasa khawatir. Mereka berdua berkeputusan untuk membantu perang adik mereka, Sang Ratna Adaninggar. Kedua putri itu menaiki kendaraan masing-masing, dan bermaksud mengamat-amati yang sedang berperang, dari jarak yang agak jauh dari atas kendaraan mereka.
24. Putri raksasa terperanjat ketika melihat musuhnya membubung ke atas mengikuti api. Seru mereka, "Hai, Putri Arab yang naik ini, siapa kiranya yang menjadi namamu? Ayo, lekas katakanlah! Mengapa engkau ini ke atas dengan mengikuti membubungnya api?"  
Jawab Sang Ratna Adaninggar dengan marah, "Namaku Adaninggar, putri dari Negara Cina.
25. Akulah yang telah diaku saudara muda oleh Sang Dewi Sudarawreti dan Sirtu Pelaheli. Sebaliknya, hai, raksasa putri yang mau merusak barisan Arab, siapa kiranya namamu ini?"  
Jawabnya yang ditanyai, "Kami Mardawa dan Mardawi. Kami ini hanya dua bersaudara, tetapi keduanya sakti dan perkasa dalam peperangan."
26. Sang Ratna Dewi Adaninggar cepat-cepat dipanah

dengan api menyala-nyala sebesar gunung.

Namun serangan ditadahi dengan alat penangkis ampuh, yaitu tali sakti bernama talikemtular;

hancur dan lenyaplah api sebesar gunung itu.

Dalam peperangan ini Sang Ratna Dewi Adaninggar, dikerubut oleh kedua putri raksasa, namun Adaninggar adalah putri prajurit benar-benar.

27. Sang Putri tidak merasa bingung diserang musuh dari kiri dan dari kanan dan segera ia menyiapkan panahnya.

Talibusur ditarik dan panahnya meluncur cepat mengenai putri raksasa Sang Dewi Mardawa.

Sang Dewi terkena dadanya, jatuh sambil menggeram, tetapi cepat-cepat tubuh Sang Dewi Mardawa, masih dapat ditangkap oleh Sang Raja Jamum.

28. Sang Raja Jamum menggeram dan Sang Dewi Mardawa masih sempat berseru, "Panahlah aku sekali lagi, biar aku benar-benar tewas dalam perang ini, dan jangan tanggung-tanggung dalam menewaskan aku." Sementara itu adiknya, yaitu Sang Dewi Mardawi memanahkan api kepada Ratna Adaninggar, dan ikut maju perang tetapi dari belakang.

29. Api menjadi hancur buyar dilecut dengan cambuk sakti talikemtular Sang Adaninggar. Jadi api yang sedahsyat itu tak mengenai sasaran. Kemudian Sang Putri Mardawi dipanah, terkena, jatuh, tetapi masih sempat disangga ayahnya. Teriak sambil menggeram dan meminta supaya dipanah untuk kedua kalinya. Dan segera Sang Putri Cina memasang panahnya.

30. Panah dilepaskan dan mengenai kedua sasaran untuk kedua kalinya, namun kedua putri raksasa malahan hidup pulih kembali seperti sebelumnya.

Mereka bersama-sama maju, keduanya memegang tombak, dan menyerang berbarengan seorang dari kiri dan yang lain dari kanan. Dan Sang Putri menangkis serangan dengan talikemtular, yang diayun-ayunkan cepat ke kiri dan ke kanan.

31. Gemuruh sorak-sorai para raksasa di angkasa, yang jumlahnya enam ratus, lelaki dan perempuan. Sementara itu yang ada di daratan, para wadya Raden Umarmaya yang dipimpin Patih Sihngiar dan Patih Tajiwalat, dengan serempak bersorak-sorak "Hu-hu!" dengan suara lirih dari wadya bala yang sebanyak delapan ratus orang itu.
32. Yang sedang berperang sangat ramai mengadu kesaktian, masing-masing berusaha menewaskan lawannya. Sang Putri Cina yang dikerubut dua putri raksasa akhirnya terpentak, keluar dari api yang menyangga. Sang Putri jatuh melayang-layang di udara, namun masih sempat ditadahi dari bawah.
33. Sang Ratna Adaninggar dapat dipegang Sang Dewi Sudarawati, dan Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli memerintahkan, "Hai, wadya bala Cina, besarkan nyala api itu. Jagalah api itu baik-baik, jangan sampai ada yang terhenti nyalanya, apa lagi sampai padam." Dan kepada wadya bala Parangakik Sang Putri juga memberi perintah.
34. "Hai, para wadya bala Parangakik dan begitu juga para wadya Karsinah, bantulah para wadya Cina dalam menyalakan api, jangan sampai terhenti. Tumpukilah api itu dengan kayu dan minyak, lalu tumpangilah dengan dupa sebesar gajah." Segera dupa besar itu dilemparkan ke dalam api.

35. Sekarang menyala-nyalalah api itu dengan sangat besar, menjulang tinggi seakan-akan sampai di langit.  
Kata Sang Ratna Dewi Sudarawreti, "Hai, yayi Dewi Adaninggar, masih sanggupkah Anda maju perang, dengan dikerubut kedua putri raksasa itu?  
Jawab Sang Putri Cina, "Tentu, kakakku Sang Dewi, hamba masih tetap sanggup maju perang melawan mereka."
36. Sang Dewi Adaninggar lalu dilemparkan ke dalam api, dan membubunglah Sang Putri ke atas mengikuti api.  
Seru Sang Putri Cina sambil menantang-nantang, "Hai, ayo, kalian Putri Mardawa dan Mardawi majulah dan kerubutlah aku yang datang kembali ini. Kalau perlu, ajaklah ayahmu sekaligus untuk mengerubut dalam perang tanding melawan aku.
37. Ayo, jangan tanggung-tanggung, berbarenglah maju, kerubutlah dan rebutlah aku dalam perang.  
Inilah Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar, yang sudah tersohor sampai di mana-mana, yang perwira serta gagah berani dalam perang, lagi sakti tak ada yang dapat menandingi.  
Ayo, Mardawa dan Mardawi, majulah dalam perang.





PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan  
Jenderal Ke

899

YA  
m